Dianova

SURROGATE MOTHER

FaabayBook

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi
tanpa izin penulis

2 0 2 0

Penghargaan dan ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada suamiku yang sudah sangat mendukung hobby ku ini, yang mengedit dan menjadikan buku ini selesai

Prolog

Pernah dengar istilah Surrogate Mother? Surrogate Mother dalam bahasa Indonesia disebut Ibu Pengganti. Sedangkan arti Surrogate Mother adalah program kehamilan yang dilakukan dengan menyewa rahim wanita lain untuk disuntikkan sel telur dan sperma dari orangtua asli si bayi.

Di Indonesia hal ini dilarang, bahkan agama Islam mengharamkannya, walaupun pada prakteknya ada juga yang melakukannya secara diam-diam.

FaabayBook

Dan itulah yang kulakukan demi kakak yang sangat kusayangi apalagi mengingat dialah yang telah membesarkanku dengan bekerja banting tulang bahkan sampai tak ada seorang pria pun yang mau menikah dengannya karena miskin dan adanya aku yang dianggap sebagai beban kelak oleh lelaki-lelaki yang pernah mendekati kakakku. Hingga suatu hari kakakku

yang cantik jelita bekerja sebagai Office Girl di sebuah perusahaan, menarik perhatian pemilik perusahaan.

Pria itu menerima kakakku satu paket denganku. Kakakku akhirnya menikah dengan pria itu, namanya Rafiq Wafi Musthafa, di usia 30 tahun. Sudah sangat berumur. Sedangkan aku saat itu berusia 16 tahun. Ya, rentang usiaku dengan kakakku memang sangat jauh, kehadiranku bahkan tak pernah disangka oleh orangtua kami.

FaabayBook

Saat usiaku 4 tahun dan kakakku 18 tahun, kedua orangtua kami meninggal karena pesawat yang membawa mereka jatuh. Sejak saat itu kakakkulah yang mengurusku dengan penuh kasih sayang sambil bekerja. Dia sangat sabar dan tabah menghadapi segala cobaan yang menerpanya.

Setelah menikah, kakakku hidup dengan bahagia bersama suami yang walaupun kaku

tapi kurasa sangat mencintainya. Usia Mas Rafiq hanya berbeda 1 tahun dengan kakakku. Yaitu 31 tahun.

Sampai saat pernikahan mereka menginjak 2 tahun, ibu mertua kakakku mulai mengusik kebahagiaan mereka karena kakakku belum bisa memberikan keturunan. Bukan kakakku tidak bisa hamil, namun setiap hamil kakakku selalu mengalami keguguran. Segala cara telah dicoba baik melalui inseminasi buatan atau bayi tabung, tapi tidak pernah berhasil karena ternyata rahim kakakku lemah.

FaabayBook

Ibu mertua kakakku memaksa Mas Rafiq untuk menikah lagi supaya mendapat keturunan, tentu saja itu membuat hati kakakku hancur. Tapi Mas Rafiq bertahan dengan pendiriannya yang hanya menginginkan kakakku sebagai satu-satunya istri walaupun tidak bisa memberikan keturunan. So sweet banget kakak iparku. Tapi tentu saja itu membuat ibu mertua kakakku murka.

Sedih melihat kakakku yang selalu bersedih karena hal itu. Aku yang baru saja membaca soal Surrogate Mother di google, menyediakan diri sebagai ibu pengganti agar kakakku dan suaminya memiliki keturunan. Dan aku memaksa agar mereka bersedia menerima bantuanku. Karena hanya itu caraku membalas semua kebaikan kakakku yang sudah membesarkan dan menyekolahkan aku dengan kerja banting tulang. Aku ingin kakakku bahagia.

FaabayBook

Bagian 1

"Mama gak mau tahu, pokoknya kamu harus menikah lagi. Dia tidak bisa memberimu keturunan dan Mama ingin segera punya cucu dan penerus keturunan Musthafa!"

Nabila yang duduk dihadapan mertuanya hanya menundukkan wajahnya sambil meneteskan air mata. Sedangkan Rafiq wajahnya sudah merah padam menahan marah mendengar ucapan mamanya yang tak menimbang perasaan istrinya.

FaabayBook

"Tidak, Ma." Tegas Rafiq.

Wajah Sita, mama Rafiq, terlihat murka. Sita berdiri sambil menunjuk ke arah anaknya. "Kamu sudah gila, Rafiq! Apa sih istimewanya

wanita ini?! Kamu pasti sudah diguna-gunai olehnya. Dari dulu mama memang tidak setuju kamu menikahinya. Dia bahkan tidak sederajat dengan keluarga kita!"

"Maaf, Ma, kalau pilihan Rafiq tidak sesuai dengan kriteria mama." Ucap Rafiq dengan nada lebih lembut agar amarah mamanya reda.

Sita menatap nyalang kedua suami istri itu, kemudian setelah mendengus kesal dia pergi dengan langkah cepat meninggalkan mereka.

FaabayBook

Maharani yang sejak tadi berdiri terpaku di depan pintu masuk melihat semuanya, juga kena imbas tatapan membunuh dari Sita.

Maharani yang baru saja pulang kuliah pun menutup pintu setelah Sita keluar. Matanya menatap kedua pasang suami istri yang saling mencinta itu. Tak ingin mengganggu, Maharani

pun melewati mereka dan langsung menuju ke kamarnya.

Maharani duduk tepekur di pinggir tempat tidur memikirkan nasib kakaknya. Padahal kakaknya baru mengecap kebahagiaan selama dua tahun, tapi sekarang sudah terenggut, kasihan sekali kakak, batin Maharani.

Aku sebagai adik bahkan belum bisa membalas segala kebaikan kakak selama ini. Apa yang harus kulakukan agar kakak bahagia?

Tiba-tiba dia teringat ketika tadi melewati fakultas hukum, dia membaca tulisan seminar tentang sewa rahim. Rani pun langsung mengambil androidnya dan mencari keterangan mengenai sewa rahim dari google.

Hmmm, gimana kalau aku meminjamkan rahimku untuk mengandung anak kakak ya? Tapi akukan masih perawan? Bisa gak ya?

Di ruangan lain masih di ruang tamu, Rafiq berusaha menenangkan Nabila. "Sudahlah Nabila, jangan nangis terus."

"Tapi, Mas…"

"Sudahlah, aku tak ingin membahasnya." Ucap Rafiq mulai kesal.

"Mas, gimana kalau kita menyewa rahim saja."

Mata Rafiq melotot menatap wajah istrinya. "Gila! Aku gak setuju. Lagi pula, wanita mana yang mau menyewakan rahimnya di Indonesia ini. Mungkin kalau di luar negeri banyak. Tapi di sini?"

FaabayBook

"Aku bersedia."

Rafiq dan Nabila menoleh ke arah suara dan mereka mendapati Maharani yang berdiri tidak jauh dari mereka.

"Apa-apaan kamu, Dek. Kamu itu masih perawan, gak mungkin kamu menjadi ibu pengganti!" Ucap Nabila dengan nada marah.

"Tapi aku ikhlas, Kak, walaupun harus kehilangan keperawananku." Bujuk Maharani namun wajahnya merah padam karena pembahasan masalah keperawanan di depan kakak iparnya. Dia malu sekali.

"Tidak, Rani, kakak tidak setuju. Itu akan merusak masa depanmu. Kau akan sulit menemukan suami jika mereka tahu kau sudah tidak perawan lagi dan pernah melahirkan." Bantah Nabila.

"Aku hanya ingin kakak bahagia. Aku ingin membalas segala kebaikan dan kasih sayang yang sudah kakak berikan ke Rani." Bujuk Maharani.

Fatbaybook

Nabila berjalan mendekati adiknya dan merangkum wajahnya. Matanya menatap manik mata Rani. "Rani, kasih sayang kakak tulus sama kamu karena kamu adikku, karena kamu keluargaku. Kakak tidak minta balasan apapun dari kamu."

Rani menangis terharu menatap wajah cantik kakaknya yang bak malaikat baginya. "Tapi Rani mau, Kak. Rani ikhlas. Pliss Kak."

FaabayBook

Nabila pun ikut menangis melihat adik kecilnya yang sudah beranjak dewasa itu kemudian memeluk erat adiknya.

"Kalian berdua jangan bersedih. Mas akan membujuk Mama supaya tidak mengungkit lagi hal ini." Ucap Rafiq dengan wajah datarnya. Iiihhh....kakak iparnya ini minim ekspresi banget sih. Untung saja cinta banget sama kakaknya, ucap Maharani dalam hati.

Selama dua minggu keadaan rumah megah itu kembali tenang. Rani kuliah seperti biasanya dan kakaknya kembali tersenyum. Tapi ketenangan itu kembali terusik dengan kedatangan Sita bersama seorang wanita muda cantik berpakaian seksi di hari Minggu pagi saat mereka sedang sarapan.

"Wah...wah...wah...kalian seperti keluarga bahagia saja, padahal cuma kebahagiaan semu." Ucap Sita dengan sinis.

FaabayBook

"Mama, sudah sarapan?" Tanya Nabila dengan senyum lembut tak mau menanggapi ucapan mama mertuanya yang menyakitkan hati.

"Gak perlu basa basi. Mama to the point saja ya. Kenalkan, ini Katty, anak teman mama, dia calon istri muda kamu, Rafiq."

Katty memberikan senyuman menggoda ke arah Rafiq. Rafiq menatap Katty dari atas ke

bawah, memperhatikan penampilan wanita itu yang mengenakan pakaian minim tanpa lengan dan bawahnya hanya setinggi setengah paha. Rafiq mencibir penampilan wanita itu.

"Hai..." Sapa wanita itu.

"Wa'alaikum salam." Jawab Nabila dan Maharani.

Dijawab dengan jawaban berbeda, Katty terlihat salah tingkah.

FaabayBook

"Gimana Rafiq. Kamu setuju kan? Dia ini anak salah satu anggota DPR loh. Sederajat dengan kita." Ucap Sita seraya melirik sinis kepada Nabila.

"Ma, aku gak mau membicarakan itu lagi." Ujar Rafiq malas.

"Mama gak mau tahu. Kamu anak mama satu-satunya, kamu harus penuhi permintaan mama. Mama gak mau ya keturunan kita habis di kamu saja." Tukas Sita berapi-api.

"Ma, tenang, Ma. Jangan emosi nanti mama sakit." Ucap Nabila lembut.

Mata Sita melotot. "Ohhh...kamu doain mama sakit ya, supaya cepat mati terus kamu bisa bebas mempengaruhi anak saya. Kamu pasti pakai guna-guna kan makanya anak saya nurut banget sama kamu." Sita selalu menggunakan kata kamu dan saya jika bicara dengan Nabila, dia tidak sudi dirinya dipanggil mama oleh Nabila.

Faabaybook

Rani yang sudah geram dari tadi melihat tingkah mertua kakaknya jadi kesal. "Tante, kami memang orang kampung dan miskin, tapi kami gak serendah itu. Bukan salah kakak dia

tidak bisa memberikan anak. Tapi semua atas kehendak Allah. Tapi tante jangan khawatir, kakak saya pasti akan memberikan keturunan untuk keluarga ini."

"Hahahaha....mimpi saja kamu. Dia sudah jelas-jelas tidak bisa hamil dengan benar. Setiap hamil keguguraaannn melulu. Dia itu rahimnya lemah. Wanita tak berguna!"

"Mama!" Bentak Rafiq.

FaabayBook

"Tante...." Teriak Rani.

Sementara Nabila sudah menangis sesenggukan mendengar penghinaan mertuanya. Sedangkan Katty tampak puas melihat pertengkaran mereka. Dia langsung tertarik melihat ketampanan Rafiq, ditambah bonus kaya raya. Jadi istri keduapun jadilah, bisik batin Katty.

"Oke...oke...mama akan kasih waktu 5 bulan untuk membuktikan kalau wanita itu bisa memberikan keturunan untuk kamu. Jika tidak, kamu harus menikahi Katty. Karena setahu mama, istri kamu ini gak pernah bisa hamil lebih dari 2 bulan. Sekarang mama pulang. Mama tunggu kabar baik dari kalian."

Sepeninggal Sita, ruangan jadi senyap, hanya terdengar sesekali suara isak tangis Nabila.

FaabayBook

"Kak, Kakak ipar, tolong izinkan Rani menjadi ibu pengganti untuk kalian." Desak Rani dengan tekad kuat memecahkan keheningan.

"Kamu yakin?" Ucap Rafiq masih ragu.

"Kalau Kakak ipar memang mencintai kak Nabila dan tidak ingin kehilangan kakak, pliss izinkan aku menjadi tempat anak kalian tumbuh."

"Baiklah..."

"Mas Rafiq....jangan..." Cegah Nabila dengan isak tangis yang semakin kuat.

FaabayBook

Bagian 2

"Semoga kali ini akan membuatmu hamil, jadi kita tidak perlu menggunakan adikmu." Ucap Rafiq setelah selesai melakukan hubungan intim dengan Nabila.

Nabila memejamkan mata menahan air matanya kala mendengar ucapan Rafiq. Manusia super kaku itu tidak pernah menunjukkan kelembutan kepadanya. Apalagi menyatakan cinta dari bibirnya. Tapi Nabila tidak banyak menuntut apalagi bersikap manja-manja dengan suaminya yang kaku. Baginya cukup dia bisa memiliki Rafiq sebagai suaminya. Setahunya dari penuturan Rafiq sendiri, orangtua Rafiq selalu bertengkar sepanjang perkawinan mereka hingga papanya meninggal. Di rumah mereka yang megah yang

FaabayBook

sekarang ditempati oleh mereka sama sekali tidak ada kasih sayang. Menurut Rafiq, papanya adalah suami yang tidak setia dan suka memakai wanita ONS. Itu membuat mamanya frustasi dan hampir gila. Itu sebabnya dia lama menikah karena takut akan komitmen dan kehancuran rumah tangga.

Rafiq berbaring telentang di sisi Nabila dengan kedua tangan menyanggah kepalanya dan pandangannya menerawang. "Jika nanti Maharani hamil, kamu ingin anak perempuan atau laki-laki?" Tanya Rafiq tanpa menatap wajah istrinya.

FaahayBook

"Aku sebenarnya gak tega harus melibatkan Rani, Mas. Aku tidak setuju sama sekali."

Nabila melihat wajah suaminya yang tiba-tiba mengeras sesaat kemudian kembali datar namun juga tak menjawab pertanyaan Nabila.

"Bagiku perempuan atau laki-laki sama saja, Mas. Yang penting anaknya sehat." Lanjut Nabila takut-takut.

"Hmmm...ayo tidur. Besokkan kita berangkat ke Australia." Rafiq memutuskan mereka akan melakukan cara sewa rahim ini di Australia.

Rafiq bangkit dari tempat tidur dan memakai jubahnya yang tergeletak di lantai kemudian berjalan menuju pintu penghubung antara kamarnya dan kamar Nabila.

FaabayBook

Nabila menatap kepergian suaminya tanpa berkata apa-apa. Sebenarnya dia ingin suaminya tidur di kamarnya layaknya suami istri pada umumnya. Tidur seranjang hingga pagi menjelang dan saling berpelukan. Tapi dia juga tidak berani mengungkapkan isi hatinya itu. Dia tidak mau mengundang pertengkaran hanya karena hal itu. Dia harus tahu diri. Sudah

syukur Rafiq mau menikah dengannya. Seorang gadis tua dan miskin. Nabila sebenarnya ingin sesekali dimanja atau diajak dinner romantis berdua saja. Tapi dia tidak berani mengatakan keinginannya itu kepada suaminya. Dan pada dasarnya Nabila gadis yang pemalu, maka dia diam saja sepanjang suaminya selalu bersikap baik kepadanya.

Nabila tidak bisa tidur karena memikirkan adiknya. Dia berharap dia bisa memberikan anak untuk suaminya. Tapi apa daya, dokter telah mengatakan kalau rahimnya lemah hingga sulit mempertahankan janinnya.

RaabayBook

Mereka tiba di Australia dua hari sebelum jadwal bertemu dokter. Rafiq sengaja mempercepat kepergiannya supaya dia sempat

membawa kedua kakak beradik itu jalan-jalan sebelum mulai proses kehamilan.

Rafiq memandang dua wanita yang berbeda karakter dan usia yang berjalan di depannya. Nabila berwajah cantik, bertubuh tinggi dan sintal namun segala gerak geriknya lemah lembut. Maharani berwajah manis dan imut, selalu tersenyum, bertubuh mungil dan lebih pendek dari Nabila, tapi periang dan lincah. Mulutnya selalu berkicau seperti burung.

FaakayBook

"Kakak ipar, belikan Rani gula kapas itu." Ucap Rani manja sambil menyeret lengan Rafiq. Rafiq terlihat gugup karena tingkah Rani yang manja kepadanya, dia tidak terbiasa dengan tingkah seperti itu. Istrinya saja tidak berani bersikap seperti itu kepadanya. Hanya Rani yang berani melakukannya. Namun dia tetap mengikuti langkah Rani dan membelikannya gula kapas warna pink.

"Kakak ipar mau?" Ucap Rani sambil mengulurkan gula kapas ke dekat wajah Rafiq.

Rafiq menggeleng dan wajahnya memerah malu. Yang benar saja, masa pria seusianya makan gula kapas di pinggir jalan, apa lagi pria berkelas seperti dirinya. Gimana coba kalau ada relasi bisnisnya yang melihatnya, bisa turun pamornya.

"Ayo dong, kakak ipar, pasti belum pernah kan makan ini. Enak kok." Bujuk Rani sekali lagi.

FaabayBook

Melihat suaminya salah tingkah Nabila segera bertindak. "Rani, jangan paksa Mas mu. Kamu ini ada-ada saja."

"Iihhh...gak asik. Kalian itu cocok banget, sama-sama kaku." Rajuk Rani.

Nabila menggeleng-gelengkan kepalanya melihat Rani. Sedangkan Rafiq menahan

senyumnya hingga yang terlihat di wajahnya hanya sudut bibir yang tertarik tanpa ekspresi.

"Besok Rani mau ke Bondi Beach."

"Iya, kita besok ke sana. Iya kan, Mas."

"Hmmm..."

Kayaknya kakak iparnya ini benar-benar tidak pernah mengeluarkan kata-kata kalau tidak sangat penting. Selebihnya yang keluar dari mulutnya hanya 'hmmm'. Betapa tahan kakaknya hidup dengan pria sekaku ini, batin Rani.

FaabayBook

"Mas, kita belanja yuk. Aku pingin beli tas dan sepatu baru. Sebentar lagi kan ulang tahun perusahaan. Sekalian saja beli di sini." Ucap Nabila.

"Hmmm..."

Rani langsung tertawa ngakak sampai sakit perut karena gak tahan lagi menahan tawanya melihat kakak iparnya yang super irit suara itu.

"Kenapa kamu tertawa. Ada yang lucu?" Tanya Nabila bingung.

"Hahahaha....Kakak ipar lucu banget, Kak. Kakak ipar sebenarnya bisa ngomong gak sih. Kok yang keluar dari dulu hamm hemm hamm hemm melulu."

FaabayBook

Nabila melotot menatap adiknya memberi peringatan kemudian melirik suaminya yang wajahnya sudah mengeras. Pasti suaminya kesal ditertawakan adiknya.

"Kamu yang sopan, Rani. Dia ini suami kakak. Jangan kamu olok-olok."

Rani membungkukkan badannya dengan satu tangan kanannya berada di dada. "Maaf ya kakak ipar yang terhormat."

"Hmmm..."

Hampir saja Rani tertawa ngakak lagi namun bisa ditahannya.

"Sudah..sudah..sekarang sebaiknya kita belanja." Ucap Nabila.

FaabayBook

Rafiq mengajak kedua kakak beradik itu ke tempat perbelanjaan mewah di Birkenhead Point. Lokasi yang berjarak 6 km dari Sydney Central Business di Sydney Harbour ini bisa jadi surga berbelanja, karena tersedia lebih dari 140 premium outlet brands.

Mudah saja bagi Rafiq mengeluarkan uang untuk membeli barang-barang mahal, karena dia adalah salah satu pengusaha sukses di

Indonesia yang memiliki perusahaan maskapai penerbangan dengan harga tiket murah hingga ke Asia.

Mereka memasuki salah satu butik. Nabila dan Rani pun memilih baju yang akan mereka kenakan nanti saat ulang tahun perusahaan. Mereka juga membeli sepatu dan tas.

Rafiq sedang duduk di sofa sambil membaca email yang masuk ketika suara nyaring Rani menyadarkannya.

FastbayBook

"Kakak Ipar gak beli baju? Ini kayaknya cocok deh untuk Kakak Ipar." Seru Rani sambil menunjukkan tuksedo hitam. "Pasti keren deh kakak ipar pakai nanti. Ayo dicoba." Ucap Rani yang langsung menarik Rafiq menuju ruang ganti.

Rafiq kebingungan karena diseret-seret oleh adik iparnya itu.

"Nih, coba." Rani mendorong Rafiq masuk ke kamar ganti dan menutup pintunya.

Tak lama kemudian Rafiq keluar dan menyerahkan baju itu ke tangan Rani.

Mata Rani membelalak. "Kok cepat banget. Diambil gak bajunya, Kakak Iparku tersayang."

"Hmmm."

FaabayBook

Rafiq berlalu meninggalkan Rani tanpa berkomentar apa-apa.

Rani mendecih sebal. "Dasar batu."

Bagian 3

Keesokan harinya mereka berangkat ke Bondi Beach.

Sebelum berangkat Rani menatap bayangan dirinya di cermin dan tertawa. "Hahahaha....aku udah kayak bule aja nih."

FaabayBook

Rani memakai kaftan putih pendek yang tipis. Dibalik kaftannya dia pun mengenakan bikini bunga-bunga. Tak lupa ia memakai topi lebar dan kacamata hitam. Rani pun keluar dari kamarnya. Sambil menunggu kakak dan iparnya Rani berselfie ria di lorong hotel menggunakan tongsis. Berbagai pose, ekspresi dan gaya dilakukannya hingga terdengar deheman yang membuatnya berhenti selfie.

"Ehemm...."

Rani menoleh dan melihat kakak iparnya menatapnya dengan pandangan....seperti biasa.....datar. Rani terpana melihat penampilan kakak iparnya yang spektakuler, mengenakan baju pantai biru muda bunga-bunga dan celana selutut warna putih. Sangat tampan. Beruntung banget Kak Nabila dapat suami setampan ini. Gak bakalan bosan seumur hidup mandangi wajahnya. Ehh? Sadar Rani, dia itu kakak iparmu!

EsabayBook

Rani tersenyum sumringah membalas tatapan datar itu. "Ehh...Kakak Ipar, mana Kak Nabila." Ucapnya sambil cengengesan. Tapi jangan harap ada kalimat keluar dari mulut kakak iparnya, Rafiq hanya mengedikkan bahunya.

Astagaaa....ini batu apa manusia sih! Tahan banget kak Nabila. Rasanya pengen kuunyel-unyel saja muka kakak iparku ini supaya bisa ganti ekspresi. Haahhh..

"Kakak Ipar, selfie dulu yuk." Dan tanpa menunggu jawaban dari Rafiq, Rani menarik lengan kakak iparnya agar mendekat dan menekan tombol tongsis untuk memfoto mereka. Dua gaya berhasil terjepret oleh kamera Iphone bermerk buah-buahan itu.

"Terima kasih, kakak ipar."

"Hmmmm."

Rani cengengesan mendengar jawaban Rafiq. Dengan tidak sabar dia melihat hasil jepretannya. Dan olala...dia tak menyangka kakak iparnya bisa menampilkan ekspresi lucu dengan meleletkan lidahnya walau ekspresi tetap datar.

"Hahahha....ternyata kakak ipar bisa imut juga ya..." Ucapnya meledek sambil menyenggolkan bahunya ke lengan Rafiq. Rafiq langsung terlihat salah tingkah, membuat Rani tambah

FaabayBook

gemas dengan kakak iparnya itu. Eh? Raniiiii....inga inga!

"Kalian sudah siap? Maaf ya kakak lama. Ayo kita berangkat sekarang sebelum cuaca panas."

"Raniiii...jangan berenang terlalu jauh." Teriak Nabila saat adiknya berlari menuju air laut dengan mengenakan bikininya. Sedangkan suaminya sudah pergi berselancar sejak tadi.

FaabayBook

"Tenang saja, Kakak." Teriak Rani seraya tertawa gembira. Hari ini dia ingin bergaya bak bule. Memakai bikini di pantai. Kapan lagi coba bisa penampilan begini. Di Indonesia kalau dia pakai bikini di pantai bisa dilemparin telor busuk sama orang sekampung. Hahahaha....

Rafiq sangat hebat berselancar karena sejak SMA dia sudah tinggal di luar negeri dan biasa berselancar. Tubuh kekarnya menarik perhatian

para wanita di sekitar pantai, tak terkecuali Nabila. Dia merasa sangat beruntung memiliki Rafiq walaupun Rafiq bukanlah suami yang hangat.

Rani berenang dengan penuh semangat. Air laut yang asin terasa dibibirnya. Rani adalah perenang yang hebat, bahkan dia dulu saat SMP dan SMA pernah meraih gelar juara 1 lomba renang putri se Jabotabek.

FaabayBook

Tiba-tiba Rani melihat seorang anak dikejauhan di laut itu mencoba minta tolong, tapi tidak ada seorangpun yang melihatnya, entah kemana orangtua anak itu. Anak itu semakin jauh karena terhempas ombak, tubuhnyapun sudah timbul tenggelam. Merasa anak itu dalam bahaya, Rani berenang mendekati anak itu sekuat tenaga. Akhirnya dia bisa meraih anak itu dan berusaha menariknya ke arah pantai, tapi anak itu terlihat panik dan meronta-ronta.

Perbuatan anak itu membuat Rani kesulitan untuk menolongnya. Tiba-tiba anak itu terenggut dari pegangannya, Rani terkejut tapi lega juga karena dia melihat Rafiq meletakkan anak itu ke papan selancarnya.

"Kamu gila! Berenang sampai sejauh ini!" Bentak Rafiq murka. "Cepat kembali ke pantai!"

Rafiq segera menjauh membawa anak kecil yang sedang menangis itu ke pantai. Saat dia berbalik untuk melihat Rani, dia melihat Rani yang terlihat timbul tenggelam. Ada apa dengan Rani? Bukannya dia pandai berenang? Rafiq menjadi panik saat Rani tidak muncul lagi. Rafiq kembali ke laut dan berenang sekuat tenaga. Setelah tiba di tempat Rani tadi, dia pun menyelam mencari Rani.

FaabayBook

Rani merasa hidupnya akan berakhir saat dia merasa kakinya tiba-tiba kram. Dia tidak dapat

lagi berenang ke pantai. Bahkan naik kepermukaan saja sangat sulit. Dia akan mati di sini dan tidak bisa memberikan anak yang diinginkan kakaknya. Rumah tangga kakaknya akan hancur jika dia mati, batin Rani dengan sedih. Dia masih berjuang untuk muncul ke permukaan tapi akhirnya tenaganya habis. Dia tenggelam. Ya Allah, selamatkan aku demi kakakku.

FaahayBook

Saat Rani sudah pasrah akan hidupnya, sebuah tangan meraih pinggangnya dan menariknya ke permukaan hingga dia dapat menghirup udara kembali. Tapi dia sudah sangat lemas karena air laut yang sempat masuk ke mulutnya. Tangan kuat itu menariknya hingga ke pantai, tapi Rani sudah hilang kesadaran.

Nabila sudah menangis sesenggukkan melihat adiknya yang sudah tak sadarkan diri ketika

Rafiq membawanya ke pantai. Dia mengira adiknya akan meninggal saat dilihatnya dari kejauhan adiknya itu tenggelam. Dia sangat panik tapi tidak bisa berbuat apa-apa.

"Mas, Rani Mas....hiks..hiks..."

Mengabaikan kepanikan istrinya, Rafiq langsung membuat nafas buatan sambil menekan-nekan dada Rani kemudian menempelkan mulutnya kembali ke mulut Rani. Begitu berulang-ulang dilakukannya hingga Rani terbatuk dan sadar.

FaabayBook

Rani tampak bingung melihat disekelilingnya banyak orang mengerubuni. Semua mata terlihat penasaran melihat keadaannya. Kemudian dilihatnya kakaknya yang bersimbah air mata dan wajah kakak iparnya yang terlihat merah seperti mau membantai dirinya juga pancaran ketakutan dari manik matanya. Rani

memalingkan pandangannya dari iparnya itu. Ada rasa takut melihat tatapan membunuh kakak iparnya.

Tiba-tiba terdengar suara tepuk tangan. Rani heran melihat orang-orang yang mengerumuninya bertepuk tangan dan mengelu-elukan dirinya.

Akhirnya kakak iparnya membubarkan kerumunan. Nabila membantu Rani berdiri.

FaabayBook

"Puas sudah jadi pahlawan dengan mempertaruhkan nyawa kamu!! Lain kali pakai otak kamu sebelum membantu orang lain!" Bentak Rafiq. "Kita kembali ke hotel sekarang!" Rafiq pun membalikkan badan dan berjalan mendahului Nabila dan Rani.

Bentakan yang keluar dari mulut Rafiq membuat kedua kakak beradik itu terdiam.

Dari siang hingga malam Rani dilarang keluar kamar. Itu perintah Rafiq. Sebagai hukuman.

Rani merasa bosan dan suntuk karena hanya mondar mandir di kamar dan menggonta ganti chanel tv. Dia orangnya memang gak bisa diam duduk cantik berlama-lama seperti kakaknya. Dia itu gadis yang aktif. Tidak betah beralama-lama berdiam diri. Makanya dia sering pulang menjelang maghrib setiap habis pulang kuliah. Dia akan berjalan-jalan dulu dengan teman-temannya setelah pulang kuliah.

FaabayBook

Rani duduk di tempat tidur dengan kaki bersila sambil mengutak-atik remot tv mencari film yang menarik saat bel kamarnya berbunyi. Rani bangkit dan berjalan ke pintu kemudian membuka pintu itu. Di sana berdiri kakak iparnya yang tampak kusut dan lelah. Kakak iparnya langsung masuk tanpa dipersilahkan Rani.

"Gimana keadaan kamu." Tanya Rafiq dengan nada datar.

"Bosan." Jawab Rani kesal.

"Kamu siap untuk besok?" Tanya Rafiq tanpa mempedulikan kekesalan Rani.

"Ya siaplah. Memang mau dibatalin."

"Baiklah. Besok pagi kita ketemu dokternya. Selamat malam." Rafiq membalikkan badannya hendak keluar saat Rani berseru.

FaabayBook

"Aku gak dikasih makan malam ya. Gimana kalau aku nanti mati kelaparan. Jadi apa bedanya jika aku mati kelaparan dengan mati di laut tadi. Mana Kak Nabila." Omel Rani sangkin kesalnya.

"Ayo turun, kita makan di restoran hotel ini."

Rasanya mau melempar pot bunga saja ke iparnya ini. Bukannya memberitahu keadaan kakaknya sejak tadi, malah langsung ngajak makan.

"Aku mau lihat kakak dulu."

"Dia tidur. Jangan diganggu. Dia masih syok melihat kamu hampir mati tadi."

Rafiq langsung keluar kamar. Rani terpaksa mengikuti dari belakang sambil menggerutu dan mengepalkan tangannya seolah akan meninju iparnya itu sangkin kesalnya.

FaabayBook

Sampai di restoran Rafiq memilih duduk di pojok tanpa menunggu Rani duduk lebih dahulu. Dengan kesal Rani menghempaskan bokongnya ke kursi.

Rafiq baru menyadari kalau Rani hanya mengenakan piama yang celananya pendek

bergambar doraemon, dan rambut dicepol yang agak berantakan. Matanya menatap jijik penampilan Rani.

"Kenapa kamu pakai pakaian seperti itu?"

Rani melirik ke sekelilingnya yang sedang memandangnya dengan tatapan mencibir. Semua pengunjung restoran berpakaian elegan. Para pria memakai jas dan para wanita memakai gaun indah. Maklum hotel ini adalah hotel bintang lima. Sementara dia? Seperti memakai kain lap jika dibandingkan dengan pengunjung restoran lain. Rafiq sendiri memakai jas hitam, kemeja putih lengkap dengan dasinya. Serasa mendampingi Sang Pangeran sementara dia adalah Upik Abu. Sial!

"Memangnya tadi kakak ipar ngasih kesempatan buat aku ganti baju?"

FadbayBook

Rafiq terdiam, kemudian memanggil pelayan untuk memesan makanan.

FaabayBook

Bagian 4

Rani memasrahkan saja kepada Rafiq apa makanan yang akan dipesan. Soalnya dia sama sekali tak mengerti menu apa yang akan dipilihnya. Semua nama menu itu tidak familiar baginya. Dia biasa makan makanan asli Indonesia. Ya tumis kangkung, sayur bayam, ikan sambal atau ayam gulai. Maklum saja karena dia lama hidup susah dengan kakaknya jadi tidak pernah mencoba makanan macam-macam apalagi makanan luar negeri. Jangankan makanan luar negeri, ke KFC saja mereka tidak pernah. Mereka betul-betul harus hemat demi untuk biaya pendidikkan Maharani. Jadi perutnya sudah terlanjur terbiasa dengan makanan yang biasa-biasa saja.

PaabayBook

Seorang pelayan meletakkan makanan ke meja. Mata Rani melebar karena bingung melihat banyaknya perabotan makanan di meja, terutama jenis sendok-sendok dan pisau. Sementara makanan yang ada di meja hanya semangkuk kecil kuah kental dan beberapa buah roti. Astaghfirullah....

"Kakak ipar, pelit banget sih. Masa Rani cuma dikasih roti. Perut Rani perut kampung, mana tahan makanan kayak gini. Lagian sendok banyaknya minta ampun untuk makanan seperti ini. Memangnya dipakai semua?" Gerutu Rani.

FaabayBook

"Jangan berisik. Makan saja dulu."

Rani mencibir melihat Rafiq makan dengan elegan layaknya para bangsawan di film-film barat kerajaan jaman dulu. Rani pun mencontoh Rafiq makan dengan menggunakan

sendok yang sama dengan sendok Rafiq. Dalam sekejap roti habis dilahapnya beserta cairan kental di mangkuk yang ternyata rasanya sangat lezat.

Baru saja dia ingin minta tambah, tahu-tahu pelayan sudah meletakkan makanan bermacam-macam ke meja mereka dan mengambil piring yang sudah kosong.

FaabayBook

Di meja mereka sekarang ada dua piring steak daging yang besar, lobster, salad sayuran, sayap ayam yang seperti semur, kentang goreng, yang semuanya terlihat menggiurkan.

Pertama-tama dia memakan steak dengan menggunakan pisau dan garpu seperti yang dilakukan Rafiq. Padahal kalau di rumah dia makan daging pakai tangan. Rasanya lebih nikmat begitu.

Karena tidak terbiasa makan menggunakan pisau dan garpu Rani kesulitan memotong daging hingga dari tadi daging lezat itu tidak masuk ke mulutnya. Padahal dia sudah sangat selera dan lapar.

Tiba-tiba Rafiq menarik piringnya kemudian memotong-motong daging itu. Setelah semua terpotong menjadi bagian yang kecil, Rafiq mendorong piring itu kembali kehadapan Rani tanpa bicara sepatah katapun. Maka tanpa mengucapkan terima kasih karena dongkol dengan sikap kakak iparnya, Rani langsung memakan steak yang rasanya menurutnya terlezat di dunia. Rani makan dengan garpu yang dipegang di tangan kanan, tidak seperti Rafiq yang memegang garpu di tangan kiri. Sangat tidak sopan menurut Rani makan menggunakan tangan kiri. Selanjutnya dia memakan lobster tanpa memakai etika makan ala barat, dia memakannya dengan tangan

PaabayBook

hingga beberapa pengunjung restoran memperhatikannya dan tertawa geli melihatnya makan pakai tangan.

Biar deh dia dikira udik yang penting nyaman dan gak ribet. Masa bodo deh sama aturan makan bule, mulut mulut gue tangan-tangan gue juga.

Ternyata kakak iparnya lumayan baik hati tak menegur dirinya yang makan serampangan.

FaabayBook

Syukur deh. Aman.

Sangkin kenyangnya Rani tak sengaja sampai bersendawa. Dia malu sekali hingga menutup mulutnya dan melirik takut-takut ke wajah kakak iparnya yang menatapnya tajam.

"Hehehe...mmmm....maaf kakak ipar. Gak sengaja." Ujarnya cengengesan.

Rafiq sama sekali tak menanggapi ucapannya.

Dasar batu!

"Kakak Ipar, tolong mintakan kobokan dong. Tangan Rani kan kotor." Ucap Rani sambil menunjukkan tangannya yang kotor karena makan pakai tangan tadi.

Rafiq menatap Rani sekilas kemudian memanggil pelayan dan meminta diambilkan air di mangkok untuk cuci tangan.

FaabayBook

Pelayan datang kembali membawa mangkok berisi air kemudian membereskan meja mereka dan meletakkan makanan lagi yang merupakan makanan penutup.

"Ini apa namanya?"

"Pannacotta."

"Ohh, enak gak?"

"Hmmm."

Dasar! Irit banget suaranya. Hamm hemm hamm hemm saja ucapannya.

Malas mengajak bicara manusia super irit suara itu, Rani dengan cepat melahap makanannya.

Akhirnya dia kenyang juga dan ngantuk serta ingin segera tidur.

"Rani ngantuk. Cepetan kakak ipar."

FaahayBook

Rafiq pun memanggil pelayan dan segera melakukan pembayaran.

Setelah makan, Rafiq mengantar Rani kembali ke kamarnya.

"Selamat malam Kakak Ipar. Terima kasih....makanannya enak...hehehe..."

Paginya mereka pergi ke dokter. Rani melakukan serangkaian pemeriksaan dan akhirnya dinyatakan sehat dan rahimnya juga sehat. Tapi dokter itu bingung karena ternyata Rani masih perawan.

"Sebenarnya seorang ibu pengganti harus sudah pernah melahirkan setidaknya satu kali."

Rafiq dan Nabila saling pandang, bingung mau menjawab apa.

FaabayBook

"Tidak apa dokter. Saya tetap akan mencobanya." Jawab Rani tegas.

"Anda tidak akan menyesal?"

Rani terdiam. Ada rasa takut juga didalam hatinya jika ia nanti berhasil hamil. Apalagi hamil tanpa suami. Entah bagaimana rasanya. Tapi kapan lagi dia bisa membalas segala

pengorbanan kakaknya untuk dia. Tidak! Aku tidak boleh mundur.

"Kalau kamu mau berubah pikiran gak apa-apa, Dek." Ucap Nabila.

"Enggak, Kak. Rani bersedia kok. Dokter, lakukan saja." Tegas Rani.

Dokter Mike mengangguk. Kemudian menyuruh mereka datang lagi besok untuk melakukan proses selanjutnya. Dokter memberikan obat kesuburan untuk Nabila dan Maharani.

FaabayBook

Setelah semua proses dilakukan akhirnya mereka kembali ke Jakarta setelah lama menetap di sana.

Sejak rahimnya dititipi calon bayi Rafiq dan Nabila, Rani dilarang melakukan segala kegiatan yang melelahkan serta tidak boleh

keluar rumah. Bahkan Rafiq sudah mengurus cuti kuliahnya.

Rani sedang berenang di kolam renang yang ada di belakang rumah. Dia merasa bosan hanya duduk-duduk saja. Kakaknya belum pulang dari butik miliknya yang diberikan suaminya agar Nabila punya kegiatan dan tidak bosan hanya menunggu suami pulang. Namun itu permintaan Nabila, bukan dipaksa oleh suaminya. Tadinya Nabila ingin tetap bekerja di kantor setelah menikah, tapi kakak iparnya tidak setuju, karena itulah butik itu dibuka oleh Rafiq untuk Nabila. Jadinya dia merasa kesepian karena tidak ada teman mengobrol di rumah. Kalau sewaktu dia kuliah dia tidak pernah merasa bosan seperti ini. Tapi demi titipan calon bayi di rahimnya, Rani rela mengorbankan semuanya.

FaabayBook

Rani sudah beberapa kali bolak-balik berenang ketika sebuah suara menggelegar mengejutkannya.

"KAU MAU MEMBUNUH CALON ANAKKU!!"

Rani kaget bukan kepalang. Dia sampai hampir tenggelam sangkin terkejutnya mendengar suara seperti petir itu.

Dilihatnya Rafiq berdiri di pinggir kolam renang dengan wajah murka. Memang dia salah ya kalau berenang?

FaabayBook

"Tunggu apalagi. Naik!" Bentak Rafiq sekali lagi.

Rani tidak menyangka Rafiq akan pulang secepat ini. Perasaan ini masih belum lagi siang. Kenapa Rafiq sudah pulang?

"Aku cuma berenang. Bukan mau membunuh calon anakmu!" Dengus Rani.

"Jangan membantah! Cepat naik!"

Melihat sorot mata tajam mengintimidasi itu, Rani pun gentar. Dengan enggan dia keluar dari kolam renang. Untunglah dia tadi tidak memakai bikini. Baju renangnya cukup tertutup, jadi dia tidak malu keluar dari kolam renang.

FaabayBook

"Kakak Ipar, kok pulang jam segini?"

"Bukan urusanmu. Cepat ganti baju. Nanti anakku di dalam sana kedinginan."

Rani memutar bola matanya. Lebay, berlebihan sekali kakak iparnya ini. Apa iya, orang hamil kalau berenang akan membuat anak di dalamnya kedinginan? Gak tahu juga sih aku, belum pernah hamil soalnya...hehehe.

"Memangnya iya Kak, anak di dalam perut kedinginan kalau ibunya berenang?" Tanya Rani dengan wajah lugu.

"Hmmm."

Tanpa sadar Rani mengusap-ngusap perutnya berharap usapannya dapat menghangatkan calon bayi di dalam perutnya.

Sementara mata Rafiq terpaku melihat gerakan tangan Rani yang mengusap-usap perutnya.

FaabayBook

"Ya sudah, Rani masuk dulu ya, Kakak Ipar. Hmmm..." Ucap Rani meledek Rafiq yang sering mengucapkan 'hmmm'. Dilihatnya Rafiq melotot menatapnya, namun Rani malah terkikik dan berlalu dari hadapan kakak iparnya.

Sebulan kemudian mereka kembali ke Sydney karena Rani mulai terlihat sering sakit-sakitan, seperti mual dan pusing kepala, dan kabar gembira dari dokter membuat mereka sangat bahagia. Rani dinyatakan hamil.

Saat ini mereka sedang berada di restoran untuk merayakan kehamilan Rani.

FaabayBook

"Sayang, terima kasih. Kakak bahagia sekali." Ucap Nabila terharu memeluk adiknya erat. Air mata bahagia menetes dari mata indahnya.

"Iya, Kak. Rani juga bahagia. Tapi jangan kuat-kuat juga peluknya, napas Rani sesak, kakak." Ucap Rani dengan nada manja.

Nabila melepaskan pelukannya, namun air mata terus menetes di pipinya. "Iya, sayang. Maafin kakak. Mulai sekarang kamu harus hati-

hati. Baik dalam bertutur kata maupun melakukan sesuatu. Usia kehamilan yang masih muda masih rawan, Dek. Jangan terlalu aktif lagi ya."

Maharani memutar bola matanya mendengar nasehat kakaknya yang panjang lebar. Namun tak ingin membuat kakak kesayangannya khawatir, diapun mengiyakan saja.

"Iya, kakakku yang bawel."

FagbayBook

Nabila menoleh ke arah Rafiq yang diam saja dari tadi dan tanpa ekspresi. Apakah bahagia atau tidak. Kan orang jadi penasaran dibuatnya.

"Mas, ucapin selamat dong sama Rani. Masa kamu diam saja, ini kan anak kamu."

Rafiq duduk dengan melipat tangan di dadanya komplit dengan wajah datarnya belum berkomentar apa-apa tentang kehamilan Rani

hingga Rani yang melihatnya sama sekali tidak bisa menebak isi hati iparnya itu. Apakah bahagia atau biasa-biasa saja. Geram juga Rani melihatnya. *Hellooowww....ini yang di perut gue itu anak lo. Gue butuh dukungan dari elo juga keles. Sudah syukur gue mau ngandung anak lo, batu.*

"Selamat...."

FaabayBook

Rani menunggu kata selanjutnya yang akan diucapkan kakak iparnya itu, tapi beberapa detik menunggu ternyata sia-sia, hanya kata itu sajalah yang keluar dari mulut emas pria itu. Ternyata dia menganut prinsip 'diam adalah emas'. *Hueekkk....amit-amit jabang bayi jangan sampai anak di perutku meniru sikap bapaknya*, batin Rani sambil mengusap-usap perutnya yang masih datar.

"Perut kamu kenapa? Apa sakit." Ucap Rafiq bukan dengan nada bertanya. Tapi nada datar tanpa tanda baca '?'. Bisa gitu ya orang memulai kata 'apa' dan 'kenapa' tapi wajah dan nadanya datar-datar saja.

"Gak apa-apa. Perut Rani mules tadi lihat orang lewat wajahnya kayak kulkas." Cibir Rani sambil melirik sebal kakak iparnya. Rasa kecewa menelusup ke dalam hatinya.

FaabayBook

"Dek, jaga kata-katamu. Ingat, kamu lagi hamil, gak boleh mencaci orang." Tegur Nabila.

Rani mencebikkan bibirnya.

"Sudah selesai makan semua kan? Kita kembali ke hotel saja. Gak usah kemana-mana lagi. Besok kita kan pulang." Ujar Nabila.

Kevin dan Alea, teman sekampus Maharani, yang sudah lama tidak melihat temannya itu masuk kuliah mendatangi rumah Maharani. Mereka khawatir jika teman mereka itu sedang sakit. Sudah dua bulan Maharani tidak ke kampus.

Mendengar bunyi bel, Maharani yang sedang duduk-duduk di ruang tv menyaksikan film Avenger sambil ngemil, berdiri untuk membuka pintu. Entah kemana pelayan di rumah ini. Dari tadi bunyi bel tapi gak ada yang buka pintu.

FaabayBook

Rani membuka pintu dan terkejut melihat kedua temannya berdiri di depannya.

"Surprise....." Seru Alea sambil memeluk Rani.

"Eehh...kalian kok gak bilang-bilang sih mau datang." Ucap Rani gugup. Dia gak menyangka kedua temannya itu akan datang ke rumah.

"Suruh masuk dulu kek. Gak sopan banget sama tamu agung."

"Cihh...tamu tak diundang saja sok agung." Decih Rani bercanda.

"Rani, gue gak dipeluk? Kok Alea saja yang dipeluk." Ucap Kevin dengan alis mata dinaik-naikkan.

"Yeeee....bukan muhrim." Sahut Rani. "Ayo masuk. Kalian gak bawa makanan?"

FaabayBook

"Jiaahhh...kita disini tamu, harusnya tuan rumah yang nyediain makanan dong." Ucap Alea.

"Iya nih, Rani. Kita pada lapar nih. Ada makanan gak di rumah lo. Rumah segede dan semewah ini masa gak ada makananya sih." Timpal Kevin seraya mengedarkan pandangannya ke sekeliling rumah Rani.

"Hellooww, di sini bukan rumah duafa yang harus nyediain makanan buat anak orang kaya kayak kalian."

"Dasar orang kaya pelit." Sahut Kevin.

Mereka duduk di ruang tv. Alea langsung menyambar toples kue yang ada di meja dan membawanya kepangkuannya. Sementara Kevin mengambil toples berisi kacang tojin dan membawa kepangkuannya juga.

FatbayBook

"Wooiii...itu snack gue. Main samber aja." Teriak Rani.

"Kan masih ada tuh toples lain. Jangan pelit sama tamu, nanti kuburannya sempit."

"Isshhh...nyebelin." Rani pun meraih toples berisi kerupuk dan memakannya. Dia sebenarnya pura-pura kesal saja sama teman-temannya. Begitulah gaya bercanda mereka.

"Rani, gue laper nih. Ini kan waktu makan siang. Gue pingin makan mie kuah pedes dan panas. Suruh pembokat lo buat dong." Rayu Alea sambil mengelus perutnya.

"Iya, Ran. Hujan-hujan gini enaknya memang makan mie instan pedas. Noh, lihat hujannya makin deras."

"Iyaaa...gue juga laper nih. Bentar ya gue ke dapur."

FaabayBook

"Pakai nasi juga ya, Ran. Biar kenyangnya mantab." Ucap Kevin.

"Ngelunjak lo." Canda Rani.

Rani ke dapur dan di sana ada Bik Ratih yang sedang masak untuk makan siang Rani. Biasanya Bik Ratih gak pernah masak makan siang untuk para majikan, karena biasanya semua majikannya belum pulang sampai sore.

Tapi sejak Rani tidak kuliah dan tinggal di rumah saja, Rafiq menyuruh pembantunya itu untuk memasak buat Rani.

"Masak apa, Bik."

"Eh, Non Rani. Sudah lapar ya. Bentar lagi masak kok. Ini bibik lagi masak tauco udang pakai petai, Non."

Rani langsung menelan ludah. Baru mendengar saja dia sudah selera, apalagi kalau sudah siap dimasak.

FaabayBook

"Kayaknya enak ya, Bik."

"Inshaallah enak, Non."

"Tapi Rani minta tolong dimasakkan mie kuah ya, Bik. Masak tiga bungkus. Sekalian untuk teman-teman Rani."

"Bisa, Non. Sebentar saya masakkan."

"Terima kasih ya, Bik."

Begitulah Rani, selalu bersikap sopan walau hanya pada pembantu. Karena baginya semua manusia itu sama walaupun sekarang kehidupannya jauh berbeda dari saat dulu. Kakaknya selalu memberikan nasehat kepadanya agar tidak sombong walau kehidupan mereka sekarang sangat mapan. Harus selalu bersyukur atas apa yang mereka dapatkan. Dan Rani sebisa mungkin selalu mematuhi nasehat kakaknya untuk membuat kakaknya senang dan beban hidupnya berkurang karena kakaknya sudah susah payah membesarkannya.

FaabayBook

Rani kembali ke ruang tv, dan melihat kedua temannya yang saat ini sedang molor. Rani menahan tawa melihat teman-temannya yang tidur sambil duduk dengan toples tetap berada dalam kekuasaan mereka. Rani mengambil

Iphone nya dan memfoto kedua temannya yang sedang tidur itu. Mungkin udara dingin membuat mereka ngantuk.

Rani melihat hasil jepretannya dan mensharenya ke IG nya dengan mentag kedua temannya itu. Rani memberi caption "kaum duafa numpang tidur di rumah gue". Langsung saja banyak komen yang muncul di IG Rani.

Lilyput : astagaa..gitu ya Kevin kalau tidur, cakep-cakep tidur mulutnya nganga gitu...iihhh.

FaaDayBook

Ramadhania : mau gimana tidurnya Kevin tetep hensem ahh.

Lilyput : @Ramadhania....hueekkkk

Rio_d'jeneiro : ayang Alea kayak sleeping beauty ya.

Lilyput : @Rio_d'jeneiro...hueekkk

Ramadhania : @Lilyput....lo hamil? □

Lilyput : @Ramadhania...anjiir lo, gue masih perawan ya.

Rani terkekeh membaca komen-komen di IG nya, dan menutup IG nya saat Bik Ratih memanggilnya untuk makan.

"Wooiii...kebakaraannnn..." Teriak Rani membuat kedua temannya gelagapan dan melompat kebingungan.

FaabayBook

"Air..air..Ran...dimana kamar mandi...." Kevin dan Alea tampak heboh berlari kesana kemari, tapi toples tetap mereka rangkul.

Rani tertawa terpingkal-pingkal melihat tingkah teman-temannya.

"Mana apinya, Ran?" Tanya Alea dengan muka bego.

"Makanya jangan molor aja. Ditinggal ke dapur sebentar aja sudah tidur."

"Hehehe....maaf. Habis rumah lo enak. Sejuukkk banget bikin ngantuk. Mana lagi hujan." Ucap Kevin.

"Tuh mie pesanan kalian sudah masak. Entar tagihannya nyusul."

"Hehehe...gampang mah, tagih aja ke Kevin. Dia kan anak orang kaya, banyak duitnya. Kalau gue, emak gue cuma tukang pecal, bokap gue cuma tukang sate." Ucap Alea dengan wajah nelangsa.

FaabayBook

"Iya, tapi sate sama pecalnya laris manis. Rumah lo aja bertingkat gitu." Sahut Kevin.

"Stop, jangan berdebat. Gue laper."

Mereka pun berjalan ke meja makan. Di sana ada tiga mangkok indomie kuah yang diberi bakso, taoge dan sayur sawi sebagai tambahan. Melihatnya, apalagi sedang hujan begini, membuat air liur menetes.

Kedua temannya langsung memakan indomie itu tanpa menunggu dipersilahkan lagi oleh tuan rumah. Rani pun dengan semangat mulai menyuap indomie ke mulutnya.

FaabayBook

Hmmm....rasanya sangat nikmat. Namun baru makan dua sendok tiba-tiba mangkok mienya ditarik dari hadapannya, hingga sendok Rani mendarat di meja bukan di mangkok. Rani jadi gusar.

Dasar tidak sopan, orang lagi makan kok dijahili.

Rani mendongak dengan wajah merah karena marah bermaksud memarahi orang yang sudah mengganggu acara makannya.

"Sialan...berani bang.....ehhh...Kakak Ipar, kok udah pulang." Ucap Rani salah tingkah sambil cengengesan.

"Gak boleh makan mie instan, gak sehat. Memangnya Bik Ratih gak masak."

FaabayBook

"Masak kok, Kak. Tapi Rani lagi pingin makan ini."

Rafiq membuka tudung saji dan langsung menyendokkan nasi ke piring yang ada di meja dan juga meletakkan tauco udang ke piring yang sudah berisi nasi.

"Makan ini."

Rani yang cemberut tidak mau menuruti perintah kakak iparnya itu. Namun Rafiq langsung menyodorkan sendok ke mulut Rani agar mau makan nasi dengan tatapan tajam hingga mau tak mau Rani menerimanya.

Kedua teman Rani melongo melihat seorang pria tampan yang tiba-tiba datang dan sedang menyuapi Rani makan. Mereka jadi salah tingkah, untung saja mie instan sudah sempat kandas tadi. Kalau tidak, dijamin mereka bakal tersedak.

FaabayBook

Baru tiga suap tiba-tiba Rani merasa mual, kemudian Rani berjalan cepat menuju kamar mandi terdekat yang berada di dapur dan memuntahkan isi perutnya di closet hingga lemas dan matanya berair. Sebuah tangan dengan lembut memijit tengkuknya, sesekali mengelus punggungnya. Ini bukan yang pertama kali dilakukan kakak iparnya. Tapi

sudah sering. Dan Rani menyukai perhatian kakak iparnya itu.

"Sudah." Ucap Rafiq dengan nada datar. Rani menganggukkan kepalanya, kemudian berdiri dengan dibantu oleh Rafiq.

FaabayBook

Bagian 6

Rani yang lemas berjalan dengan dipapah oleh Rafiq menuju ruang makan.

Kevin dan Alea terlihat bingung melihat Rani yang dipapah oleh pria tampan itu lagi. Berbagai pertanyaan berkelebat dalam benak mereka.

FaabayBook

"Maaf, mengganggu makan kalian." Ucap Rani dengan lirih. Dia masih merasa lemas dan sedikit pusing.

"Lo sakit apa, Ran?" Tanya Kevin.

Rani duduk kembali di kursi makan sebelum menjawab pertanyaan Kevin. "Gue gak apa-apa kok. Cuma masuk angin aja kali." Jawabnya lirih.

"Kalau gitu lo istirahat aja. Kami pulang dulu." Ucap Alea prihatin melihat sahabatnya yang terlihat pucat.

"Iya, kami pulang dulu. Makasih ya jamuannya. Sumpah! Mie buatan pembokat lo enak banget...aawww.." Kevin meringis karena kepalanya digetok oleh Alea.

"Bikin malu aja, lo. Kami permisi pulang ya, Ran, Om." Alea pun menarik tangan Kevin menuju pintu keluar.

FaabayBook

"Hmmm."

"Kakak Ipar, Rani gak selera makan, masih mual." Ucap Rani yang menyandarkan tubuhnya di kursi dengan mata terpejam dan wajah pucat. Dahinya tampak berkeringat.

Rafiq mengambil sapu tangannya dan mengelap keringat di dahi Rani.

"Kamu harus makan. Anak saya nanti kelaparan di dalam sana." Ujar Rafiq tegas tak ingin dibantah.

Rani membuka matanya dan terpesona melihat wajah tampan kakak iparnya yang sangat dekat dengannya. Tiba-tiba jantungnyapun berdegup kencang. *Astagaa...sadar Rani, dia suami kakak kamu*. Rani jadi gugup berada sedekat ini dengan Rafiq.

FaabayBook

Ughh...ada apa dengan dirinya? Kenapa belakangan ini dia selalu deg deg an kalau berdekatan dengan kakak iparnya? Ahh...mungkin karena hormon kehamilan, tepis Rani.

"Kenapa kakak ipar sudah pulang?" Tanyanya untuk menutupi kegugupannya.

"Mau lihat keadaan kamu. Jangan makan makanan yang gak bergizi apalagi mie instant.

Saya gak mau nanti anak saya kenapa-napa. Paham?"

Rani masih gugup karena wajah Rafiq masih sangat dekat hingga dia hanya mampu menganggguk saja. Wajahnyapun terasa panas melihat perhatian Rafiq kepadanya, lebih tepatnya kepada anak dalam kandungannya sih.

FaabayBook

"Sekarang makan." Perintah Rafiq sambil mengulurkan sendok ke mulut Rani.

Dengan ragu Rani membuka mulutnya. Mulutnya yang biasa terasa pahit kalau makan dan tidak selera makan, tiba-tiba merasa kalau makanan yang disuapkan Rafiq terasa enak. Tak terasa makanan di piringnya tandas.

"Mau tambah?"

"Enggak. Udah kenyang kok."

"Nggak mual lagi?"

"Hmmm." Rani meniru ucapan yang sering diucapkan Rafiq. Sekilas Rani melihat kilat jenaka di mata Rafiq, tapi hanya sebentar. *Ckk, rasanya pingin sakali dia mendengar tawa kakak iparnya ini. Ihhh...ketawa napa kakak ipar. Anak kamu nih yang mau dengar tawa kamu.*

Bayangkan saja, selama dua tahun tinggal satu rumah, belum pernah sekalipun dia melihat iparnya itu tertawa. Padahal dulu awal mereka berkenalan, Kakak Iparnya ini suka tertawa geli kalau berbicara dengannya. Kenapa sekarang jadi lain sejak nikah sama Kak Nabila?

Rafiq berdiri dari kursi dan meninggalkan Rani. Sementara Rani tiba-tiba merasa kesal karena ditinggal begitu saja oleh Rafiq. Entah kenapa dia jadi kesal, dia jadi bingung sendiri

FastbayBook

memikirkannya. Rasanya dia ingin diperhatikan terus oleh iparnya itu. Ohh...yang benar saja.

Hhhh....lebih baik aku tidur saja.

Rani pun masuk ke kamar yang berada di sebelah kamar kakaknya yang ada di lantai bawah. Biasanya dia tidur di lantai atas, tapi sejak dia dinyatakan hamil, Rafiq menyuruh Rani pindah ke kamar bawah untuk menjaga keselamatannya.

FaabayBook

Ketika Rani akan masuk ke kamarnya, pintu kamar kakaknya terbuka, dan di sana dilihatnya Rafiq yang keluar dari kamar mengenakan baju kaos dan celana pendek selutut. Loh, apa kakak iparnya gak balik ke kantor?

Rafiq melewati Rani tanpa menegurnya sama sekali. Rani jadi semakin kesal hingga dia tanpa sengaja membanting pintu kamar dengan keras kemudian menangis dibalik pintu. Dia

sendiri gak tahu kenapa dia begitu. Rasanya sesak sekali dadanya karena ingin dekat dengan ayah dari anak yang ada dalam kandungannya.

Rani berjalan ke tempat tidur dan merebahkan dirinya. Berharap dia bisa langsung terlelap supaya pikirannya tidak kacau.

FaabayBook

Tak terasa kehamilan Rani sudah masuk bulan kedua.

"Rani, bangun."

Dengan perlahan Rani membuka matanya. "Ada apa, Kak." Gumamnya dengan suara serak.

"Sudah mau maghrib. Ayo sholat dulu."

"Iya, Kak." Rani pun bangkit dari tidurnya menuju ke kamar mandi. Saat keluar dari kamar mandi ternyata kakaknya sudah tidak ada. Rani pun segera melaksanakan sholat maghrib. Setelah itu dia keluar kamar. Namun di luar tampak sepi. Tidak ada kakaknya yang biasanya nonton tv sehabis maghrib.

Rani jadi lesu karena merasa bosan dan kesepian.

FaabayBook

"Rani, ayo makan, ini sudah kakak masakkan makanan kesukaan kamu. Selama hamil kamu gak usah masak dulu ya." Ucap Nabila yang tahu-tahu saja sudah berada di ruang makan dan sedang menata meja. Selama ini memang Rani lah yang selalu masak di rumah, dibantu oleh Bibik. Itu dilakukannya sejak dia sudah SMP, untuk meringankan beban kakaknya yang lelah sepulang kerja.

Rani pun mendekati kakaknya dengan senyum lebar. "Masak apa, Kak."

"Sup ayam kampung."

"Woww...kayaknya enak nih."

"Kamu harus banyak makan sayur yang berkuah gini supaya asi kamu nanti banyak. Buah-buahan juga."

Rani duduk di kursi makan. "Kakak ipar mana?"

FaabayBook

"Lagi keluar kota. Mungkin besok pagi baru pulang."

"Ohh. Eh, Kak. Kakak apa gak cemburu sama Kakak ipar. Di kantornyakan banyak cewek cantik. Apalagi para pramugari pesawatnya."

"Ya cemburu juga sih kalau pas lihat para wanita itu ngelihatin suami kakak sampai

gimanaaa gitu. Tapi kakak percaya kok, Mas Rafiq itu bukan playboy."

"Ya jelas itu kak. Mukanya saja buat cewek-cewek jadi takut gitu sama dia. Ya gak bisa leboylah....hahahaha."

"Kamu ini. Gak sopan jelekin kakak ipar sendiri." Rani hanya cengengesan mendapat teguran dari kakaknya. Ughh...kakaknya ini baik sekali jadi orang.

FaabayBook

Setelah selesai makan mereka menonton tv.

Tiba-tiba Rani ingin makan sate madura. "Kak, Rani pingin sate madura."

Nabila tersenyum mendengar keinginan adiknya. "Kamu ngidam ya, Sayang. Ini pasti permintaan baby ya." Ucap Nabila seraya mengusap perut adiknya.

"Iya kali, Kak. Bilang sama Mang Udin beli sate ya, Kak."

"Sudah pukul sembilan ini. Mungkin Mang Udin sudah tidur. Biar kakak saja yang pergi."

Entah kenapa Rani tiba-tiba takut kalau kakaknya pergi. "Jangan, Kak. Ini sudah malam sekali. Gak jadi aja deh."

"Gak apa-apa. Lagian dekat tukang sate maduranya. Cuma di seberang rumah. Kamu tenang saja. Kakak gak mau ya kalau nanti anak kakak ileran gara-gara ada yang gak terpenuhi keinginannya."

FaabayBook

"Tapi kak...."

"Ckk, udah...kakak pergi dulu."

Rani akhirnya mengalah dan membiarkan kakaknya pergi. Namun entah mengapa

dadanya berdebar sangat kencang. Rani mengikuti kakaknya hingga pintu depan dan melihat kakaknya yang sedang menyeberang jalanan yang sepi. Tapi tiba-tiba dia melihat sebuah mobil melaju kencang menuju ke arah kakaknya, Rani pun berteriak dan tanpa sadar berlari mengejar kakaknya. Saat mobil semakin dekat, Rani berhasil menarik kakaknya ke tepi jalan hingga dia hampir terjatuh ke aspal, namun sebuah tangan memeluk dan menyanggah tubuhnya hingga dia dan kakaknya tak jatuh ke aspal.

FaabayBook

Bagian 7

"APA YANG KALIAN LAKUKAN MALAM-MALAM GINI!"

Wajah Nabila yang sudah pucat karena kaget hampir ditabrak mobil, semakin bertambah pucat. Dia sampai tak bisa menjawab pertanyaan dari orang yang menyelamatkan mereka yang ternyata adalah suaminya, yang bernada bentakan itu.

FaabayBook

Sedangkan Rani yang sudah lebih tenang duluan, menjawab ucapan kakak iparnya. "Jangan salahkan Kak Nabila. Ini salah Rani, tadi Rani yang minta Kak Nabila beliin sate."

"Tapi kamu sudah membahayakan kandunganmu tadi!" Ucap Rafiq masih dengan nada keras walau tak sekeras tadi. Tangan

Rafiq tampak terkepal seolah menahan gejolak di dadanya.

"Trus, Rani harus nonton saja melihat Kak Nabila ditabrak, gitu!" Rani mulai kesal. Jangan harap Rani akan diam saja dibentaki orang. Dia bukan Nabila yang tenang dan sabar.

"Sudah...sudah...ayo kita masuk. Gak enak dilihat orang kita bertengkar di jalan." Nabila berusaha menengahi pertengkaran adik dan suaminya.

FagbayBook

Walaupun masih tampak kesal, namun Rafiq memilih masuk ke dalam rumah meninggalkan dua wanita cantik itu di belakangnya.

Rafiq dan Nabila duduk di ruang tv, sedangkan Rani terus berjalan masuk ke kamarnya. Wajah Rafiq masih mengeras karena insiden tadi.

"Mas kok pulang cepat? Gak jadi nginap di Bandung?" Tanya Nabila lembut. Dia tahu suaminya sedang sangat marah saat ini.

Tiba-tiba Rafiq berdiri tanpa menjawab pertanyaan Nabila, kemudian berkata, "Kita ke dokter sekarang juga. Suruh Rani siap-siap."

Nabila menghela nafas, dan tanpa membantah langsung berjalan ke kamar Rani.

FaabayBook

Nabila mengetuk pintu kamar Rani kemudian membuka pintunya. Dilihatnya adiknya sedang menyisir rambut di depan meja rias. Sepertinya bersiap-siap tidur karena Rani sudah mengganti pakaiannya dengan piama.

Nabila mengambil sisir dari tangan adiknya kemudian menyisir rambut Rani dengan kasih sayang. "Kamu ganti baju ya. Masmu mau bawa kamu ke rumah sakit."

Rani menatap wajah lembut kakaknya dengan heran. "Mau ngapain, Kak. Bukannya kemarin baru periksa."

"Sudahlah. Turuti saja apa mau Masmu. Kakak tunggu di luar ya."

Tanpa berani membantah kakaknya, Rani pun dengan kesal mengganti kembali pakaiannya.

Rani keluar kamar, berjalan menuju ruang keluarga. Di sana dilihatnya Nabila dan Rafiq sudah menunggunya.

FaabayBook

"Kakak Ipar. Rani tuh baik-baik saja. Untuk apa kita ke dokter."

Tanpa menjawab pertanyaan Rani, Rafiq membalikkan badannya dan berjalan keluar rumah, maka terpaksa kedua kakak beradik itu mengikuti. Rani berjalan sambil mendumel karena kesal.

Di ruang dokter.

"Gimana, Dok. Apakah dia dan bayinya baik-baik saja?" Tanya Rafiq.

Ckk. Dia..dia..emang gue gak punya nama apa? Kayak gak kenal aja nyebut gue dia. Dumel Rani kesal.

FaabayBook

Dokter Rahma tersenyum. "Oh, mereka baik kok."

Nabila tampak lega mendengar jawaban dokter Rahma. Rafiq tetap dengan wajah datarnya. Sedangkan Rani dengan wajah bosannya.

"Tapi lain kali harus lebih hati-hati ya."

"Baik, terima kasih dokter." Jawab Rani dan Nabila.

Mereka bertiga pun keluar dari ruangan.

Sesampainya di rumah, Rafiq langsung berjalan ke dapur dan mengambil kaleng susu untuk ibu hamil dan gelas. Dengan cekatan dia membuat susu, kemudian berjalan keluar dan memberikannya kepada Rani yang sedang duduk di samping Nabila dengan wajah cemberut.

"Nih, minum." Ucap Rafiq seraya menyodorkan gelas berisi susu itu.

FaabayBook

Rani pura-pura tidak dengar dan sama sekali tak mau mengambil gelas susu itu karena masih kesal. Entah kenapa dia kesal sekali sama kakak iparnya sejak dibentak tadi.

"Rani sayang, ayo minum susunya. Mas mu udah repot-repot buatin loh." Bujuk Nabila.

Tapi Rani malah memanyunkan mulutnya. "Gak mau. Minum aja sendiri." Terserah deh mau dibilang kekanakkan. Tapi gue lagi kesel pokoknya.

Nabila tertawa kecil melihat tingkah kekanakkan adiknya itu. "Ya ampun, Dek. Kamu jangan egois dong. Kasihan sama anak kamu. Udah mau punya anak kok sikap masih kayak anak-anak sih."

Faabaybook

"Biarin. Rani memang masih anak-anak. Pokoknya Kakak Ipar harus minta maaf dulu ke Rani dan Kak Nabila karena udah bentak kita tadi. Rani gak suka."

"Rani...."

Namun ucapan Nabila dipotong oleh Rafiq. "Maafkan saya."

Nabila tampak terkejut mendengar ucapan maaf yang keluar dari mulut suaminya. Dia sama sekali tidak menyangka, suaminya yang keras kepala dan selalu merasa benar sendiri itu mau meminta maaf. Sedangkan kepadanya saja Rafiq gak pernah minta maaf walau sudah sering mengecewakannya, misalnya janji mau mengajaknya makan malam atau menjemputnya, namun tak pernah menepati janjinya. Dan tidak pernah keluar kata maaf kepadanya. Namun kini, hanya karena Rani merajuk, dengan mudah suaminya itu meminta maaf. Nabila tersenyum kecut.

FaabayBook

Rani tersenyum, "Maaf diterima." Rani pun langsung mengambil gelas dari tangan Rafiq dan meminumnya dengan cepat. Kemudian menyerahkannya lagi ke Rafiq. "Good night....see you tomorrow."

Kemudian Rani meninggalkan Rafiq dan Nabila. Tanpa diketahui Rafiq, Nabila melihat mata suaminya mengikuti Rani hingga menghilang dari balik pintu kamar. Jantungnya serasa diremas. Dia jadi cemas.

Bagaimana jika adiknya sudah melahirkan? Apakah Rafiq akan….? Nabila jadi sedih membayangkannya.

Bagian 8

Tak terasa kehamilan Rani sudah memasuki bulan ke empat, dan perutnyapun mulai tampak membuncit. Tentu saja hal ini menjadi pemikirannya. Bagaimana jika mertua kakaknya datang ke rumah. Biasanya hampir setiap minggu mertua kakaknya itu datang ke rumah Rafiq, walau hanya untuk mencaci maki kakaknya saja. Dan dia masih bisa menutupi kehamilannya dengan baik hingga Sita tidak mengetahui kehamilannya. Tapi sampai kapan dia bisa menyembunyikan kehamilannya? Bu Sita itu judesnya minta ampun sama menantu. Ucapannya selalu pedas tanpa tedeng aling-aling.

FaabayBook

Kasihan sekali Kak Nabila. Sial banget dapat mertua seperti itu, ups....astaghfirrulah....amit-

amit jabang bayi ojo nurun anak putuku. Batin Rani seraya mengusap-usap perutnya.

Bagaimanapun dia itu calon neneknya anak dalam perutku ini.

Namun ada yang aneh dari Kak Nabila akhir-akhir ini. Kak Nabila sekarang kerap menunjukkan kemesraan dengan suaminya dihadapan orang-orang yang ada di rumah ini. Padahal sebelumnya gak pernah melakukannya. Ah...namanya juga suami istri ya.

Faabaybook

Seperti hari ini, saat Mas Rafiq baru pulang kerja, Kak Nabila langsung merangkul leher Mas Rafiq dan mencium bibirnya. Rani sampai malu banget melihatnya. Secara dia kan masih lugu dan polos. Wajah Rani sampai terasa panas hingga ke leher.

"Sayang, kangen banget sama kamu." Ucap Nabila manja setelah mengecup bibir Rafiq.

Rafiq hanya tersenyum kecil sambil melepaskan tangan Nabila dari lehernya, kemudian berjalan menuju kamar mereka yang diikuti oleh Nabila. Sementara tangan Nabila bergelayut manja di lengan Rafiq. Mereka menghilang dari pandangan Rani.

Ada rasa nyeri di ulu hati Rani setiap melihat kemesraan Nabila dan Rafiq. Entah perasaan apa yang ada di hatinya, tapi ini terjadi sejak dia hamil. Atau sejak Kakak Iparnya itu menunjukkan perhatiannya kepada Rani. Mungkin dia baperan. Dia tidak boleh merasa cemburu karena kemesraan mereka bukan urusannya dan wajar.

FaabayBook

Tapi, hei....kenapa aku sampai bilang cemburu tadi? Tidak...tidak...tidak....aku pasti sudah gila cemburu kepada kakakku sendiri.

"Mas, aku pengen banget sesekali kita dinner berdua. Gimana, Mas?"

Rafiq menoleh sekilas ke arah Nabila tanpa senyum, kemudian berkata, "Rani gimana?"

Nabila mendecih. "Ckk...kamu itu dari dulu selalu mikirin Rani. Kemana-mana selalu Rani harus ikut."

FaabayBook

Rafiq melirik tajam Nabila, membuat Nabila ciut. Dia sendiripun sebenarnya terkejut dia bisa ngomong ketus seperti itu.

"Kamu jangan ngomong sembarangan. Akhir-akhir ini kau seperti bukan dirimu. Ada apa, Nabila?"

"Maaf, Mas. Mungkin ini karena aku sebenarnya cemburu sama Rani karena dia bisa mengandung anakmu, Mas." Ucap Nabila lirih dengan mata mulai berair. Nabila memang merasakan cemburu dengan adiknya sendiri, apalagi sejak adiknya hamil, Rafiq tampak perhatian kepada Rani. Dia takut ditinggalkan Rafiq.

"Cemburu?" Rafiq mengernyitkan dahinya tanda bingung.

FaabayBook

"Iya, Mas. Kau tampak perhatian sama Rani sejak dia hamil anak kita."

"Bukankah orang hamil memang harus diperhatikan supaya janinnya bisa tumbuh dengan baik?"

"Tapi Mas...."

"Sudahlah, Nabila. Jangan mikir macam-macam. Mas mau mandi dulu. Kalau kamu ingin makan di luar ajaklah Rani. Kita pergi bertiga." Rafiq langsung berjalan ke arah pintu penghubung yang menjadi ruang tidurnya sendiri.

Kendatipun mereka suami istri, Rafiq dan Nabila punya kamar masing-masing. Rafiq beralasan dia sudah biasa tidur sendiri saat dulu Nabila menanyakannya setelah dua bulan pernikahan mereka. Dan Nabila tentu saja tidak bisa bicara apapun lagi mengenai itu.

FaabayBook

Nabila menghela nafas. Mencoba bersabar dengan kekakuan suaminya.

Memangnya dia salah ya kalau ingin dinner berduaan saja dengan suami?

Setengah jam kemudian Rafiq kembali ke kamar Nabila dan sudah tampak rapi dengan

kemeja lengan panjang yang digulung sampai siku serta celana jins. Penampilannya sangat santai tapi malah menambah kadar ketampanannya.

Rafiq bingung melihat Nabila yang malah masih duduk di tempat tidur dengan baju yang sama.

"Nabila? Bukannya tadi kamu ingin makan di luar?"

"Aku sudah hilang mood."

FaabayBook

"Kenapa?"

"Gak apa-apa kok. Tiba-tiba saja ngantuk."

"Oh, jadi gak jadi nih?"

"Nggak."

"Ya sudah. Aku ganti baju lagi kalau gitu." Rafiq pun langsung masuk ke kamarnya lagi meninggalkan Nabila yang kesal setengah mati.

Tingkat kepekaan suaminya sungguh rendah! Bujuk kek. Rayu kek. Ckk..

"Rafiq....Rafiq...."

FaakayBook

Suara teriakan Sita membuat para pelayan ketakutan. Mereka pun langsung menghindar karena pasti akan ada keributan. Karena kebiasaan mama majikan mereka kalau sudah marah, semua orang yang berpapasan dengannya akan kena semprot.

Rafiq, Nabila dan Rani yang sedang sarapan langsung mengernyitkan dahi begitu mendengar suara Sita.

"Oh...sedang makan rupanya." Dengus Sita dengan sinis. "Rafiq, Mama butuh uang 150 juta."

Rafiq mengambil tisu dan mengelap mulutnya. "Untuk apa, Ma?"

"Mama mau beli gelang berlian."

"Bukannya bulan lalu Mama baru beli?"

"Mama udah bosan, Fiq." Ucap Sita sambil duduk di sisi kiri Rafiq yang kosong. "Masa Mama kalah sama Jeng Sri. Dia pakai gelang berlian besaaaaarr banget, Fiq. Punya Mama batunya kecil. Jauh banget sama punya dia."

FaabayBook

"Maaf, Ma. Rafiq gak akan ngijinin Mama beli barang hanya buat saing-saingan saja. Karena hal seperti itu gak akan ada habisnya."

"Pelit amat sih kamu. Tuh, lihat, gelang istri kamu aja lebih besar berliannya daripada punya Mama." Ucap Sita sambil melirik gelang yang ada di tangan Nabila.

"Maaf, Ma. Gelang ini bukan berlian, tapi cuma aksesori kok." Jawab Nabila.

"Hahh! Masaa...."

"Bener, Ma. Saya kan punya butik yang juga menjual aksesori. Ini salah satunya buat promosiin butik Nabila."

EaabayBook

"Cihh....malu-maluin. Istri konglomerat kok make yang palsu. Bisa jatuh harga diri suamimu kalau orang tahu. Dasar udik!"

Ckk, mertua Kak Nabila ini maunya apa sih? Semua serba salah. Kak Nabila pakai yang asli nanti dibilang boros. Pakai yang palsu dibilang

udik. Dasar nenek-nenek labil. Batin Rani sebel.

Sementara Nabila langsung menunduk tak berani menyahut lagi.

"Sudahlah, Ma. Pagi-pagi jangan bikin ribut. Lebih baik Mama ikut sarapan dengan kami." Tawar Rafiq untuk mencairkan suasana.

"Mama sudah sarapan tadi. Oh ya, mumpung Mama lagi ingat nih. Istri kamu sudah hamil belum? Ingat loh, waktu kamu cuma tinggal satu bulan lagi, Nabila." Ujar Sita sambil menatap tajam Nabila.

FaabayBook

Nabila makin tertunduk, tidak berani menjawab. Namun ucapan Rafiq yang mewakilinya membuatnya terkejut hingga terdengar suara dentingan sendok yang beradu dengan piring.

"Udah."

Rani pun tak kalah terkejutnya hingga mulutnya menganga dengan mata terbuka lebar.

Jadi, Kak Nabila sudah hamil? Lalu, bagaimana nasib anak dalam perutku?

FaabayBook

Bagian 9

"Hallaahhh....palingan bentar lagi keguguran..." Ejek Sita yang melirik Nabila dengan sinis.

"Ma, istighfar, Ma. Kok doanya jelek gitu sih." Tukas Rafiq kesal.

Hati Nabila jadi hangat karena dibela oleh suaminya. Dia jadi yakin suaminya memang mulai sayang padanya, cuma suaminya ini tidak pandai menunjukkannya dengan kata-kata maupun perbuatan, maksudnya berbuat romantis gitu. Yah, suaminya memang kaku orangnya. Hati Nabila pun berbunga-bunga jadinya.

"Loh! Emang ada yang salah sama ucapan Mama? Kan emang bener dia itu gak pernah bener kalau hamil."

KaabayBook

Tentu saja ucapan mertuanya membuat Nabila sakit hati. Wanita mana yang tidak akan sakit hatinya jika dihina terus-menerus?

Nabila tanpa dapat ditahan mulai menangis sesenggukkan. Sadar apa yang diucapakan oleh mertuanya benar. Kandungannya memang lemah, dan dokter sendiri juga mengatakan begitulah kondisinya. Sebagai perempuan dia jadi merasa cacat.

FaabayBook

"Tante, CUKUP!" Hardik Rani yang sudah berdiri dengan wajah marah, tidak tahan dengan penghinaan demi penghinaan yang dilontarkan Sita kepada kakaknya. "Jangan membuat kakakku sedih terus-menerus. Apa Tante gak dengar kalau Kakakku sedang hamil? Perlakukan Kakakku dengan baik."

Sita pun tak mau kalah juga berdiri menantang. "Hei, parasit! Kamu ini cuma anak kemarin

sore. Gak usah ikut campur urusan orangtua ya!"

Rani langsung terdiam mendengar ucapan Sita yang sangat menyinggung perasaannya. Dia dibilang 'parasit'. Mungkin memang benar. Dia ini kan menumpang hidup sama Kakaknya. Gak mandiri.

Braakk

FaabayBook

Semua yang ada di sana terkejut mendengar suara gebrakan meja yang ternyata dilakukan Rafiq.

"CUKUP! AKU BILANG DIAM SEMUANYA! PAGI-PAGI SUDAH RIBUT SAJA." Bentak Rafiq sambil menatap tajam Mamanya dan juga Rani.

"Rani, masuk ke kamarmu." Perintah Rafiq. "Mama, sebaiknya Mama pulang. Nanti akan kutransfer uangnya ke Mama."

Sita yang ketakutan melihat kemarahan anaknya langsung pergi tanpa disuruh dua kali. Dia paling takut kalau anaknya sudah marah besar begini, karena Rafiq akan memblokir semua keuangannya sampai hati anaknya mendingin. Dan itu bisa sampai seminggu lamanya. Bayangkan saja, selama seminggu dia hanya berkurung di apartemen bersama pembantu karena tidak punya uang untuk kehidupan sosialitanya.

FaabayBook

Sedangkan Rani menjadi sangat kesal karena bentakan Kakak Iparnya itu. Rasanya sangat sakit hatinya dibentak seperti itu. Padahal dulu dia bisa cuek saja jika Kakak Iparnya sedang marah. Maka Rani meninggalkan ruang makan dengan menghentak-hentakkan kaki.

Rani masuk ke kamarnya dengan membanting pintu dan duduk di tempat tidur dan menangis. Dia merasa tidak terima dimarahi Rafiq. Padahal dia tidak bersalah, dia hanya membela kakaknya yang dihina terus-menerus oleh mertuanya.

Cekreekk.....cekreekk....

Terdengar bunyi suara pintu yang berusaha dibuka. Tapi karena tadi pintu sudah dikunci Rani, maka siapapun tidak bisa masuk ke kamarnya.

FaabayBook

"Rani, Dek? Buka pintunya, Sayang."

Ah, Kak Nabila ternyata. Tapi dia lagi malas bertemu siapapun. Moodnya rusak pagi ini. Tapi....oh...mualnya kumat nih....

Rani segera berlari ke kamar mandi dan membuang isi perutnya.

Ughhh...tenggorokannya terasa sakit krn sekarang yang keluar dari mulutnya hanya air berwarna kuning.

Braakkk

Pintu kamar Rani di dobrak hingga terbuka oleh Rafiq. Nabila dan Rafiq segera masuk namun tak menemukan Rani di sana. Tapi kemudian mereka mendengar suara orang yang sedang muntah dari arah kamar mandi Rani.

FattayBook

"Mas, sepertinya Rani muntah."

Secepat kilat Rafiq berlari ke kamar mandi seperti orang panik. Padahal ini bukan kali pertama Rani muntah-muntah sejak kehamilannya, tapi Nabila melihat suaminya itu selalu terlihat khawatir. Ahh...mungkin karena anak yang dikandung Rani itu anaknya, batin Nabila.

Merasa tidak dibutuhkan, Nabila keluar dari kamar Rani dengan lesu.

Rafiq memijat-mijat tengkuk Rani untuk meringankan penderitaan Rani.

Setelah selesai muntah, Rani membasuh wajahnya. Seluruh tubuhnya terasa sakit dan lemas. Mata Rani pun sayu.

Tapi dia sangat terkejut saat tubuhnya terasa seperti melayang. Dan ternyata dia digendong kakak Iparnya keluar dari kamar mandi, kemudian berjalan menuju ke tempat tidur.

FaabayBook

Dengan perlahan Rafiq meletakkan Rani ke tempat tidur. Rafiq menatap sendu wajah Rani yang pucat.

"Tunggu di sini." Kemudian Rafiq keluar dari kamar Rani.

Lima belas menit kemudian Rafiq kembali dengan membawa baki berisi bubur ayam dan susu. Memang setiap hari Rafiq memerintahkan koki di rumahnya untuk membuatkan bubur ayam sejak Rani hamil. Itu karena Rani sangat sulit di suruh makan. Hanya bubur ayam yang bisa masuk ke mulutnya karena langsung ditelan tanpa perlu dikunyah. Itupun tidak terlalu banyak. Tadi dilihatnya Rani belum sempat memakan apapun saat Mamanya tiba-tiba datang. Tentu perut Rani sudah kosong apalagi ditambah muntah-muntah tadi.

EaabayBook

Rafiq meletakkan baki ke meja nakas di sisi tempat tidur, kemudian membantu Rani duduk bersandar di kepala tempat tidur.

"Gak mau makan." Rengek Rani yang membuat Rafiq gemas.

"Gak bisa. Kamu harus makan demi anak aku." Tukas Rafiq tegas.

"Enak aja. Yang ngerasain itu Rani, Kak. Rasanya badan Rani gak karuan." Rani menutup mulutnya dengan telapak tangannya.

"Saya gak mau tahu. Makan atau kamu saya masukkan ke rumah sakit." Begitulah ancaman Rafiq jika Rani tidak mau makan. Tentu saja Rani tidak mau dimasukkan ke rumah sakit. Semewah apapun rumah sakit tempat Rafiq memasukkannya, dia lebih memilih tinggal di rumah jelek. Rumah sakit tetaplah rumah sakit. Tempat yang tidak enak untuk menginap.

FadbaysBook

Maka dengan kesal Rani membuka mulutnya. Bibir Rafiq tampak berkedut. Yang seperti itu entah senyum atau mengejek. Sama sekali tak bisa dibedakan.

Rafiq menyuapi Rani dengan telaten hingga tersisa sedikit bubur di mangkok itu. Rani tak sanggup lagi memakannya.

Kemudian Rafiq menyodorkan susu untuk Rani minum. Setelah semua sudah masuk ke mulut Rani, Rafiq beranjak dari tempat duduknya dan berjalan keluar dari kamar Rani tanpa mengucapkan sepatah katapun.

"Kakak Ipar." Panggil Rani saat Rafiq sudah mencapai pintu kamarnya. Rafiq berhenti dan menoleh. Matanya seolah mengatakan 'ada apa?'. "Benarkah Kak Nabila hamil?" Lanjut Rani bertanya.

FaedayBook

Alis Rafiq terangkat. "Enggak." Jawabnya singkat.

"Tapi....tadi...."

"Jangan terlalu dipikirkan. Istirahatlah." Potong Rafiq sebelum Rani berkata lebih lanjut. Lalu Rafiq keluar dari kamar dan menutup kamar Rani perlahan.

Demi Tuhan Rani merasa sangat jahat saat ini. Dia merasa lega karena kakaknya ternyata tidak hamil.

FaabayBook

Bagian 10

Nabila sudah tidak sabar menunggu suaminya keluar dari kamar adiknya. Dia ingin bertanya kepada suaminya, apa maksud perkataannya tadi ke mama mertuanya. Mengatakan kalau dia sedang hamil.

Nabila berjalan mondar-mandir di ruang tv sambil sesekali matanya melihat ke arah pintu kamar Rani yang tidak tertutup.

FaabawBook

Syukurlah suaminya masih ingat tata krama dengan tidak menutup pintu saat berduaan dengan adiknya. Berarti memang tidak ada apa-apa diantara mereka, batin Nabila lega.

Tak lama kemudian dilihatnya suaminya keluar dari kamar Rani dengan membawa baki menuju ke dapur. Nabila mengikuti suaminya.

"Mas."

Rafiq berhenti dan menoleh ke arah istrinya. "Hmm.."

"Ada yang ingin kukatakan."

"Apa, Nabila?"

"Kenapa Mas berbohong ke Mama, bilang aku hamil segala, nanti kalau anak yang ditunggu nggak ada gimana?"

FaabayBook

"Anak kita ada di perut adikmu." Ujar Rafiq datar, kemudian meletakkan baki di meja makan. "Tolong dibereskan. Hari ini aku lagi ada kerjaan. Aku mau ke ruang kerja."

Nabila menatap sendu punggung suaminya yang berjalan menuju ruang kerjanya di lantai atas. *Mas...mas...aku ini pengen banget*

bersantai berduaan sama kamu. Tapi kamu kenapa sekaku itu sama aku.

Maharani tidak bisa tidur. Padahal jam sudah menunjukkan pukul dua belas lewat. Entah kenapa ucapan Kakak Iparnya tadi pagi jadi kepikiran. Rani membayangkan jika seandainya kakaknya benar-benar hamil di saat dia sedang hamil, dia merasa sedih, karena merasa sia-sia saja dia mengandung bayi mereka, tapi pasti yang jadi prioritas tentunya anak yang dikandung kakaknya. Bukan dia tidak suka kakaknya hamil. Tapi entah mengapa dia jadi resah.

FaabayBook

Karena tak kunjung ngantuk, Rani jadi merasa lapar. Rani pun keluar kamar dengan langkah pelan menuju dapur. Rani membuka kulkas yang besarnya selemari. Di rumah ini ada dua

kulkas. Satu kulkas berada di dapur berisi keperluan memasak, sedangkan kulkas yang satu lagi berada di ruang makan berisi segala buah-buahan, kue, makanan ringan serta minuman ringan.

Saat ini Rani ingin sekali makan rujak mangga muda. Hmmm, membayangkannya saja mulut Rani sudah berliur.

Rani melihat isi kulkas dan selalu terpana melihat isinya yang bagai di pasar buah. Semua buah-buahan ada di dalam kulkas. Walau dia sudah sering melihatnya, tapi Rani tetap terpana, karena sampai sekarangpun Rani tidak bisa membayangkan ada orang sekaya ini dan memiliki segalanya. Hidupnya dulu sangat jauh dari sekarang. Tapi Rani ragu dengan ketersediaan mangga muda. Soalnya cuma buah itu saja yang tidak pernah ada di kulkas.

FaabayBook

Rani mengambil mangkok dan pisau di dapur, kemudian kembali ke ruang makan dan duduk di lantai menghadap kulkas yang terbuka. Rani pun memakan satu-persatu buah-buahan seperti, jeruk sunkis, apel, pisang. Namun rasanya dia belum puas karena apa yang diinginkannya belum tercapai. Rani terduduk lesu masih di depan kulkas yang terbuka.

"Ngapain kamu duduk disitu?"

FaabayBook

Rani terkejut dan menoleh ke belakang. Ternyata kakak Iparnya tengah berdiri tidak jauh darinya dan sedang menatapnya intens.

"Aku...aku....mmmm...lagi makan buah. Apa lagi coba?" Jawab Rani sewot.

Rafiq melangkah mendekati Rani dan menarik lengan Rani supaya berdiri. "Jangan duduk di lantai, nanti masuk angin. Kasihan anakku."

Rani memutar bola matanya malas. Dasar lebay, ucapnya dalam hati. Namun dia menurut saja ditarik kakak Iparnya dan di dudukkan di kursi makan.

"Katakan, apa yang diinginkan anakku kali ini."

Rani langsung tersenyum jahil. Boleh juga nih ngerjain si kaku ini. Kapan lagi coba bisa merintah-merintah dia, si Bos Besar.

FaabayBook

"Rani pengen rujak mangga muda. Tapi mangga mudanya ambil di pohon Pak Sarwanto, tetangga kita diujung jalan itu."

Mata Rafiq tampak membelalak dan seperti tidak setuju dengan keinginan Rani. "Tapi ini sudah jam 1 malam. Pastinya Pak Sarwanto sudah tidur."

Rani menggeleng-gelengkan kepalanya sementara mulutnya mengerucut, pura-pura

ngambek. "Gak mau tahu. Pokoknya Rani mau itu." Rajuknya. "Atau anak Kakak nanti ngences." Ancam Rani sambil menahan tawa melihat wajah datar Rafiq. Dasar manusia gak ada ekspresi.

"Oke...oke...kamu tunggu di sini saja."

"Gak, Rani ikut."

"Gak, kamu di rumah saja. Ini sudah malam, Ran."

FaabayBook

"Pokoknya Rani ikut."

Rafiq menghela nafas keras. Kemudian membalikkan badan berjalan keluar yang diikuti Rani dari belakang.

Sampai di depan rumah Pak Sarwanto, Rafiq bingung mau melakukan apa. Dilihatnya pohon mangga cukup tinggi. Dia harus memanjat

pagar supaya bisa menaiki pohon mangga, karena pintu pagar Pak Sarwanto sudah dikunci. Pasti penghuninya sudah tidur semua. Biarlah dia mengambil tanpa permisi, besok dia akan memberitahukan pemiliknya.

"Kenapa dilihat saja. Ayo dong panjat, Kakak."

"Iya, tapi ini sangat sulit. Kamu gak lihat pohonnya tinggi gini?" Ujar Rafiq kesal.

FaabayBook

"Astagaaa, Kakak Ipar cemen banget sih. Gitu aja gak bisa. Udah, biar Rani aja yang manjat. Ini mah kecil." Ujar Rani dengan nada mengejek.

"Eh, enggak...enggak...kamu mau celakai anak aku?"

"Elaahhh....yaudah kalau gitu cepetan dong, Kak. Manjat gih."

Dengan wajah kesal Rafiq memanjat pagar kemudian ke pohon mangga. Entah bagaimana caranya dia bisa naik ke pohon padahal dari dulu dia tidak pernah manjat pohon.

"Ayo Kak, iya yang itu. Ambil yang banyak, Kak. Buat stok." Rani menampung buah yang dijatuhkan Rafiq dari atas dengan tangannya supaya mangga tidak jatuh ke aspal. Setelah dirasa cukup banyak, Rani menyuruh Rafiq turun. Cuma Rani yang berani merintah-merintah Rafiq, sedangkan orang lain, bahkan istri Rafiq sendiri tidak berani perintah Rafiq. Entah kenapa Rafiq mau saja diperintah Rani.

FaahayBook

Setengah jam kemudian buah mangga muda beserta bumbu rujak yang memang selalu ada di kulkas, tersaji di meja. Rafiq lah tadi yang mengupas dan memotong mangga.

"Cepat makan. Saya sudah ngantuk."

"Ya sana tidur. Rani gak minta dikawani kok."

"Oh, begitu? Setelah saya repot-repot manjat, sekarang saya diusir begitu saja." Ujar Rafiq sinis.

"Siapa yang ngusir. Kan tadi Kakak bilang udah ngantuk. Ya Rani gak mau dong nahan-nahan supaya nemeni Rani." Balas Rani sambil mengunyah mangga.

FaabayBook

Rafiq tampak kesal tapi tidak juga meninggalkan Rani. Rani berusaha cuek tapi kenapa jantungnya berdebar keras berada di dekat Kakak Iparnya?

Rani jadi gelisah sendiri dengan perasaannya yang tiba-tiba tidak karuan. Apalagi Kakak Iparnya terus memandanginya hingga

wajahnya terasa panas. Pasti sekarang wajahnya terlihat merah. Owhh...malunya.

"Cukup makan rujaknya. Wajah kamu sudah sangat merah." Rani tertegun malu karena katahuan dia salah tingkah dipandangi terus. "Pasti rujaknya pedas banget sampai merah gitu wajah kamu. Saya gak mau nanti kenapa-napa dengan anak saya." Ahh..syukurlah, ternyata dia mengira wajahku merah karena kepedasan.

FaabayBook

Dengan cepat Rani memasukkan rujak ke kulkas. Dia ingin buru-buru menghilang dari pandangan Rafiq.

"Selamat malam, Kakak Ipar." Ucapnya dan langsung berlalu ke kamarnya, karena tiba-tiba saja Rani sangat ketakutan.

Rani, Nabila dan Rafiq yang baru saja pulang kerja sore ini sedang duduk di teras belakang menikmati teh dan beberapa cemilan. Rafiq tampak sibuk dengan gadgetnya, sedang membaca email-email yang masuk.

"Dek, gimana kalau kita mengadakan acara empat bulanan kehamilan kamu."

"Memangnya bisa, Kak? Kan kita harus menyembunyikan kehamilanku?"

FastBayBook

"Bisa dong. Kita gak mengadakan di rumah ini, tapi di panti asuhan yang jauh dari sini. Gimana, kamu setuju gak?"

"Terserah Kakak aja deh."

"Oke. Semua persiapan acara serahkan sama Kakak. Acaranya tiga hari lagi ya, Dek."

"Kok buru-buru sih, Kak."

"Enggak kok. Pokoknya kamu tenang aja. mas, setuju juga, kan?

"Hmmm." Jawab Rafiq tanpa melepaskan pandangannya dari gadgetnya.

Rani mendengus sebal melihat tingkah kakak iparnya itu. Sedang Nabila hanya menghela nafas.

Tiga hari kemudian mereka bertiga berangkat ke panti asuhan untuk acara selamatan empat bulanan kehamilan Maharani. Lokasi panti asuhan sangat jauh didaerah agak terpencil. Perjalanannya memakan waktu 5 jam.

FaabayBook

Gedung panti asuhan itu merupakan gedung lama, sepertinya rumah peninggalan jaman Belanda dulu. Namun yang membuat kagum, lahannya yang luas tampak asri dengan berbagai tanaman. Di sisi kanan gedung tampak kebun pepaya yang meskipun masih

pendek pohonnya tapi sudah berbuah. Di sisi kiri gedung ada tanaman tomat dan cabe. Mungkin di belakang gedung masih ada tanaman lain, pikir Rani. Udaranyapun sangat sejuk di sini.

Saat masuk ke dalam rumah panti asuhan itu, Rani memandang takjub dekorasi untuk acaranya. Banyak bunga bertebaran dimana-mana yang serba putih. Rani sendiri memakai gaun putih model babydoll dan rambutnya dihiasi kep mutiara, membuat Rani tampak makin imut.

FaabayBook

Nabila juga mengenakan tunik putih, sedangkan Rafiq mengenakan kemeja putih dan celana jins pudar.

Anak-anak panti yang juga merupakan tahfiz Al Qur'an serta ibu panti menyambut kedatangan mereka. Acarapun segera dimulai dengan

pengajian. Setelah serangkaian acara dilaksanakan hingga selesai, maka diakhiri dengan doa dan makan bersama. Anak-anak panti tampak gembira dengan acara yang diadakan di rumah panti mereka. Semua makanan dan kue-kue dipesan dari katering oleh Nabila.

Rani dan Nabila sedang makan sambil mengobrol bersama ibu panti. Ibu panti memberi nasehat-nasehat kepada Rani, sang ibu muda tentang kehamilan.

FaaheyBook

"Oh, ya. Suami nak Rani kemana tadi? Saya lihat sejak acara selesai tidak kelihatan. Sudah makan belum ya?" Tanya Ibu panti, Ibu Sunarsih.

Rani jadi gugup ditanya seperti itu, wajahnya memerah, apalagi kakak iparnya disangka suaminya. Ya gak bisa disalahkan juga sih Bu

Sunarsih, soalnya tadi saat serangkaian acara dilaksanakan, Rafiq bertindak sebagai pendampingnya karena dia memang ayah dari anaknya. Tapi hatinya bergetar juga mendengar ucapan Bu Sunarsih.

Tapi lain dengan Nabila, wajahnya langsung tampak pucat, karena suaminya disangka suami adiknya. Tapi dia juga tidak berani menyangkalnya, karena itu berarti dia akan ribet menjelaskan masalah sebenarnya. Jadi Nabila memilih diam saja dan mengalihkan pembicaraan.

FaabayBook

"Kalau boleh tahu, berapa ya jumlah anak-anak di sini?"

"Oh, sekitar 50 orang, Bu."

"Apakah mereka semua memang tidak punya orangtua?"

"Begitulah, Bu."

"Jadi panti ini dapat dana darimana untuk menghidupi anak-anak?"

"Ada yang selalu mengirim dana ke rekening kami. Tapi maaf, saya tidak boleh memberitahukan ke orang lain."

Nabila mengangguk mengerti. "Maaf, saya mau ke kamar kecil dulu." Saat Nabila berdiri tiba-tiba saja dia oleng dan pandangannya gelap. Nabila jatuh tak sadarkan diri.

FaabayBook

Rani dan ibu panti berteriak panik.

"Kak Nabilaaaa..."

"Bu Nabilaaa....."

Bagian 11

Rani sangat khawatir melihat kakaknya yang pucat. Dia berharap kakaknya baik-baik saja.

Tapi akhirnya Nabila membuka matanya. Yang pertama dilihatnya adalah suaminya yang sedang menggenggam tangannya.

FaabayBook

"Aku kenapa?"

"Kamu tadi pingsan." Jawab Rafiq.

"Biar saya periksa dulu, Pak Rafiq. Kebetulan saya ini bidan juga."

Rafiq memberi ruang untuk Bu Sunarsih memeriksa Nabila.

Setelah selesai memeriksa, Bu Sunarsih tersenyum.

"Gimana keadaan kakak saya, Bu."

"Dia baik-baik saja. Dan selamat ya Bu Nabila. Sepertinya anda hamil."

Bagai disambar petir, Rani sangat terkejut. Entah bagaimana perasaannya saat ini. Apakah gembira atau nelangsa.

Sedangkan Nabila tampak sangat gembira. Rafiq? Dia tampak datar saja ekspresinya. Entah apa yang dirasakan dan dipikirkannya.

FaabayBook

"Tapi harus diperiksa lebih lanjut ya, Bu. Untuk lebih memastikan saja."

"Mas, aku hamil, Mas." Ujar Nabila yang terlihat sangat bahagia sambil meraih tangan suaminya. Rafiq mengelus kepala Nabila dan tersenyum.

Bu Sunarsih tampak bingung. Dia menatap bergantian ketiga orang di depannya. Hatinya bertanya-tanya, yang mana sebenarnya istri Pak Rafiq? Apakah Rani atau Nabila? Tapi dia tidak berani lancang menanyakannya.

"Saya permisi dulu, Pak, Bu." Bu Sunarsih berjalan keluar kamar.

Kini tinggallah Rani, Rafiq dan Nabila di kamar. Rani merasa tidak enak berada satu ruangan dengan pasangan suami istri itu. Sebaiknya dia keluar menyusul Bu Sunarsih. Biarlah kedua orang ini menikmati kebahagiaan kehamilan Nabila.

FaabayBook

"Se...se..lamat ya, Kak. Rani keluar dulu." Ucap Rani dengan suara tercekat. Tenggorokannya terasa kering.

Rani melihat Rafiq yang menatapnya dengan sendu, tapi hanya sebentar. Kemudian

wajahnya kembali datar. Mungkin tatapan sendu itu hanya halusinasinya saja. Rani segera keluar dari kamar. Kedua tangannya terkepal erat seolah menahan air matanya jatuh sepanjang dia berjalan di lorong. Hari sudah mulai tampak gelap, kelihatannya mereka akan bermalam di sini. Apalagi kondisi Nabila sedang lemah.

Karena tidak memperhatikan jalannya, Rani sampai menabrak seseorang. Rani mendongak dan melihat ternyata Bu Sunarsih lah yang ditabraknya. Entah kenapa begitu menatap wajah Bu Sunarsih yang tampak simpati kepadanya, Rani langsung menangis terisak. Bu Sunarsih dengan penuh pengertian memeluk Rani dan mengelus kepala dan punggungnya.

FaabayBook

"Ayo ke kamarku. Tidak enak kalau dilihat anak-anak." Bu Sunarsih merangkul Rani dan membimbingnya menuju ke kamarnya.

Setelah sampai di kamar, Rani di dudukkan di tepi tempat tidur.

"Saya tidak tahu apa yang terjadi dengan kalian. Saya juga tidak akan memaksa kamu untuk menceritakan. Tapi saya siap mendengarkan jika itu dapat meringankan beban kamu, Non Rani."

FawayBook

Sikap keibuan Bu Sunarsi malah membuat tangis Rani semakin kencang. Dada Rani sampai terasa sesak. Rani memeluk Bu Sunarsih.

"Menangislah."

Setelah puas menangis, Rani merasa sangat lelah. Dia masih teringat saat siang tadi sangat

bahagia didampingi oleh Rafiq dalam selamatan empat bulanan kehamilannya. Tapi hanya beberapa jam kemudian semua kebahagiaannya lenyap sudah bagai embun di pagi hari.

Rani duduk bersandar di kepala tempat tidur dengan pandangan kosong.

"Bu, saya jahat. Seharusnya saya bahagia karena akhirnya Kakak saya hamil. Tapi kenapa saya malah...hiks..." Rani kembali terisak.

FaabayBook

"Sudahlah. Kamu sebaiknya istirahat. Ingat, kamu sedang hamil. Jangan terlalu bersedih. Kasihan anak kamu."

Rani mengangguk. Bu Sunarsih membereskan bantal dan membantu Rani berbaring.

"Akan kuambilkan teh."

Rani berbaring memunggungi pintu setelah Bu Sunarsih keluar.

Tak lama setelah Bu Sunarsih keluar, pintu terbuka.

"Maharani."

Itu suara Rafiq. Rani langsung memejamkan mata, pura-pura tidur. Dia belum siap bicara dengan siapapun saat ini, apalagi dengan Rafiq.

EaabayBook

Rani merasa tangan Rafiq memegang bahunya. Hatinya bergetar. Sentuhanya terasa menyenangkan sekaligus menyakitkan. Entah sejak kapan dia punya perasaan tidak karuan dengan kakak iparnya. Tapi rasanya sungguh tidak nyaman. Karena kakak iparnya itu terlarang baginya untuk merasakan apapun selain perasaan seorang adik dan kakak.

"Maharani?" Itu adalah panggilan Rafiq untuknya sejak pertama kali mereka bertemu hingga sekarang. Rafiq tidak pernah memanggilnya 'Rani'. "Kau sudah tidur? Jangan khawatir. Aku akan tetap mengurusmu dan anak kita."

Tiba-tiba Rani merasakan kecupan halus di pelipisnya. Kemudian Rafiq keluar kamar. Sementara jantung Rani makin berdetak tak karuan karena mendapat kecupan dari Rafiq. Rani langsung duduk memegang dadanya. "Astagaaa....apa yang dilakukannya?"

FaahayBook

Keesokan harinya.

"Kak, Rani ingin di sini saja sementara. Boleh ya, Kak." Mohon Rani dengan wajah dibuat imut sambil mengedip-ngedipkan matanya.

Rani pura-pura ceria di hadapan kakak dan iparnya. Walau sebenarnya hatinya sakit.

"Nanti siapa yang ngurus kamu di sini, Dek."

"Di sini banyak orang kok, Kak. Ada adik-adik, Bu Sunarsih, Mbak Tata dan Mbok Karti. Rani pasti aman deh. Rani janji akan jaga diri baik-baik."

Nabila menoleh ke suaminya. "Gimana, Mas?"

FaabayBook

"Sebaiknya Maharani ikut pulang."

"Enggak! Pokoknya Rani mau di sini dulu." Bantah Rani.

"Kamu...." Geram Rafiq.

Nabila menghela nafas. "Sudahlah, Mas." Sela Nabila. "Biarkan Rani di sini beberapa hari. Suasana di sini memang menarik, indah. Udaranyapun sangat segar, baik untuk ibu

hamil." Padahal dalam hati Nabila, dia tidak ingin perhatian suaminya terbagi karena dia juga sedang hamil. Dia ingin dialah yang jadi prioritas dan satu-satunya. Kalau perlu, Rani tinggal di sini saja sampai melahirkan.

Rafiq mendengus. "Baiklah. Tapi tiga hari lagi kamu saya jemput." Ucap Rafiq dengan nada tak rela.

Akhirnya Nabila dan Rafiq meninggalkan panti.

FaabayBook

Selama tiga hari di panti, Rani lebih banyak belajar agama dari ustadz yang datang ke panti. Rani juga rajin mengaji bersama anak-anak. Sedapat mungkin Rani ingin melupakan perasaan sedihnya dan rasa yang mulai timbul kepada kakak iparnya. Dia hanya ingin fokus pada kehamilannya saja.

Dengan banyak mengerjakan sholat baik wajib maupun sunah, serta mengaji, hati Rani jadi lebih tenang. Dia mulai ikhlas dengan apa yang terjadi, dan menerima bahwa semua ini adalah kehendak Allah. Diapun menyadari bahwa apa yang dilakukannya ini dilarang oleh agama. Dan Rani selalu memohon ampun kepada Allah disetiap sholatnya, tapi dia akan tetap mempertahankan calon anaknya.

FaabayBook

Sampai saat ini, dia belum cerita mengenai apa yang terjadi kepada Bu Sunarsih. Tapi dengan bijak Bu Sunarsih juga tidak pernah bertanya lagi.

Rani sudah membereskan bawaannya dan memasukkannya ke dalam tas. Untunglah waktu berangkat kemarin dia membawa pakaian lebih, karena mengetahui perjalanan memakan waktu 5 jam. Ketika itu Rani berpikir siapa tahu pulang kemalaman jadi bisa berganti

pakaian. Tentunya pakaian yang dipakai seharian sepanjang acara akan terkena keringat, begitulah pikiran Rani waktu itu.

"Non Rani, mobilnya sudah datang." Panggil Mbok Karti.

"Iya, Mbok. Rani udah siap kok."

Rani keluar memasang wajah ceria dengan senyum lebar. Jangan sampai kakak iparnya melihat wajahnya berubah muram. Mereka tidak boleh tahu apa yang ada di dalam hatinya.

FaabayBook

Tapi saat sampai di teras, ternyata bukan Rafiq lah yang menjemputnya. Melainkan supir perusahaan.

Senyum Rani memudar.

"Non Rani, silahkan masuk ke mobil. Tasnya biar saya yang angkat." Ucap Pak Ujang ramah.

Rani menyerahkan tasnya ke Pak Ujang. Yah, siapa dia harus dijemput oleh Tuan Besar yang super sibuk, pikir Rani lesu.

"Rani pulang, Bu, Mbok, dan Mbak Tata. Maaf sudah merepotkan kalian."

FaabayBook

"Enggak repot kok. Kami malah senang ada Non Rani di sini. Jadi lebih rame, apalagi Non Rani orangnya lucu, suka bercanda." Sahut Mbak Tata yang di iyakan oleh yang lain.

"Kami pasti bakal kangen banget sama Non Rani. Iya nggak, Bu?" Ujar Mbok Karti.

"Betul. Sering-seringlah berkunjung ke sini. Rumah panti ini terbuka lebar menyambut kedatangan, Non Rani." Tambah Bu Sunarsih.

Rani jadi terharu. Dia jadi merasa punya keluarga besar. Mereka semua adalah orang-orang yang tulus.

"Terima kasih, Bu, Mbok dan Mbak. Insya Allah saya bisa ke sini lagi. Saya pamit. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Rani masuk ke mobil, membuka jendela dan melambaikan tangannya.

FaabayBook

Bagian 12

Rani tiba di rumah pukul delapan malam.

Tubuhnya sangat lelah karena perjalanan panjang. Dengan langkah pelan Rani masuk ke dalam rumah yang tampak sepi. Mungkin para pelayan sudah istirahat. Karena biasanya jika tidak ada lagi yang mereka kerjakan, mereka boleh beristirahat.

FaabayBook

Saat berjalan menuju ruang tv, Rani mendengar suara manja Kakaknya. Tumben Kak Nabila manja. Lagi ngapain ya?

Namun pemandangan di depannya ternyata sangat menyesakkan dada.

Rani melihat Rafiq sedang memangku Nabila. Rani langsung berjalan cepat menuju kamarnya dan berpura-pura tidak melihat mereka yang

sedang terbuai mungkin, hingga tak melihat kedatangannya. Tapi sebelum menutup pintu kamar, Rani sempat mendengar suara kakaknya yang manja.

"Mas, ayo ke kamar."

Rani mengunci pintu kamar, menjatuhkan tasnya dan menutup kedua telinganya. Tak terasa air matanya menetes. Rani terisak walau sudah berusaha menekannya. Tapi ternyata dia tak bisa menahannya.

FaabayBook

Pantesan kakak iparnya tak jadi menjemputnya, rupanya sedang asik-asik dengan kakaknya.

Ayo Rani, kamu harus ikhlas....harus ikhlas....bisik batin Rani menyemangati.

Dengan menghembuskan nafas berulang-ulang, akhirnya Rani dapat mengatasi perasaannya.

Rani masuk ke kamar mandi membersihkan diri kemudian mengganti bajunya dengan baju tidur. Dia bermaksud langsung tidur saja dan melewatkan makan malam. Dia tidak berani keluar karena takut berpapasan lagi dengan Rafiq dan Nabila. Lebih baik dia tidur.

Tapi hingga jam sebelas malam Rani tidak bisa tidur. Perutnyapun mulai keroncongan. Rani merasa lapar.

FaabayBook

Ingin keluar Rani merasa ragu. Tapi mungkin mereka sudah tidur, pikirnya. Akhirnya dia memutuskan untuk keluar, demi anaknya. Dia tidak mau anaknya nanti kekurangan gizi akibat egonya.

Rani keluar kamar dan berjalan ke ruang makan. Rani membuka kulkas, mencari apa yang bisa dimakannya.

"Kamu belum makan malam."

Rani terlonjak kaget mendengar suara di belakangnya. Kebiasaan banget kakak iparnya tiba-tiba muncul dan bicara ditengah lampu remang-remang gini. Untung jantungnya buatan Allah. Kalau buatan manusia sudah mati dia karena dikagetin terus.

"Apaan sih, Kak. Suka banget ngagetin orang. Untung Rani gak punya riwayat sakit jantung." Dumel Rani kesal.

FaabayBook

"Kenapa gak keluar kamar dari tadi? Sejak pulang kamu di kamar terus."

Sial! Berarti tadi dia tahu kalau aku sudah pulang. Terus kenapa malah ngasih adegan 21 plus gitu. Mataku jadi tercemar. Cihh. Tapi aku jadi malu juga karena ketahuan ngintip, ihhh..sebeeell...maluuu.

"Gak enak. Takut ngelihat acara live film dewasa." Ujarnya ketus.

"Ehemmm....maaf. Sekarang kamu pengen makan apa? Biar saya masakkan."

Mata Rani membelalak tak percaya. Kakak Iparnya menawarkan diri memasakkan makanan untuknya? Emang dia bisa masak?

"Aku bisa masak kok." Ujar Rafiq seolah menjawab pertanyaan Rani yang hanya dalam hati saja.

FaabayBook

Jangan-jangan kakak iparnya cenayang. Kok bisa tahu ya apa yang kukatakan dalam hati?

"Wajahmu gampang dibaca."

Tuh kan, dia bisa baca isi kepalaku.

"Ya sudah. Tolong buatin nasi goreng seafood, Kak."

Rani dan Rafiq menuju dapur. Rafiq mempersiapkan bahan-bahan, seperti nasi,

udang, cumi dan sosis. Semua bahan bumbu dirajang.

Semua yang dilakukan Rafiq diperhatikan Rani. Rani menatap punggung lebar Rafiq yang saat ini memakai kaos putih ketat, kemudian memandang hingga ke bawah dimana Rafiq hanya mengenakan celana pendek selutut. Pakaiannya sih biasa saja, tapi Rani sampai menelan ludah melihat pemandangan itu. Di matanya Rafiq tampak seksi. Ckk, Rani, kenapa kau mesum sekarang. Batin Rani sambil memukul kepalanya.

FaabayBook

"Kenapa kamu? Lagi pusing?" Rupanya Rafiq melihatnya. Aduh malunya.

"Eh, enggak, Kak. Ada nyamuk tadi." Kilah Rani sambil menampilkan senyum lebar dan cengengesan.

Rafiq menggeleng-gelengkan kepalanya.

Lima belas menit kemudian, nasi goreng siap disantap.

"Makanlah yang banyak, supaya anakku sehat."

Ya, semua demi anaknya, kan? Bukan karena dia Rafiq perhatian begini. Jangan ge er kamu, Rani.

Mereka berdua duduk di bar. Saat Rani makan, Rafiq membuatkan menyiapkan susu dan air putih dan meletakkannya di depan Rani yang makan dengan lahap.

EaabayBook

"Kenapa lama sekali kalian sampai? Seharusnya sore tadi kalian sudah sampai."

Rani gugup, pasalnya tadi dia meminta Pak Ujang mampir ke pantai untuk menenangkan diri. Tapi gak mungkinkan dia bilang ke Rafiq. Nanti bisa banyak pertanyaan dia.

"Oh, tadi macet banget jalanan." Jawabnya asal.

"Hmmm...."

Rani merasakan tatapan tajam Rafiq kepadanya. Tapi Rani pura-pura tidak tahu, dan tak mau menoleh. Rani fokus ke makanannya.

"Gimana keadaan anakku?"

Rani menatap Rafiq sebentar, tapi hanya sebentar. "Eh..baik."

FaabayBook

"Jaga dia baik-baik. Aku menginginkannya."

Rani tersentak dan otomatis menatap kembali wajah Rafiq. "Kenapa?" Tanya Rani bingung karena ucapan Rafiq terasa aneh di telinganya. Rafiq sepertinya sangat posesif dengan kehamilannya. Bukankah sekarang dia punya calon anak lain? Langsung dari istrinya?

"Pertanyaan apa itu? Ya karena dia juga anakku."

Ya, Rani lupa, tentu saja karena ini anaknya. Jangan sok istimewa, Rani, bisik batin Rani mengejek.

"Oh..ya..tentu saja. Akan Rani jaga kok. Kakak Ipar tenang saja." Rani tertawa getir.

"Selesai makan jangan lupa minum susu dan vitaminnya."

FgabayBook

"Siap, Kak. Kakak gak perlu temani Rani. Kalau mau tidur ya duluan aja."

"Maaasss....."

Rani dan Rafiq menoleh dan melihat Nabila berjalan ke arah mereka mengenakan baju tidur transparan tanpa kimono. Wajah Rani langsung

merah karena malu melihat bayangan tubuh Nabila yang berlekuk indah.

"Mas kemana aja. Tadi aku bangun Mas gak ada. Anak Mas pengen dielus nih." Ucap Nabila manja.

Rafiq tampak mengerutkan dahi melihat istrinya. "Sebentar lagi Mas masuk. Kamu tidurlah."

"Gak mau. Mau digendong."

FaabayBook

"Nabila..." Ujar Rafiq tak sabar.

"Ini permintaan anak kita, Mas."

Astagaaaa....kenapa Kak Nabila jadi lebay gini ya? Dulu kayaknya gak gini-gini amat waktu pernah hamil.

"Ckk...ya sudah." Rafiq menggendong Nabila yang langsung merangkul leher Rafiq erat. Wajahnya disembunyikan di dada bidang Rafiq.

Sekali lagi Rani merasakan cemburu melihat kemesraan mereka. Cemburu yang tak seharusnya dirasakannya, karena dia bukan siapa-siapanya Rafiq. Tapi anehnya rasa itu tidak bisa ditepisnya.

FaabayBook

Rani jadi tidak selera makan lagi. Diletakkannya sendoknya dan segera meminum susu dam air putih yang disiapkan Rafiq tadi.

"Kakak gak menyangka akhirnya bisa hamil lagi, Dek. Kakak sangat bahagia. Mudah-mudahan kali ini bisa sampai lahiran."

"Aamiin. Yang penting Kakak jangan terlalu lelah."

Rani dan Nabila saat ini sedang duduk bersantai di dekat kolam renang. Beberapa macam buah tersaji di meja untuk di santap.

"Dek, nanti malam Kakak mau cek kehamilan. Soalnya dari kemarin Mas Rafiq belum sempat ngantar Kakak ke dokter. Pulang dari panti besoknya langsung sibuk kerja." Ujar Nabila sedikit kesal.

Rani diam tak tahu harus bagaimana menanggapi ucapan Nabila.

FaabayBook

"Kamu udah cek kandungan kamu gak bulan ini." Tanya Nabila.

"Belum, Kak."

"Ohh. Mmm..Dek, kalau nanti Mas Rafiq ngajak kamu sekalian. Kamu tolak ya?"

Rani terkejut. Kenapa Kakaknya jadi egois seperti ini? Padahal dulu Kakaknyalah yang paling perhatian dengan kehamilannya ini. Apa karena sekarang dia sudah hamil, terus jadi tidak peduli dengan bayinya yang dikandungnya? Ahh, Kak Nabila.

"Mmm...i..iya...Kak."

Mereka tak sadar jika Sita sudah berada di dekat mereka.

FaabayBook

"Ckckck.....hebat...hebat...udah kayak orang kaya aja gaya kalian ya. Duduk-duduk di kolam renang sambil makan buah-buahan mahal. Ngelunjak nih mantan OG."

Nabila dan Rani terkejut bukan kepalang. Di kepala mereka menerka-nerka apakah tadi Sita mendengar pembicaraan mereka?

Nabila dan Rani sudah ketakutan setengah mati jika rahasia mereka terbongkar.

FaabayBook

Bagian 13

"Mama, sudah lama, Ma?" Tanya Nabila takut-takut.

"Tidak juga."

Rani dan Nabila langsung mengembuskan nafas lega. Berarti rahasia mereka masih aman.

EaabayBook

"Saya datang cuma mau mengajak kamu ke dokter kandungan. Saya mau memastikan apa benar kamu hamil atau tidak." Sita menatap Nabila dengan sorot tajam.

"Eh, nanti malam Mas Rafiq mau bawa Nabila ke dokter kok, Ma." Jawab Nabila gugup.

"Kalau gitu saya ikut."

"Iya, Ma."

"Saya mau istirahat dulu di kamar. Bangunkan saya kalau mau pergi."

"Baik, Ma."

Sita berjalan meninggalkan Rani dan Nabila. Tapi tiba-tiba Sita berbalik dan menatap tajam ke arah Rani. "Kamu kok kelihatan gemuk sekarang?" Ujarnya dengan mata menyelidik ke tubuh Rani.

FaabayBook

"Eh..mmm...iya..lagi doyan makan terus, Tante." Jawab Rani gugup, apalagi ditatap seintens itu oleh mertua kakaknya.

"Oh, jangan kebanyakan makan, gemuk itu jelek." Sita pun kembali melanjutkan jalannya.

Rani dan Nabila saling pandang, kemudian tertawa lega.

Rafiq pulang menjelang maghrib. Setelah membersihkan badan, Rafiq mengajak Nabila dan Rani sholat maghrib berjamaah. Tapi sayang Sita tidak mau ikut serta dengan alasan sakit kepala. Rafiq hanya menggelengkan kepala melihat mamanya yang belum berubah padahal usia sudah tua.

Setelah sholat maghrib, Rani langsung membereskan mukenahnya. Tapi saat melipat mukenahnya, Rani merasa mual dan langsung berjalan cepat menuju kamar mandi di dekat musholah. Nabila yang mau menyalami suaminya, tahu-tahu ditinggal Rafiq yang mengejar Rani ke kamar mandi. Nabila menatap sendu ke suaminya yang menghilang di kamar mandi bersama Rani.

Seperhatian itu kau dengan adikku, Mas.

FaabayBook

Mereka sampai tak menyadari kehadiran Sita di rumah itu. Sita sempat melihat bagaimana Rani masuk ke kamar mandi yang disusul oleh anaknya. Terbersit kecurigaan di hatinya. Apalagi sekarang Rafiq membimbing adik iparnya keluar dari kamar mandi dengan merangkul bahu adik iparnya. Sama sekali tidak pantas, bisik batin Sita. Ada yang aneh disini.

Nabila yang melihat mertuanya memperhatikan Rafiq dan Rani, langsung mendekati mertuanya dan berusaha mengalihkan perhatian.

FaabayBook

"Ma, sebaiknya Mama siap-siap, kita langsung berangkat ke dokter."

Sita mencebikkan bibirnya memandang Nabila. "Kamu biarin suami kamu dekat dengan adik kamu?" Ejek Sita. "Gak takut kamu nanti adik kamu merebut suami kamu?"

"Eh, Mama kok gitu. Itu, Rani lagi sakit, Ma. Dan karena Nabila sedang hamil muda, gak mungkin Nabila lari bantuin Rani yang lagi muntah-muntah. Nabila kok tadi yang nyuruh Mas Rafiq bantuin Rani."

Sita menatap Nabila dengan pandangan tak percaya sambil mencebikkan bibirnya. "Oke, kalau gitu Saya mau siap-siap dulu."

FagbayBook

Nabila merasa lega setelah mertuanya kembali masuk ke kamar yang ada di lantai dua. Mata Nabila mengitari ruangan mencari keberadaan adik dan suaminya, tapi entah dimana mereka. Nabila pun memutuskan untuk berganti pakaian.

"Kamu udah enakan?" Tanya Rafiq penuh perhatian.

Ya Tuhan, Kakak Ipar jangan perhatian gini dong, aku kan jadi baper. Ucap Rani di dalam hati. "Udah, Kak. Rani cuma sedikit pusing aja kok."

"Kamu yakin gak mau ikut periksa sekalian sama Nabila?"

"Ya enggaklah, Kak. Kan Kakak tau sendiri kalau Mama Sita mau ikut."

FaabayBook

Rafiq tercenung sejenak, seperti memikirkan sesuatu, kemudian berkata, "Tapi kamu kayaknya belum cek kandungan kan bulan ini?"

"Gak apa-apa, Kak. Besok masih bisa kok."

"Baiklah, besok Saya akan antar kamu ke dokter."

"Rani sendiri juga bisa kok, Kak." Jawab Rani yang langsung dipelototi Rafiq.

"Tidak bisa! Aku mau tahu perkembangan anakku. Besok kamu pergi ke dokternya sama Aku."

"Iyaaaa....terserah Kakak aja." Ujar Rani sambil memutar bola matanya sebal.

Rafiq meninggalkan kamar Rani.

FaabayBook

"Bagaimana, Dok?" Yang bertanya dengan tidak sabar adalah Sita.

"Selamat ya Nabila, Rafiq. Istri anda positif hamil. Hamil enam minggu." Jawab Dokter yang juga menangani kehamilan Rani.

Nabila sangat bahagia akhirnya mendapat kepastian. "Mas, aku hamil, Mas."

"Iya...."

"Dan karena melihat riwayat kehamilan istri anda yang beberapa kali keguguran, saya sarankan untuk lebih berhati-hati. Jangan terlalu lelah dan hubungan seks sebaiknya ditahan dulu hingga kehamilan istri anda kuat."

Wajah Nabila memerah mendengar penjelasan dokter. Dalam hati Nabila menertawakan ucapan dokter itu, karena nyatanya memang Rafiq jarang menyentuhnya.

Faabaybook

Sementara Rafiq wajahnya datar saja.

Sita akhirnya menepis kecurigaannya tadi berkaitan dengan Rani, karena sekarang dia tahu memang menantunya tengah hamil. Anaknya tidak berbohong.

Setelah keluar dari ruangan dokter, Sita berkata, "Semoga gak keguguran lagi. Kalau sampai keguguran, Rafiq harus nikah dengan Katty."

Nabila tersentak mendengar ucapan mertuanya yang bagai hunjaman pisau ke jantungnya, padahal baru saja dia merasa sangat bahagia. Bukannya mendoakan keselamatnyya dan kandungannya, mertuanya malah mengancamnya.

"Mama! Bisa gak sih Mama gak usah bahas itu. Aku gak akan nikahi wanita itu!"

"Kita lihat saja nanti." Sita menatap sinis Nabila. "Mama pulang duluan naik taksi."

FatbayBook

Rafiq dan Nabila memandang kepergian Sita dalam diam.

Rafiq menghembuskan nafas. "Sudahlah, tak usah dipikirkan. Kita pulang sekarang."

Nabila mengangguk. "Mas, kita makan bakso malang dulu ya. Aku lapar."

"Hmm....."

Rani mondar-mandir di kamarnya. Tiba-tiba dia pengen banget makan sate padang yang pedas. Tapi mau pergi sendiri tidak berani karena ini sudah jam 11 malam. Dan kelihatannya Rafiq dan Nabila belum pulang.

Hhh...susah juga kalau hamil tidak punya suami, lagi ngidam gini gak tahu harus minta tolong sama siapa. Gak tahu harus bermanja sama siapa. Tapi aku ikhlas kok, demi Kak Nabila. Tapi....apakah anakku masih diharapkan Kak Nabila lagi setelah dia sendiri sudah hamil? Ya Tuhan, aku bingung. Apalagi melihat sikap Kak Nabila belakangan ini agak aneh sama aku. Dia seperti...gimana ya menggambarkannya. Seperti gak perhatian lagi ke aku dan anakku. Ahh, sudahlah. Aku gak boleh seudzon. Kak Nabila itu baik dan sayang banget sama aku.

FaabayBook

"Maharani, kau sudah tidur?"

Eh, itu suara Kakak Ipar. Mau apa malam-malam gini manggil aku. Dijawab gak ya?

"Maharani, kalau belum tidur, ini ada saya bawain sate padang."

Eh, kok bisa tahu aku lagi pengen makan sate padang sih? Wah, gak bisa dilewatkan nih. Tapi aku pura-pura baru bangun tidur dong, supaya gak ketahuan kalau lagi nungguin mereka pulang.

FaabayBook

Rani mengacak-acak rambutnya dan membuka pintu dengan mata yang disipitkan seolah baru bangun tidur. Kemudian dia menguap dan menutup mulutnya dengan tangan.

"Ada apa, Kak?" Ucapnya seperti orang setengah tidur.

"Kamu sudah makan belum?"

Rani menggelengkan kepalanya. "Gak selera, Kak."

"Ini Kakak beliin sate padang. Kamu kan suka banget sate padang."

Yap, Kakak Iparnya perhatian banget sampai tahu makanan favoritnya segala. Pucuk dicinta ulam tiba ini namanya. Tapi kok bisa tahu ya dia kalau aku lagi pengen makan sate padang. Mungkin ikatan batin ayah dan anak.

FaabayBook

"Wahh...makasih ya, Kak." Rani langsung menyambar kantung plastik berisi bungkusan sate padang itu. Dan membawanya ke meja makan.

Ternyata Rafiq membeli dua bungkus. Rani pun menyiapkan piring. Sebungkus lagi pastinya untuk Rafiq.

Rani makan dengan lahap dan dalam waktu singkat satenya sudah habis. Rani melirik sate Rafiq yang belum habis dimakan. Dan seolah tahu kalau Rani masih ingin lagi, Rafiq menyodorkan sate ke mulut Rani.

"Masih mau?"

Rani cengengesan dengan malu-malu tapi mau. "Tahu aja, Kakak Ipar." Rani langsung melahap sate yang disodorkan ke mulutnya. Dan hingga sate habis Rafiq menyuapi Rani. Rani merasa sungguh bahagia dimanjakan oleh ayah anaknya. Jantungnyapun berdebar kian cepat setiap suapan yang diberikan Rafiq. Saat ini dia ingin egois dan menikmati saat mereka berdua, seolah mereka adalah pasangan. Hanya malam ini. Maaf, Kak Nabila.

FaaaysBook

Bagian 14

Kehamilan Rani sudah memasuki bulan ke enam. Tentu saja perutnya sudah membuncit. Untungnya Sita tidak pernah datang lagi ke rumah ini sejak terakhir kali dia datang, saat bersama Nabila dan Rafiq pergi ke dokter kandungan. Menurut Kak Nabila, beliau sedang keliling dunia bersama teman-teman sosialitanya. Syukur deh, dia jadi aman untuk sementara. Tapi, gimana kalau dia kembali? Gimana caranya dia menyembunyikan kehamilannya? Lagian kadang Rani juga bosan karena harus di rumah terus sejak dia hamil 4 bulan. Karena dia takut bertemu temannya tanpa sengaja di luar sana. Aduuuhhh....gimana ya.

FaabayBook

Kak Nabila pun sejak sebulan yang lalu, terlihat sangat tak berdaya karena kehamilannya. Kondisinya sangat lemah. Ngidamnya parah, sampai kadang tidak bisa bangkit dari tempat tidur. Akibatnya semua waktu dan perhatian Rafiq tertuju ke Nabila. Bahkan dia hampir tidak pernah bertemu dengan Kakak Iparnya itu, padahal anak di dalam perutnya ingin sekali dielus. Dia juga butuh perhatian supaya dia kuat menghadapai kehamilannya yang makin besar. Tapi dia harus sabar, di sini dia hanya orang luar, Kak Nabila lah yang istri Rafiq, dia cuma adik ipar yang kebetulan dititipi anak oleh mereka. Dan itu keinginannya sendiri dulu, tidak ada yang memaksa. Siapa yang menyangka kalau Kak Nabila begitu cepat hamil setelah dia hamil? Itu sudah takdir Allah yang harus diterimanya, termasuk melihat kemesraan pasangan suami istri itu setiap kali dia keluar kamar.

EaabayBook

Seperti saat ini, dia bermaksud mengambil cemilan untuk dibawa ke kamar sebagai temannya menonton tv. Dia melihat Rafiq sedang memangku Nabila yang meringkuk manja di pangkuannya. Mereka sedang menonton tv. Dada Rani seperti teriris melihatnya. Seleranya untuk makanpun langsung hilang. Dia berniat kembali ke kamarnya, namun sebuah panggilan menghentikan langkahnya.

FaabayBook

"Maharani, kemarilah."

Astagaaaa...Rafiq betul-betul gak peka. Apa dia disuruh nonton kemesraan mereka? Dasar Kakak Ipar kejam.

Dengan terpaksa Rani menghampiri Rafiq dan Nabila. Nabila terlihat pucat dan sedang memejamkan matanya, bersandar di dada bidang Rafiq.

"Ada apa, Kak?" Tanya Rani setelah berada di depan Rafiq.

"Kamu sudah minum susu dan vitamin?"

"Ini mau diminum kok, Kak."

"Sudah makan?"

"Ini juga mau makan, Kak."

Rafiq menepuk pipi Nabila dan berkata, "Nabila, kamu tidur di kamar ya?"

FaabayBook

"Nggak mau." Sahut Nabila lemah.

"Aku harus bekerja."

"Apa tidak bisa diwakilkan saja?"

"Enggak bisa. Kamu kan tahu, aku gak pernah mewakilkan pekerjaanku ke orang lain."

Malas mendengar perdebatan pasangan suami istri itu, Rani memilih meninggalkan mereka dan melanjutkan perjalanannya ke dapur. Perdebatan kecil mereka malah membuat sesak dada Rani, mereka malah kelihatan mesra.

Rani membuat susunya sendiri sejak Nabila mulai lemah karena kehamilannya. Rafiq tidak lagi sempat membuatkan susu untuknya. Dulu, biasanya Rafiq lah yang membuatkan susu pagi dan malam. Rani merindukan perhatian itu. Tapi dia bisa apa? Karena dia bukan siapa-siapanya Rafiq.

FaahayBook

Saat akan mengangkat gelas susunya, sebuah tangan secara bersamaan memegang gelas itu. Rani mendongak dan ternyata dia melihat tangan Kakak Iparnyalah yang sekarang sedang menggenggam tangannya di gelas.

"Kakak Ipar?"

Tanpa bicara Rafiq menyodorkan gelas berisi susu itu ke mulut Rani bersamaan dengan tangan Rani yang juga menggenggam gelas tersebut.

Rani hampir tersedak meminum susunya karena debaran jantungnya yang menggila. Dia minum perlahan-lahan hingga susunya habis.

FaabayBook

Ya ampun, Kakak Ipar, jangan so sweet begini dong. Akunya jadi baper terus, kan?

Rafiq melepaskan tangan Rani yang ikut menggenggam gelas dengan lembut dan meletakkan gelas itu di meja.

"Sekarang sarapan ya." Rafiq mendudukkan Rani di kursi, kemudian menyusulnya dengan duduk di sebelah Rani. "Kamu mau sarapan apa, Maharani?"

"Nanti aja, Kak. Rani masih mual." Dan makin mual sangkin bahagia bisa dekat dengan kamu, Kak. Bisik batin Rani. "Kakak, bisa Rani bicara?"

"Mmm...katakan saja." Jawab Rafiq sambil mengambil dua slice roti dan mengolesinya dengan selai srikaya.

"Mmmm....Kak, Rani boseeeen banget di rumah terus. Boleh gak Rani jalan-jalan keluar?"

FaabayBook

Rafiq langsung menatap tajam wajah Rani. "Nggak!"

"Tapi, Kak...."

Rafiq meletakkan rotinya di piring dan menatap intens Rani dari perut ke wajahnya. "Kamu sadar gak, perut kamu itu sudah besar. Gimana

kalau tiba-tiba kamu ketemu sama orang yang kamu kenal?"

Ya, Rani gak berpikir sejauh itu. Tapi dia benar-benar bosan di rumah terus. Rasanya sungguh pengap karena selain menonton tv dia juga harus menonton kemesraan Ipar dan Kakaknya.

"Tapi gak mungkin Rani seperti ini terus sampai melahirkan, Kak." Rengek Rani dengan wajah memelas.

FaabayBook

Rafiq menghela nafas dan kelihatan berfikir sebelum menjawab apa yang diinginkan Rani. "Aku punya solusi."

Mata Rani berbinar menunggu solisi yang akan diucapkan Iparnya.

"Gimana kalau kamu pindah ke Bogor. Ke Vilaku di sana. Di sana kamu bisa bebas

kemana saja asal masih di sekitar Bogor tanpa takut bertemu dengan orang yang kamu kenal."

"Bogor?" Ucap Rani terkejut. Jadi dia mau diasingkan sekarang, batin Rani sedih.

"Iya. Aku sendiri yang akan mengantarmu ke sana. Di sana akan ada yang membantu dan aku juga akan mengatur supir untuk mengantarmu kemana saja."

FaabayBook

Berarti aku akan semakin jarang bertemu ayah anakku, kan? Aku seperti diasingkan. Tapi mau gimana lagi. Aku juga gak mungkin di sini terus. Gimana kalau mertua Kak Nabila datang? Mungkin ini memang solusi yang baik.

"Baiklah, Kak." Jawabnya lesu.

"Kalau gitu kamu siap-siaplah. Minta bantuan Bibik. Jangan terlalu lelah dan jangan lupa minum vitamin. Besok aku akan ambil cuti

untuk mengantar kamu ke sana. Sekarang aku mau siap-siap dulu ke kantor."

Sangkin bahagianya karena besok dia akan punya waktu seharian bersama Rafiq, dia tak lagi memperhatikan kalau Rafiq sudah beranjak dari ruang makan. Dia sadar juga kalau perasaan bahagianya ini salah, dia seperti orang yang ingin merebut suami kakaknya saja. Padahal tak sedikitpun pernah terlintas dibenaknya akan mengganggu rumah tangga Kakaknya. Bahkan perasaannya yang baru tumbuh ke Kakak Iparnya itu juga tidak disengaja. Tapi juga tak bisa dihilangkannya begitu saja.

FaahayBook

Rani tidak sabar menunggu esok. Rani sampai senyum-senyum sendiri.

Bagian 15

Rani turun dari mobil yang dikemudikan Rafiq. Matanya memandang takjub rumah di hadapannya. Rumah yang berbahan kayu itu tampak asri dengan halaman yang luas dan ditanami banyak tumbuh-tumbuhan.

Rani langsung jatuh cinta.

FaabayBook

Rumah itu tidak sebesar rumah yang ditempati kakaknya. Tapi Rani menyukainya.

"Gimana? Kamu suka?" Ucapan Rafiq membuat Rani tersadar dari kekagumannya.

Rani tersenyum lebar. "Ya. Suka banget, Kak. Ini indah."

"Bagus. Aku harap kau betah di sini."

"Tapi, Rani takut kalau sendirian di sini."

"Kamu gak akan sendiri. Di sini ada Mang Abdullah dan Bik Ningsih. Mereka suami istri yang tinggal di sini untuk mengurus villa ini."

Rani tersenyum lega. Karena dia tidak akan kesepian.

"Ayo, masuk ke dalam." Rafiq memegang lengan Rani dan membimbingnya masuk ke dalam villa. "Biar Mang Abdullah yang membawa barang-barangmu."

FaabayBook

Rani di bawa berkeliling ke semua ruangan. Rumah ini terdiri dari empat kamar tidur dengan masing-masing kamar mandi di dalamnya, ruang tamu yang cukup luas, serta ruang keluarga yang sangat luas karena menyatu dengan pantry dan ruang makan. Rani sangat menyukai ruang keluarga itu.

Kamar Rani terletak didekat ruang tv dan merupakan kamar yang paling luas diantara kamar yang lain. Dan memang itu adalah kamar utamanya. Perabotannya juga bagus, semua terbuat dari bahan kayu jati dengan tempat tidur empat tiang yang sangat besar, terletak di tengah ruangan. Tirai serba putih menambah kesan klasik keseluruhan ruang ini. Rani sampai tercengang melihatnya.

"Ku harap kau menyukai kamarmu."

FaabayBook

Mata Rani terbelalak memandang Rafiq. "Kamar ini sangat mewah, Kak. Aku cukup kamar biasa saja."

"Tidak ada yang biasa-biasa saja untuk perempuan yang akan melahirkan anakku." Ujar Rafiq dan memandang Rani dengan intens. Rani sampai salah tingkah ditatap Rafiq sedalam itu.

"Ta....tapi Kak....."

"Sudahlah. Lebih baik kau beristirahat dulu. Nanti setelah itu akan kubawa lagi kau berkeliling melihat kebun-kebun di sini." Tanpa menunggu jawaban Rani, Rafiq langsung keluar dari kamar.

Rani bernafas lega. Karena mendapati Rafiq berada dalam satu kamar dengannya sungguh membuat jantungnya berdebar keras dan dadanya sesak.

FagbayBook

Rani berjalan ke kamar mandi. Setelah membersihkan diri dan mengenakan baju hamil model babydoll yang berbahan katun, Rani baru merasa kalau dia kelelahan setelah menempuh perjalanan yang lama. Rani naik ke tempat tidur, menarik selimut yang selembut sutra, kemudian memejamkan mata. Tak butuh waktu lama membuatnya terlelap.

Rafiq masuk ke kamar Rani kemudian membaringkan tubuhnya di belakang Rani yang tidur miring. Rafiq membelai pipi, rambut dan perut Rani yang membuncit. Rani merasakan kedamaian dan tersenyum. Rani membalikkan badan dan Rafiq mencium bibir ranum Rani yang tersenyum. Sungguh sangat manis perlakuan Rafiq kepadanya, batin Rani. Rani ingin seperti ini selamanya. Tapi tiba-tiba bayangan wajah Nabila yang menatapnya marah muncul dan membuat Rani tersentak dengan nafas memburu.

FaabayBook

Rani terbangun dan duduk di tempat tidur. Wajahnya memandang ke sekeliling kamar, namun dia tidak menemukan Rafiq di sana. Rani memegang bibirnya yang terasa hangat seakan benar-benar dikecup Rafiq. Dia pasti sudah gila mendambakan Kakak Iparnya sendiri. Oh Tuhan.

Rani mendesah lega, karena ternyata semua itu hanya mimpi. Tapi rasanya sungguh-sungguh seperti nyata. Rani meraba semua tempat yang tadi dibelai Rafiq walau dalam mimpi. Dan dia masih merasakan kehangatan tangan Rafiq di sana.

Hhhh....kenapa jadi seperti ini?

Rani melihat jam dinding yang menunjukkan pukul satu lewat. Ternyata dia sudah tidur dua jam lebih. Rani pun turun dari tempat tidur, kemudian keluar karena sudah merasa lapar.

FaabayBook

Ah, mungkin Kakak Ipar sudah pulang, meninggalkannya. Bukankah dia tidak bisa lama-lama meninggalkan Kak Nabila?

Tapi Rani sangat terkejut saat melihat Rafiq yang sedang berada di pantry dan sedang mengolah masakan. Di mata Rani, Rafiq terlihat sangat seksi dengan memakai kaos ketat

warna putih dan celana jins birunya. Dia terlihat sangat serius.

Rani terus berjalan mendekat dan duduk di kursi pantry sambil melihat pemandangan indah di hadapannya.

Rambut Rafiq yang selalu rapi tampak agak berantakan. Tanpa sadar Rani tersenyum geli.

"Kau sudah bangun rupanya." Ujar Rafiq tanpa melihat ke belakangnya.

FaabayBook

"Eh, Kakak punya mata ya di belakang. Kok tahu Rani di sini." Kekeh Rani.

"Aku selalu tahu kamu."

"oh, ya? Emangnya apa yang Kakak tahu?"

"Semuanya." Rafiq menoleh ke arah Rani dan memberikan senyum yang seakan menggoda Rani, kemudian kembali fokus ke masakannya.

"Ingat, aku sudah lama mengenalmu, sejak kamu kecil."

"Ihh...enak aja. Rani udah gede ya waktu itu. Bukan anak kecil. Udah SMP." Bantah Rani.

"Bagiku kamu anak kecil waktu itu."

"Kakak yang ketuaan, bukan Rani yang kecil, huhh." Kesal Rani.

FaakayBook

Rafiq mematikan kompor, kemudian berbalik memandang Rani dengan wajah kesal. "Siapa bilang aku tua? Aku masih muda."

Rani mendengus. "Emang tua kok. Umur Kakak aja waktu itu...mmmm...udah mau 30 tahun..hahahha..."

"Awas kamu ya, bilang aku udah tua." Rafiq berjalan mendekati Rani dan menggelitiki Rani hingga Rani menjerit-jerit kegelian.

"Kak...udah...ampun Kak...astaga..."

"Rasain kamu, berani-berani ngejek aku."

"Kak...perut Rani sakiiittt....lagi hamil, Kak."

Rafiq langsung berhenti dengan tangan langsung mendekap perut Rani dari belakang, kemudian mengelus perut Rani seolah hendak menenangkan anaknya di dalam sana.

"Maafin Ayah ya, Nak. Ayah gak sengaja. Soalnya Ibu kamu nakal." Ujar Rafiq didekat telinga Rani.

FaabayBook

Ya ampun, Kak. Kalau Kakak begini gimana aku gak baperan. Aku suka Kakak giniin, tapi aku juga harus jaga perasaan Kak Nabila. Bisik batin Rani nelangsa.

"Kak, lapar." Rani sengaja mengalihkan perhatian agar Rafiq menjauh darinya.

"Sebentar ya. Aku udah lama pengen mengelus perut kamu. Aku pengen ngobrol dengan anakku."

"Mmm...gimana kalau Kakak ngobrolnya dari depan aja. Langsung di dekat perut Rani." Saran Rani supaya Rafiq tidak terus mendekapnya dari belakang, karena dia takut dia sangat menikmati kehangatan yang Rafiq berikan.

FaabayBook

Rafiq melepaskan dekapannya dan memutar kursi yang diduduki Rani. Kini wajah mereka sejajar karena kursi yang diduduki Rani tinggi. Sementara kedua tangan Rafiq berada di kursi, membelenggu Rani.

Rafiq menatap wajah Rani membuat Rani salah tingkah dan dirasakannya wajahnya memanas.

Kenapa sih Rafiq menatapnya seperti itu? Tatapannya gimanaaa gitu, bisa bikin orang jadi

salah paham. Jantung Rani jadi malah berdebar tak karuan.

"Emang...emang ada yang aneh di wajah Rani ya, Kak?" Tanyanya gugup.

Lama Rafiq tak menjawab, hanya memandang Rani, tapi akhirnya Rafiq berkata, "Ya, kamu gendut."

"Ihhh..sebelll..." Rani mencubit perut Rafiq yang ternyata sangat sulit, karena di tubuh Rafiq tidak ada lemak sama sekali dan perutnya keras. Rani pun makin kesal karenanya dan memukul-mukul dada Rafiq. Rafiq tertawa melihat kekesalan Rani namun tak menghindar sama sekali dari pukulan Rani yang memang tidak kuat.

FaabayBook

"Oke...sudah sudah." Rafiq menangkap tangan Rani agar berhenti memukulnya. Rani cemberut

karena kesal. "Sekarang kita makan dulu ya. Kasihan anakku udah lapar."

Mendengar kata makan, perut Rani langsung berbunyi. Rani jadi malu dan wajahnya makin merah. Rafiq tertawa mendengar suara dari perut Rani.

"Kakaaakkk....ihh nyebelin. Rani malu." Ucap Rani manja.

FaabayBook

Ah, Kakak Ipar kenapa tiba-tiba jadi seperti dulu ya. Suka menggodanya. Padahal selama ini kalau di rumahnya selalu bersikap dingin dan kaku. Jangan-jangan Kakak Ipar punya kepribadian ganda. Ckckck...

"Kakak masak apa?" Tanya Rani.

"Nasi goreng seafood."

Duh, kenapa masakan Rafiq sama seperti yang lagi diinginkannya ya? Ah, mungkin ini ikatan batin antara anak dan ayah. Tapi, sebenarnya itu bukan makanan kesukaanku sih, itu kan makanan kesukaan Kakak Ipar sendiri? Ah, berarti bukan karena aku lagi pengen makan itu terus Kakak Ipar tahu apa yang sedang aku inginkan. Tapi murni karena memang itu makanan kesukaannya, makanya dia masak itu. Dasar Rani kegeeran.

FaabayBook

"Wahh....pasti enak nih, Rani jadi tambah laper, Kak."

Rafiq meletakkan dua piring nasi goreng ke meja. "Makan yang banyak ya. Biar anakku sehat." Ucap Rafiq sambil mengacak rambut Rani.

Rani tersipu malu dengan perbuatan manis Rafiq. Kemudian mereka makan dengan perlahan.

"Bik Ningsih kemana, Kak. Kok bukan Bik Ningsih yang masak?"

"Lagi belanja ke pasar sama Pak Abdullah. Di sini kan jauh dari pasar. Jadi tadi kusuruh mereka belanja bahan makanan dan buah-buahan, manatahu kamu nanti ada yg diinginkan tiba-tiba, semua sudah tersedia."

FaabayBook

"Oh..tapi masa ngidam Rani kan udah selesai, Kak."

"Buat jaga-jaga aja. Kamu mau lagi nasi gorengnya?"

Rani melihat piringnya yang sudah tandas licin, kemudian nyengir. "Eh, enggak, Kak. Udah kenyang kok."

"Yakin?"

Rani menganggguk dua kali untuk meyakinkan Rafiq.

"Biar Rani yang cuci piring, Kak."

"Gak usah. Kamu duduk saja di ruang tv, piringnya biar nanti saja dicuci Bik Ningsih." Rafiq pun mengambil piring dan gelas kemudian meletakkannya ke tempat cuci piring.

FizzabayBook

Rani sedang asik menonton tv saat Rafiq menyusulnya duduk di sebelahnya.

"Kakak gak pulang?"

"Kamu mengusirku?"

"Enggak kok, Kak. Tapi nanti Kak Nabila nyariin gimana?"

"Aku sudah bilang sama dia, aku pulangnya besok."

Rani terkejut, dia gak menyangka sama sekali kalau Rafiq akan menginap. "Trus, Kak Nabila bolehin?"

"Gak usah kamu pikirkan. Kamu kan juga lagi hamil. Sudah lama aku tak memberi perhatian untuk calon anakku yang di perut kamu."

FaabayBook

Ya ampun, Kakak Ipar. Kenapa baik banget sih. Aku kira aku sudah dilupakan sejak kehamilan Kak Nabila.

"Terima kasih, Kak. Tapi Kakak harus lebih mengutamakan Kak Nabila, dia terlihat sangat lemah. Kakak gak mau kan kalau Kak Nabila mengalami kejadian seperti dulu lagi."

"Tentu saja tidak. Aku harap kali ini dia bisa sampai melahirkan. Anak itu sangat berarti."

Yah, tentu saja sangat berarti, karena itu anak dari pernikahan sah kalian, bisik Rani kepada diri sendiri. Sedangkan anakku, entah bagaimana statusnya kelak.

FaabayBook

Bagian 16

Rani mengira Rafiq tidak akan pernah datang lagi ke Vila setelah pulang ke Jakarta. Namun dugaannya ternyata salah, karena setiap hari Rafiq akan datang ke Vila setelah pulang kerja sore, dan kembali ke Jakarta pada malam harinya. Tentu saja Rani sangat senang sekaligus khawatir dengan perasaan Kakaknya. Bagaimana jika Nabila tahu bahwa setiap hari suaminya selalu menjumpainya? Atau Nabila sudah tahu? Tapi dia tidak punya cukup keberanian untuk bertanya ke Rafiq atau ke Nabila. Dia takut apa yang sudah nyaman dirasakannya dengan kehadiran Rafiq setiap hari, akan berubah hanya karena kekepoannya.

FaadayBook

Rafiq selalu memberikan bunga untuknya setiap dia datang. Katanya itu sih untuk

anaknya. Rafiq sangat yakin jika anaknya perempuan dan sangat menyukai bunga. Dasar Rafiq ada-ada saja.

Tapi sayangnya kalau hari Sabtu dan Minggu Rafiq tidak pernah datang. Mungkin dia ingin menghabiskan waktu bersama Nabila. Dia harus puas dengan beberapa jam waktunya bersama Rafiq mulai hari Senin sampai Jumat. Dia pun tidak ingin merebut semua waktu Rafiq karena Rafiq bukan miliknya, tapi milik Nabila walau itu membuat jantungnya serasa di remas.

GaahayBook

Sudah dua bulan dia berada di Vila, dan kandungannya sudah menginjak 8 bulan. Selama itu pula dia menahan diri sekuat tenaga agar tidak menunjukkan perasaan cintanya ke Rafiq. Sungguh bukan sesuatu yang mudah melihat orang yang kita cintai adalah orang

yang salah dan terlarang bagi kita. Rani sudah berusaha menghapus perasaannya, tapi tidak berhasil. Malahan semakin hari semakin berkembang perasaan cintanya ke Rafiq. Apalagi Rafiq sering menemuinya dan bersikap manis kepadanya. Sikapnya yang dulu saat mereka baru berkenalan kembali lagi.

Rani menghela nafas mengingat semua kenangan dulu, saat dia dekat dengan Rafiq. Rafiq sangat ramah kepadanya dan setiap dia datang ke kantor menunggui Nabila pulang kerja, dia selalu berada di ruang kerja Rafiq atas ajakan pemilik perusahaan itu. Di sana dia duduk di sofa sambil belajar atau mengerjakan PR dan tugas sekolah. Rafiq selalu membantunya jika ada yang tidak dipahaminya. Anehnya, dulu, kadang dia memergoki Rafiq seperti sedang mengamatinya. Ah, tapi itu mungkin hanya perasaannya sih.

FaabayBook

Suara mobil berdecit membuat Rani kembali dari lamunannya. Darah Rani berdesir bahagia. Karena dia yakin yang datang itu adalah Rafiq. Hari ini hari Jumat, dan besok serta besoknya lagi dia tidak akan bertemu Rafiq. Hari ini dia ingin puas mengobrol dengan Rafiq. Tapi kenapa Rafiq sudah tiba di sini? Ini kan masih siang.

Rani yang perutnya buncit, sudah agak sulit berjalan dengan lincah. Rani berjalan perlahan. Dia ingin menyambut Rafiq di teras. Walaupun itu tidak pantas, karena seperti sikap seorang istri yang menyambut suaminya pulang. Sungguh keadaan yang memalukan.

FaabayBook

Rani tersenyum lebar menyambut Rafiq yang datang membawa bunga dan sebuah paper bag. Rafiq pun tersenyum lebar membalas senyuman Rani.

"Selamat siang wahai perempuan yang akan melahirkan anakku." Sapa Rafiq tersenyum lebar sambil mengulurkan bunga mawar merah ke Rani.

Wajah Rani bersemu merah setiap Rafiq datang dan selalu mengucapkan kalimat itu. Sambil mengulum senyum Rani meraih bunga tersebut dan berkata, "Selamat siang juga ayahnya anakku."

FaabayBook

Rafiq tertawa dan mengacak rambut Rani. "Ayo masuk. Aku membelikan sesuatu untuk kamu." Ajak Rafiq dan menggandeng tangan Rani untuk masuk ke dalam rumah.

Rafiq membawa Rani langsung ke kamarnya. Itu membuat Rani terkejut, sebab ini pertama kalinya Rafiq masuk ke kamarnya.

Rafiq mendudukkan Rani di tempat tidur kemudian menyuruh Rani membuka paper bag yang dibawanya.

Isi paper bag itu ternyata sebuah dress untuk wanita hamil dan sepasang sepatu flat berwarna merah, senada dengan gaunnya. Rani membentangkan baju itu dan dia sangat menyukainya.

FaabayBook

Selama ini memang Rafiq lah yang selalu membelikan baju hamil untuknya, tapi dia tidak pernah berhenti terpesona dengan apapun yang diberikan Rafiq untuknya. Bukan karena bahan dan modelnya yang bagus atau harganya yang fantastis, tapi karena apapun yang diberikan Rafiq membuatnya bahagia.

"Ini bagus sekali, Kak."

"Kamu suka?" Rani mengangguk. "Kalau gitu kamu pakai sekarang dan siap-siap. Kita akan pergi berbelanja keperluan baby kita. Oke?"

Hati Rani makin berbunga-bunga karena ini pertama kalinya mereka pergi berdua dan terutama karena Rafiq menyebut calon anaknya adalah baby mereka, bukan babynya dan Nabila.

"Baik, Kak."

FaabayBook

Satu jam kemudian mereka sudah tiba di pusat perbelanjaan atau mal di daerah Bogor.

"Kak, apa gak kebanyakan baju yang Kakak beli." Ujar Rani yang heran melihat Rafiq yang begitu antusias belanja dibandingkan dirinya.

"Gak apa-apa. Aku mau yang terbaik untuk anakku." Bantah Rafiq.

"Astaga, Kak, anak bayi itu sangat cepat pertumbuhannya. Jadi gak perlu sebanyak ini juga kali. Ini udah 7 lusin Kakak beli. Sayang kan nanti mubazir."

"Gak apa, sekalian untuk anak Nabila." Sahut Rafiq tanpa melihat Rani dan tetap sibuk memilih semua kebutuhan bayi lainnya.

FanbayBook

Deg

Rasanya jantung Rani seperti ditikam pisau. Tadinya dia mengira jika Rafiq membawanya belanja khusus untuk keperluan bayinya, tapi ternyata Rafiq juga sudah memikirkan kebutuhan anaknya yang lain. Padahal anak Nabila masih lama lagi lahirnya. Begitu antusiasnya Rafiq dengan anak Nabila. Yah, siapa kamu Rani, jangan berharap terlalu tinggi

jika Rafiq lebih mengistimewakan anak sahnya dibanding anak kamu. Walaupun sikap Rafiq sangat manis ke kamu. Gak usah baper kamu Rani, bisik batin Rani mengingatkan.

Sehabis belanja semua keperluan bayi, Rafiq mengajak Rani makan. Tapi Rani tak lagi ceria. Rani lebih banyak diam.

Rafiq menyendokkan sup daging ke piring Rani. "Ini, makan yang banyak ya, supaya sehat." Lanjutnya.

FaabayBook

"Iya, Kak." Jawabnya lirih.

"Kamu kenapa, sakit?" Rafiq memegang dahi Rani dan tatapannya terlihat khawatir.

Rani menggeleng, "Enggak, Kak."

Rafiq mengusap kepala Rani. "Tapi kamu kenapa jadi diam saja dari tadi. Kamu lelah?"

"Iya, Kak." Lebih baik aku mengaku lelah biar cepat pulang.

"Ya sudah, kita pulang sekarang."

Mereka sudah tiba di rumah dan sedang menunggu barang-barang yang sudah mereka beli di antar oleh pihak toko.

"Rani, tadi aku sudah menghubungi desain interior untuk mendesain kamar bayi. Kamarnya nanti tepat di sebelah kamar kamu. Terserah kamu nanti maunya gimana, katakan saja sama desainernya."

EaabayBook

Wajah Rani langsung ceria dan dia kembali bersemangat. "Beneran, Kak. Rani boleh memilih desainnya sendiri?"

"Iya."

Rani tiba-tiba berpikir, apakah ini artinya anaknya akan hidup bersamanya karena mereka sendiri akan mempunyai anak? Berarti anaknya sudah tidak terlalu diharapkan lagi untuk mereka.

Rani jadi sedih sekaligus bahagia. Bahagia karena dia tidak akan dipisahkan dari anaknya.

Rafiq melihat jam ditangannya kemudian melihat ke arah luar. "Lama sekali mereka mengantar barang."

FaabayBook

Rani melihat Rafiq yang terlihat gelisah, kemudian berkata, "Kalau Kakak masih ada keperluan, lebih baik Kakak pergi aja. Rani sama Pak Abdullah bisa kok beresinnya."

"Ya, malam nanti aku ada janji ketemu klien, dan ini sudah sangat sore." Jawab Rafiq.

"Ya sudah, Kak. Pulang aja sana. Gak apa-apa kok."

"Beneran gak apa-apa?" Rani mengangguk meyakinkan. "Oke, tapi kamu jangan ikut kerja, cukup perintah-perintah saja ke mereka. Aku gak mau anakku kenapa-napa nanti." Tagas Rafiq.

"Iya, Kak. Insya Allah Rani akan jaga baik-baik anak Kakak." Rani kembali tersenyum lebar melihat perhatian Rafiq. Hatinya berbunga-bunga.

FanbayBook

Rani mengantar Rafiq ke depan, tapi tiba-tiba dia tersandung hingga hampir jatuh jika saja Rafiq tak segera meraihnya. Posisi Rani berada di dalam pelukan Rafiq, dengan wajah Rafiq yang sangat dekat dengan wajahnya. Jantung Rani pun berpacu dengan cepat. Mereka saling bertatapan. Dan yang membuat Rani gelisah

karena wajah Rafiq semakin mendekat ke wajahnya. Dalam hati Rani ingin menjauhkan diri, tapi bagai magnet dia tidak berbuat apapun seolah memang dia mengharapkan sesuatu terjadi. Rani menatap bibir Rafiq yang berbentuk tegas dan agak merah, detak jantungnyapun makin menggila. Hanya tinggal beberapa centi lagi maka bibir mereka bertemu. Rani sudah memejamkan mata, pasrah. Tapi tiba-tiba Rafiq menegakkan badan mereka dan menjauhkan tubuh Rani hingga berdiri stabil.

FaabayBook

Rafiq berdehem dan Rani kembali membuka matanya.

"Aku pulang." Rafiq langsung ngeloyor keluar dengan langakah lebar tanpa menunggu jawaban Rani

Rani rasanya sangat malu hingga wajahnya terasa panas sampai ke leher.

Astaga! Mau dikemanain mukaku ini. Astagaaa...aku malu kalau ketemu Kakak Ipar lagi. Aku seperti pelacur saja mengharapkan ciuman dari suami orang, suami Kakakku sendiri. Oh, malunyaaa. Pasti sekarang Kakak Ipar sudah berpikir buruk tentang aku.

FaabayBook

Bagian 17

Rafiq sudah meninggalkan rumah lima belas menit yang lalu. Tapi tak lama setelah itu terdengar suara mobil masuk ke halaman. Rani mengira mungkin Rafiq kembali karena ada yang tertinggal.

Rani tiba di teras dengan senyum lebar. Tapi senyumnya pudar saat melihat siapa yang datang. Bukan dia tidak suka di datangi orang tersebut, karena dia juga sudah merindukannya. Tapi dia cukup kaget juga.

FaabayBook

"Kak Nabila? Kok gak bilang kalau mau datang."

Wajah Nabila tampak ketus. "Hai, Dek. Kau kelihatan sehat."

Rani hendak memeluk Nabila yang pucat. Tapi Nabila menghindar. Dia langsung masuk ke rumah. Rani pun mengikutinya dari belakang. Dia merasa heran dengan sikap Nabila yang dingin.

Nabila duduk di sofa ruang tv dan matanya memandang keliling Vila yang ditinggali Rani. Wajahnya tampak kesal.

"Kakak mau minum apa?"

FanbayBook

"Kelihatannya kau sudah seperti Nyonya rumah ini, Dek."

Rani jadi merasa tidak enak diingatkan, seolah Rani harus sadar jika Nabila lah si Nyonya rumah, karena apa yang dimiliki Rafiq pasti juga miliknya.

"Maaf, Kak. Rani hanya gak tega lihat Kakak pucat."

Nabila menghela nafas. "Rani, Kakak gak bisa lama-lama di sini. Langsung saja. Kakak harap kamu melarang Rafiq menemuimu setiap hari."

Rani terperangah. Bagaimana Kakaknya tahu kalau Rafiq setiap hari ke sini?

Seolah tahu apa yang dipikirkan Rani, Nabila berkata, "Kakak tahu kalau setiap hari Rafiq menemuimu. Karena setiap hari dia selalu pulang larut malam dan dalam keadaan kelelahan. Bahkan dia tidak bisa memperhatikan Kakak lagi yang sangat membutuhkannya."

"Kakak, maaf." Ucap Rani lirih dan menundukkan wajahnya. Ternyata selama dua bulan ini, Kakaknya menderita. Alangkah jahatnya dia.

"Kau tahu kan, kalau kehamilan Kakak lemah? Apa kau sampai hati kalau kandungan Kakak

FaabayBook

keguguran lagi karena stres memikirkan suami Kakak yang malah lebih peduli dengan adik iparnya daripada istrinya sendiri?"

Rani menatap nanar ke wajah Nabila yang terlihat sangat marah. Tentu saja dia tidak mau Kakaknya keguguran. Dia tidak sejahat itu.

"Tidak, Kak. Rani malah ingin sekali melihat keponakan Rani. Sungguh, Kak."

"Kalau gitu, usahakan Rafiq tidak menemuimu lagi."

FaabayBook

Dengan menahan air mata yang hampir tumpah, Rani mengangguk, mengiyakan permintaan Nabila.

"Kakak pulang. Jaga dirimu."

Tanpa menunggu jawaban dari Rani, Nabila meninggalkan Vila.

Rani yang dari tadi berdiri langsung terhenyak ke sofa. Air matanya akhirnya runtuh tak dapat ditahan.

Kenapa sekarang seakan dia yang salah? Bukankah kehamilannya ini untuk kebahagiaan rumah tangga kakaknya? Dia hanya bermaksud membantu. Dia juga tidak bermaksud merebut suami kakaknya.

Jadi, apa aku harus pergi saja. Tapi aku gak punya uang sama sekali. Mau pergi kemana pun aku gak tahu. Ucap Rani pada diri sendiri.

FaabayBook

Baiklah, aku akan mengatakan kepada Rafiq supaya dia tidak usah datang lagi ke sini. Mungkin itu memang lebih baik. Putus Rani.

Tapi ternyata itu tidak perlu dikatakan Rani, karena ternyata sudah seminggu Rafiq tidak pernah datang lagi ke Vila. Bahkan mengabarinya saja tidak. Dia ingin menelepon

juga tidak berani. Rani jadi sedih dan bingung. Untunglah kegiatan mendekorasi kamar anaknya bisa melupakan kesedihannya sejenak. Dan sekarang kamar calon anaknya sudah selesai.

"Bik, aku pergi dulu ya ke kota."

"Loh, jangan Non. Nanti Bapak marah loh. Apalagi Non sebentar lagi mau melahirkan. Kalau ada apa-apa di jalan sama Non, nanti kami yang dimarahi."

FaabayBook

"Kalau gitu, Bibik ikut aja ya?"

"Baik, Non. Saya siap-siap dulu."

Rani sedang memilih-milih buah di sebuah supermarket saat bahunya ditepuk dari belakang. Rani menoleh dan terkejut saat melihat Kevin lah orangnya. Rani jadi gugup,

apalagi Kevin melihat ke perutnya dengan pandangan tak percaya.

"Rani? Lo....astagaaa....pantesan lo gak masuk kuliah lagi. Rupanya lo lagi..."

Aduh, gimana nih. Kevin udah tahu. "Eh, Kevin. Yuk kita duduk dulu di kafe. Entar gue ceritain deh. Tapi lo jangan ember ya." Potong Rani buru-buru sebelum Kevin mengatakan kelanjutan ucapannya. "Bik, tolong bayarkan belanjaannya ya. Abis itu Bibik pulang aja duluan." Rani memberikan beberapa lembar uang seratus ribu ke Bik Ningsih.

FanbayBook

"Tapi, Non. Non pulangnya gimana?"

"Gampang. Nanti naik kendaraan online aja."

"Nanti Tuan marah, Non."

"Dia gak bakalan datang hari ini, Bik. Jadi gak bakalan tau." Rayu Rani sambil mengedipkan matanya sebelah ke Bik Ningsih. Bik Ningsih pun mengangguk.

Rani menyeret Kevin menuju kafe. Mereka duduk di sudut ruangan.

"Sekarang lo jelaskan. Sebenarnya apa yang terjadi, Ran."

FaabayBook

"Tenang, Kev. Pesan minum dulu kek. Gue haus." Rani memanggil pelayan dan memesan dua minuman.

Setelah pesanannya datang, Kevin kembali memberondong dengan pertanyaan tentang kehamilannya. Rani pun menceritakan yang sebenarnya. Kevin melongo tak percaya, Rani mau berkorban sedemikian rupa untuk Kakaknya.

"Gila, lo! Lo ngorbanin masa depan lo sendiri. Terus, ngapain lo ada di sini?"

"Menyembunyikan diri dari ibu mertua Kak Nabila." Jawab Rani enteng.

Kevin menghenyakkan tubuhnya ke sandaran kursi berbentuk sofa itu dan meraup wajahnya. "Hidup lo rumit banget."

Tapi Rani tidak menceritakan kalau Nabila sekarang juga hamil. Dia gak mau Kevin nanti malah bertanya macam-macam.

FaabayBook

"Jadi, sekarang udah berapa bulan, Ran."

"Delapan."

"Berarti lo udah mau lahiran dong."

"Iya."

"Gue kebetulan lagi liburan ke sini. Ke Vila keluarga gue. Ini kan lagi libur semester. Jadi kalau lo perlu apa-apa, bilang aja ke gue." Kevin menyebutkan letak Vilanya.

"Loh, itu kan gak jauh dari Vila gue, Kev."

"Nah, malah bagus itu. Gue jadi bisa sering main-main ke Vila lo."

Rani kesenangan bukan main. Bakal punya teman ngobrol, gak kesepian lagi.

EaabayBook

Akhirnya mereka pulang bersama karena letak Vila mereka berdekatan.

"Makasih ya, Kev." Rani melambaikan tangannya yang dibalas Kevin dengan lambaian juga.

Setelah mobil Kevin menghilang, Rani masuk ke rumah yang kelihatan sepi. Rani menghela

nafas. Hari mulai malam, Rani pun memutuskan untuk segera tidur saja.

Keesokan harinya, saat Rani keluar dari kamar, dia melihat Rafiq yang sedang duduk di sofa ruang TV, sedang serius menatap laptop di depannya. Wajahnya terlihat kusut dan lelah. Jantung Rani langsung berdebar kencang karena bahagia bisa melihat Rafiq lagi. Sudah seminggu dia tidak melihatnya. Namun ada denyut sakit di sudut hatinya jika mengingat janjinya pada Nabila.

FastbayBook

Rani mendekati Rafiq yang belum menyadari kehadirannya. Rani kecewa karena merasa terabaikan. Saat dia berbalik untuk meninggalkan Rafiq, Rafiq menyapanya.

"Maharani..." Rani langsung menoleh dengan senyum ceria. "Kemarilah." Rafiq menepuk sofa

supaya Rani duduk di sebelahnya. Tanpa menunggu dua kali Rani langsung menuruti.

"Ya, Kak."

"Maaf, lama gak ke sini. Seminggu ini aku sibuk sekali. Salah satu pesawat perusahaan mengalami kecelakaan karena tergelincir saat mendarat di bandara luar negeri."

Hati Rani berbunga-bunga karena berarti Rafiq bukan melupakannya, sekaligus terkejut juga mendengar berita itu. Dia memang tidak mengikuti berita akhir-akhir ini.

EsabayBook

"Bagaimana penumpangnya, Kak."

"Syukurlah semua selamat." Rani bernafas lega. "Ini saja begitu mendarat tadi, aku langsung ke sini. Aku khawatir kamu kenapa-napa, karena ini sudah dekat masa persalinan kamu. Gimana keadaan kamu dan baby."

"Baik, Kak. Alhamdulillah. Kakak gimana? Kakak kelihatannya kurang sehat."

"Aku cuma lelah. Dan butuh istirahat sebentar."

"Rani buatin jamu ya, Kak. Biar cepat pulih tenaganya."

"Boleh. Tapi setelah kita sarapan ya. Aku lapar. Kangen masakan kamu." Memang biasanya saat di rumah yang di Jakarta, Rani lah yang memasak. Bukan Nabila.

FaabayBook

"Kakak mau dimasakkan apa?"

"Saat ini biar Bik Ningsih aja yang bikin sarapan. Nanti siang aku mau kamu masakkan ayam rica-rica. Bisa kan?"

"Bisa dong, Kak. Rani tahu itu makanan kesukaan Kakak." Kekeh Rani.

Bik Ningsih memberitahu kalau sarapan sudah selesai. Rani dan Rafiq segera menuju meja makan.

"Apa aja kegiatanmu selama aku gak datang?"

Ckk Kak Rafiq nanyanya kayak sama istrinya aja. Ini nih yang suka bikin aku baper. Tapi, kenapa Kak Rafiq dari luar negeri langsung ke sini ya? Kenapa gak jumpai Kak Nabila dulu? Gimana sih Kakak Ipar.

FaabayBook

"Gak ada, Kak. Cuma ngawasin desain kamar baby sama jalan-jalan di sekitar sini."

"Oh ya, aku belum lihat kamar babynya. Udah selesai?"

"Udah, Kak. Nanti habis sarapan Kakak bisa lihat."

Setelah selesai sarapan Rafiq dan Rani melihat kamar bayi. Rani memilih nuansa warna biru dan kuning lembut. Entah kenapa dia suka banget warna itu, padahal menurut Rafiq bayinya berjenis kelamin perempuan.

"Hmmm...seperti kamar bayi laki-laki." Ucap Rafiq sambil mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar, dimana walpaper dengan dasar kuning muda bermotif bulan dan bintang berwarna biru menghiasi dua dinding, sementara dua dinding lain dicat warna biru. Sedangkan semua perabotan bayi berwarna putih bersih, juga tirai-tirainya. "Aku suka." Lanjut Rafiq.

"Kak, mmm...ada yang mau aku bicarakan sama Kakak."

FaabayBook

Rafiq menatap wajah Rani yang terlihat serius, keningnya berkerut. "Kelihatannya serius ya yang mau kamu bicarakan." Rani mengangguk.

"Apa yang mau kamu bicarakan?" Tanya Rafiq lagi.

"Kak, Rani....Rani harap Kakak gak usah datang lagi ke sini, sampai Rani lahiran." Rani mengucapkan dengan lirih dan menundukkan wajahnya. Dia gak berani menatap wajah Rafiq.

FaabayBook

"Kenapa?" Ucapan Rafiq terdengar tajam dan marah.

Rani tetap menundukkan wajahnya. "Kasihan Kak Nabila, dia butuh perhatian Kakak. Apalagi kondisinya lemah, Kak."

"Apa Nabila yang menyuruhmu mengatakan ini?" Nada suara Rafiq makin kedengaran

marah hingga Rani mendongak menatap wajah Rafiq. Dan benar saja, Rafiq terlihat murka.

"Eh...enggak enggak kok, Kak. Ini inisiatif Rani sendiri."

"Begitu ya. Kalau gitu jawabanku *tidak*!" Tegas Rafiq.

"Tapi, Kak...."

"Sekarang aku mau istirahat." Potong Rafiq sebelum Rani menyelesaikan ucapannya. Rafiq langsung meninggalkan Rani begitu saja.

FaabayBook

Bagian 18

Rani menyiapkan makanan ke meja makan. Selesai sudah dia masak makanan favorit Rafiq. Ayam rica rica dan rebusan jipang serta buncis. Rafiq memang sukanya sayuran yang direbus-rebus. Tak lupa segelas jamu yang dibuat Rani untuk Rafiq.

Sikap Rani walaupun ceria dan masih muda, tapi dewasa, tidak sesuai dengan usianya yang baru 18 tahun. Ini karena dulu keadaan dia dan Nabila sangat miskin, jadi dia lebih cepat dewasanya. Harus serba mandiri dari kecil. Dari umur 11 tahun, Rani harus sudah pandai masak dan beres-beres rumah, karena Nabila harus bekerja mencari nafkah. Jadi mereka bagi tugas. Akibatnya, Rani tidak pernah canggung menangani pekerjaan rumah tangga.

FaabayBook

Rani berjalan ke kamar Rafiq. Rani mengetuk pintu, tapi Rafiq tak juga keluar. Padahal ini sudah lebih dari tiga jam Rafiq tidur. Ingin membuka pintunya, Rani merasa segan dan tak pantas.

Saat Rani masih berfikir harus bagaimana, tiba-tiba pintu kamar terbuka, menampilkan wajah Rafiq yang sudah tampak segar dengan rambut yang masih basah. Bahkan Rafiq sudah bercukur. Rani memandang terpesona wajah tampan di hadapannya. Rafiq memakai pakaian santai, sebuah kaos hitam dan celana jins biru.

FaabayBook

Rafiq melambaikan tangan di depan wajah Rani yang bengong. "Hai...." Sapanya dengan ekspresi wajah datar.

Rani langsung tersadar, wajahnyapun memerah karena malu. Untuk menghilangkan

kecanggungan, Rani buru-buru berkata, "Kak, udah waktunya makan siang."

"Hmmm...." Gumam Rafiq dengan wajah datarnya, lalu berlalu ke meja makan meninggalkan Rani di belakang.

Ah, mungkin Kakak Ipar masih marah. Batin Rani.

Rani mengikuti Rafiq dari belakang, kemudian menyusul Rafiq duduk di meja makan. Mereka duduk saling berhadapan. Rafiq mengambil makanannya sendiri, karena dia tahu Rani tidak akan pernah meladeninya dengan mengambilkan makanan ke piringnya seperti seorang istri.

"Nanti sore kita ke dokter kandungan ya. Yang di sekitar Bogor aja."

"Iya, Kak." Jawab Rani cepat.

RaabayBook

"Oya, Ran, aku mau kamu nanti melahirkan secara cesar ya."

"Kenapa? Bukankah lebih baik normal, Kak?"

Rafiq menatap Rani tajam. "Kamu lupa kalau kamu itu masih perawan?"

Wajah Rani langsung merah padam diingatkan hal itu secara gamblang oleh Iparnya. "Ih, Kakak."

FaabayBook

Rafiq terkekeh melihat Rani yang jadi salah tingkah.

Ah, Kak Rafiq kalau ketawa tambah ganteng dan tampak lebih muda jadinya. Sering-sering kek ketawa. Ucap Rani dalam hati.

Sore harinya mereka pergi ke dokter kandungan. Tanpa memberitahu bahwa kehamilan Rani bukan kehamilan normal. Rafiq

hanya ingin mengetahui kondisi bayinya sehat atau tidak. Dan syukurnya semua baik-baik saja.

"Kamu tunggu di sini dulu ya. Aku mau nebus obatnya."

"Iya, Kak." Rani duduk di kursi yang berada di koridor rumah sakit.

Saat Rafiq pergi ke bagian apotik, Rani mendengar seseorang memanggilnya. Rani menoleh dan melihat Kevin yang sedang berjalan ke arahnya.

FaabayBook

"Kevin? Ngapain lo di sini?" Tanya Rani.

"Lagi ngantarin Kakak gue cek kandungan."

"Loh, kok kamu yang antarin."

"Suaminya lagi ke luar negeri, dinas. Maklumlah, suami Kakak gue intel. Lo sama siapa?"

"Sama Kakak Ipar gue."

"Whaatt!"

"Biasa aja kalee, gak usah melotot gitu mata lo."

"Gue kaget aja. Lo yakin gak ada apa-apa lo sama Kakak Ipar lo?" Selidik Kevin.

FaabayBook

"Ihh, gak ada lah. Dia kan suami Kakak gue. Gila lo." Sahut Rani kesal.

"Habis, aneh aja, Kakak Ipar lo perhatian banget sama lo."

"Ya kan ini anak dia. Wajar dong dia perhatian."

"Eh, jangan bergerak Ran. Ada nyamuk gede banget." Kevin memukul pelan tepat di pipi Rani. Kemudian mengelap bekas darah nyamuk di pipi Rani dengan jari jempolnya.

"Lepaskan tangan kamu darinya, anak muda."

Rani dan Kevin terkejut mendengar suara yang begitu tajam. Ternyata itu suara Rafiq. Wajah Rafiq terlihat marah.

FaabayBook

"Kak, itu tadi....."

"Kita pulang sekarang!" Potong Rafiq tanpa mau mendengar apa yang mau dikatakan Rani. Tangan Rafiq menggenggam tangan Rani dan membawanya meninggalkan rumah sakit tanpa memberi kesempatan kepada Rani untuk pamit dengan Kevin.

Sementara Kevin terpelongo melihat sikap Rafiq.

Rafiq mengendarai mobil dengan kecepatan sedang, tapi dari tadi dia diam saja, sama sekali tidak mengajak Rani bicara.

"Itu teman kuliah kamu yang waktu itu ke rumah, kan?" Ketus Rafiq yang akhirnya bicara.

"Iya, Kak."

"Ngapain dia di sini? Bukannya dia tinggal di Jakarta?"

FaahayBook

"Dia lagi nemenin Kakaknya di Vila, Kak."

Hening lagi, sama sekali tidak ada tanggapan dari Rafiq. Rani pun tidak berani bersuara, karena melihat wajah Rafiq yang terlihat keras, hingga akhirnya Rafiq kembali bicara.

"Kamu sering ketemu dia?"

"Baru dua kali ini, Kak. Vilanya gak jauh dari Vila Kak Rafiq."

Rani melihat ekspresi Rafiq seperti terkejut kemudian kembali datar.

"Jangan terlalu dekat dengannya."

"Loh, kenapa? Kevin kan emang teman dekat Rani, Kak. Lagian Rani juga bakal senang ada Kevin, Rani gak akan kesepian di sini." Jawab Rani polos.

FaabayBook

"Ya sudah, terserah kamu." Ucap Rafiq dengan nada kesal. Kemudian melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi hingga Rani merinding ketakutan.

"Kak, jangan ngebut, Rani takut. Kakak lupa kalau Rani lagi hamil?" Ucap Rani ketakutan.

Rafiq seperti baru tersadar, dan mengurangi kecepatan. "Maaf."

Sesampainya di Vila, mereka mendapat kejutan.

Nabila sedang menunggu mereka di ruang TV. Nabila langsung bangkit dari duduknya begitu melihat Rani dan Rafiq.

"Nabila? Kenapa kau ke sini?" Tanya Rafiq sambil mendekati Nabila.

FaabayBook

"Mas, kenapa kamu gak ngabari aku kalau sudah pulang. Dan kenapa gak langsung ke rumah?" Tanya Nabila beruntun dengan menahan marah.

"Nabila, aku pasti pulang. Kamu gak perlu sampai nyusul ke sini." Sahut Rafiq.

"Tapi, bagaimana aku bisa tenang menunggumu di rumah jika aku tahu ternyata suamiku lebih mengkhawatirkan keadaan adik iparnya daripada istrinya sendiri, Mas." Isak Nabila.

Rani yang melihat gelagat suami istri itu akan bertengkar jadi merasa tidak enak. Rani mulai menyingkir ke kamar secara diam-diam.

"Nabila, kita bahas ini di rumah. Kita pulang sekarang."

FastbayBook

"Aku lelah. Aku mau nginap di sini malam ini." Bantah Nabila.

Rafiq menghela nafas. "Baiklah, terserah kamu."

Sesampainya di kamar ternyata Nabila masih melanjutkan pertengkaran mereka.

"Mas, aku gak suka Mas terlalu perhatian dengan Rani."

Rafiq tampak marah. "Nabila! Ingat janji kamu! Apa kau lupa?"

Nabila terhenyak di tempat tidur setelah diingatkan tentang perjanjian mereka. Nabila menangis terisak. Dia sangat mencintai Rafiq, sejak pertama kali melihat fotonya yang terpajang didinding ruang kerja di kantornya. Tapi kelihatannya sampai hari ini Rafiq belum bisa membalas cintanya, walau segala cara telah dia lakukan, bahkan menjadi istri yang baik saja sama sekali tidak meluluhkan perasaan Rafiq kepadanya.

"Apakah, selama beberapa tahun ini perasaanmu ke aku tidak berubah, Mas?" Isak Nabila.

"Maaf...."

"Bahkan saat aku mengandung anakmupun kau tidak bisa berpaling kepadaku, Mas?"

Rafiq mendongakkan wajahnya dan memejamkan matanya sejenak. Dia sebenarnya tidak sampai hati juga melihat keadaan Nabila. Tapi soal hati tidak bisa dipaksakan.

"Aku akan menyayangi anak itu." Ucap Rafiq datar sambil menatap Nabila yang menangis.

FattbayBook

Nabila makin terisak sampai dadanya sesak. "Mas, tadinya aku berharap dengan adanya anak diantara kita akan mengubah perasaanmu kepadaku. Walau adanya anak diantara kita adalah syarat yang kuajukan dan menandai berakhirnya pernikahan kita. Tapi aku masih berharap saat itu tiba, kau akan berubah pikiran." Nabila menghembuskan nafas. "Kalau aku tahu begini, lebih baik aku tidak usah hamil,

supaya kau tidak akan pernah menceraikanku, Mas."

"NABILA! JAGA UCAPANMU!" Rafiq sangat marah dan memandang nyalang Nabila.

"Biar saja! Lebih baik aku tidak punya anak daripada harus berpisah sama kamu, Mas." Tukas Nabila yang juga emosi. Kemudian Nabila memukul-mukul perutnya.

FaabayBook

Rafiq yang melihat kegilaan Nabila berusaha mencegah dengan menahan kedua tangan Nabila. "Hentikan! Aku sama sekali tidak menyangka kau bisa seperti ini, Nabila. Apa kau lupa, kalaupun anak di perutmu meninggal, kau masih punya anak yang sekarang ada di tubuh Rani."

Nabila tergugu. Dia baru ingat jika anaknyapun ada di perut adiknya. Jadi seandainya dia tidak melahirkanpun dia tetap akan punya anak

melalui adiknya. Itulah sebabnya dulu dia merasa keberatan saat Rani menawarkan rahimnya. Tapi karena Rafiq langsung menyetujuinya, Nabila terpaksa mengikuti.

Sekarang dia terjebak dengan ucapannya sendiri saat dulu ingin menjadi istri Rafiq.

Sebentar lagi Rani akan melahirkan, artinya usia pernikahannya dengan Rafiq hanya tinggal sebentar lagi.

FaabayBook

Bagian 19

Flashback

Alhamdulillah, akhirnya Nabila mendapatkan pekerjaan di kantor yang berskala raksasa, walau hanya sebagai OG. Tugasnya berada di lantai teratas gedung, diantaranya membersihkan ruangan Bos Besar pemilik perusahaan.

FaabayBook

Nabila sangat bersyukur, karena selama ini dia hanya bekerja serabutan untuk membiayai dirinya dan adiknya setelah ditinggal kedua orangtua mereka. Sekarang dia cukup merasa aman dengan gaji tetap yang cukup untuk biaya hidup berdua dengan adiknya, walau sederhana.

Ini hari pertama dia bekerja.

Nabila masuk ke ruangan Direktur Utama dengan membawa peralatan bersih-bersihnya. Nabila memandang kagum sekeliling ruangan yang luas dan elegan bernuansa coklat. Kemudian matanya tertumbuk pada sebuah foto yang sangat besar di salah satu dinding, dan di sana seorang pria yang sangat tampan memakai setelan jas hitam, seolah menatap lekat ke arahnya.

FaabayBook

Nabila terpesona. Dan jatuh cinta.

Belum pernah dia melihat pria setampan itu seumur hidupnya. Tampan, muda, bertubuh atletis, dan tentu saja sukses.

Pria seperti inilah yang diinginkannya menjadi suaminya. Tapi itu tidak mungkin kan? Secara level mereka jauh berbeda. Mana ada pria sekaya ini mau melirik perempuan miskin seperti dia?

Nabila akhirnya hanya bisa melihat pria ini dari jauh dan harus puas hanya memandangi fotonya saat dia bersih-bersih.

Boro-boro beramah-tamah dengannya, saat berpapasan saja Bos Besar itu tidak pernah meliriknya, apalagi menyapa.

Ah, Nabila, kau terlalu tinggi meletakkan harapanmu, sadarlah siapa dirimu, ucap Nabila dalam hati.

FaabayBook

Hingga suatu hari, datanglah hari saat pria itu mulai mau melihat ke arahnya.

Saat itu adiknya yang selalu ke kantor setelah pulang sekolah, secara tak sengaja bertemu Bos perusahaan ini di pantry.

Rafiq merasa jenuh karena banyaknya pekerjaan yang menumpuk sepulangnya dari luar negeri. Pembelian pesawat baru sangat

menyita perhatiannya. Dia harus terjun langsung untuk mengawasi pembelian pesawat itu.

Rafiq menelepon asistennya, Rio, untuk memberitahu OB agar mengantarkan kopi ke ruangannya, tapi ternyata ponselnya tidak aktif. Akhirnya Rafiq keluar ruangan dan berjalan menuju pantry yang letaknya masih di lantai yang sama.

Faabayebook

Rafiq terkejut melihat seorang anak berseragam SMP sedang memasak mie instan di sana. Posisinya membelakanginya.

Tiba-tiba anak itu membalikkan badan, tapi bukannya takut atau terkejut saat melihatnya, dia malah bersikap ramah.

"Aduh, ngagetin aja Om ini." Ucapnya dengan senyum lebar yang memperlihatkan giginya yang putih dan kecil-kecil. Wajahnya sangat

imut dan manis dengan lesung pipi di kedua sudut bibirnya.

"Kamu siapa?" Rafiq menatap lekat wajahnya.

"Hai, kenalin, Om. Namaku Maharani, adiknya Kak Nabila, OG di sini. Om siapa?"

"Rafiq. Dan jangan panggil saya Om. Saya belum setua itu." Jawab Rafiq dengan nada kesal tanpa menjelaskan statusnya di kantor ini. Dia merasa masih muda dan merasa belum pantas dipanggil Om.

FaabayBook

Rani terkekeh melihat Rafiq yang kesal. "Jadi, maunya dipanggil apa dong? Paman, Pakde, atau Uncle?"

Rafiq malah tambah kesal merasa dipermainkan anak kecil. "Panggil Mas."

"Oke Mas. Mas mau dimasakkan mie juga?"

Rafiq melihat mie instans Rani yang telah siap dimasak, yang lengkap dengan telur mata sapi, sayuran dan cabe rawit. Terlihat sangat menggiurkan. Dan tanpa sadar Rafiq menelan ludah.

"Mau, Mas? Masih ada kok dua bungkus lagi. Tadi Rani beli tiga." Tawar Rani lagi.

"Ya. Saya mau. Kelihatannya enak." Rafiq memang tidak pernah makan mie instan seumur hidupnya.

FagbayBook

"Oke. Mas duduk manis di sini." Rani mendorong Rafiq supaya duduk di kursi dengan meja kecil. "Rani masaknya ekspres kok."

Rani segera memasak mie instans dengan cepat seperti yang dibuatnya tadi dan selesai dalam 10 menit.

Rani meletakkan piring mie di depan Rafiq. "Nah, sekarang kita makan."

Rafiq memakan dengan lahap, merekapun mengobrol sesekali, tapi lebih banyak Rani lah yang mengajak ngobrol. Sesekali Rafiq menahan tawa mendengar cerita Rani tentang teman-teman sekolahnya.

"Om tahu gak, teman-teman cowok Rani di kelas tuh bandel-bandel loh. Masa bawa gitar ke sekolah, terus ngajak guru Bahasa Inggris ikut nyanyi bareng mereka. Jelas aja gurunya marah. Tapi bukannya takut, mereka malah ketawa melihat guru Bahasa Inggris marah. Sampai guru kami akhirnya keluar kelas sangkin kesalnya. Bukannya takut udah buat guru marah, teman-teman malah kesenangan karena gak jadi belajar. Hahahaha."

"Kamu ikut nakal juga gak?"

FanbayBook

"Ya enggaklah, Mas. Tapi ikutan senang karena gak belajar...hahahha."

"Dasar kamu." Rafiq tersenyum.

Dan sejak itu Rafiq jadi rajin cari-cari alasan untuk ke pantry hanya sekedar bisa bertemu dengan Rani yang lucu. Rani itu jadi seperti pencerah diantara kepenatan hidupnya. Dengan bicara atau mendengarkan obrolan Rani, Rafiq sudah terhibur. Hingga lama kelamaan Rafiq mengajak Rani untuk ke ruangannya setiap ke kantor sampai menunggu Nabila selesai bekerja. Tentu saja Rani terkejut, karena ternyata laki-laki yang selama ini diajaknya ngobrol adalah pemilik perusahaan. Tapi karena Rafiq tetap bersikap biasa saja, akhirnya Rani pun bersikap sama. Dan saat itulah Rafiq baru mengenal Nabila.

FanbayBook

Saat itu Nabila kebingungan mencari Rani yang biasanya menunggunya di pantry. Dia sudah selesai bertugas, tapi tidak menemukan Rani di pantry. Nabila yang kebingungan berpapasan dengan Rio.

"Pak Rio, lihat anak berseragam SMP di kantor ini gak?" Tanyanya dengan wajah panik.

"Oh, maksud kamu Maharani?"

FaabayBook

Nabila terkejut. Kok bisa Pak Rio kenal sama Rani ya, batinnya.

"Iya, Pak. Bapak lihat?"

"Oh, ada di ruangan Pak Rafiq."

"Apa? Di ruangan Pak Rafiq?"

"Iya. Ayo saya antar." Nabila mengangguk dan bertanya-tanya dalam hati, bagaimana mungkin Rani bisa berada di ruangan Pak Rafiq? Apa

Rani membuat masalah hingga sedang dimarahi Pak Rafiq? Mudah-mudahan tidak. Dia tidak mau kehilangan pekerjaan.

Nabila dan Pak Rio masuk dan melihat Rani dan Rafiq yang sedang duduk di sofa saling berhadapan dan tertawa-tawa. Nabila sangat terkejut. Pak Rafiq yang berwajah begitu dingin bisa sesantai itu bersama adiknya.

"Pak Rafiq?" Sapa Rio. Rio seorang pria berusia pertengahan empat puluhan dan merupakan orang kepercayaan Rafiq atau tangan kanan Rafiq di perusahaan.

FaabayBook

Rafiq dan Rani berhenti tertawa dan menoleh.

"Pak Rio...."

"Kak Nabila...."

"Maaf, Pak, mengganggu. Ini, Nabila mencari Non Rani." Jelas Rio.

Rani langsung berdiri, sadar kalau sudah saatnya pulang. "Maaf ya, Kak. Pasti tadi Kakak nyariin Rani ya."

Rafiq pun berdiri dan kembali menampilkan wajah datarnya.

"Iya, Dek. Kok gak bilang-bilang sih kamu di sini. Kakak tadi panik nyariin kamu." Terbersit kecemburuan di hati Nabila. Ah, Rani, kau beruntung sekali bisa dekat dengan pria setampan ini. Tapi, dia milikku. Aku duluan yang melihatnya. Dan kelihatannya Rafiq tidak memandang status untuk menjadi temannya. Kalau boleh aku berharap.....

"Ya sudah, kita pulang sekarang, Kak." Rani kembali memandang Rafiq dan berkata, "Sampai jumpa lagi besok, Mas Rafiq."

"Hmmm..." Jawab Rafiq.

"Daaaa....semua..." Ujar Rani sambil melambaikan tangannya. Rafiq tersenyum membalas lambaian Rani.

Setelah berada di halte bus, Nabila yang penasaran bertanya ke Rani, sejak kapan dia dekat dengan Bos perusahaan itu.

"Udah dua bulan yang lalu, Kak." Jawab Rani enteng.

FaabayBook

"Apa? Dan kamu gak cerita sama Kakak selama ini?" Teriak Nabila sedikit kesal.

"Loh, memangnya kenapa, Kak?" Tanya Rani polos.

"Gak ada. Cuma heran aja." Ketus Nabila.

Rani mengernyitkan dahinya. Bingung melihat sikap Nabila yang tiba-tiba ketus kepadanya. Kemudian dia mengedikkan bahu.

Sejak Nabila tahu Rani dekat dengan Rafiq, dia mengambil kesempatan untuk dekat juga dengan Rafiq. Diantaranya sesekali nimbrung di setiap obrolan mereka jika sedang makan di luar. Rafiq sering mengajak Rani makan siang di luar dan tentu saja Rani juga mengajak Nabila.

FaabayBook

Tapi Nabila sadar melihat gelagat Rafiq sepertinya menyukai Rani. Sedikitpun tidak pernah menatap ke arahnya, walau Nabila sudah berusaha mencari perhatiannya. Rafiq bahkan sesekali mengantar mereka pulang. Sampai segitunya dia ke Rani. Seorang pengusaha sukses sangat peduli dengan anak SMP. Gak mungkin kan dia menganggap Rani adik? Nabila jadi tambah kesal, dan mulai

menyuruh Rani tidak usah lagi menyusulnya ke kantor kalau pulang sekolah. Rani pun menuruti perintah kakaknya. Rani memang seperti itu. Apapun yang diperintahkan kakaknya, dia akan menuruti, karena kakaknya sudah mengurusnya sedari kecil dengan kerja banting tulang. Dia merasa banyak berhutang budi kepada Nabila sungguhpun Nabila kakak kandungnya

FaabayBook

Bagian 20

Rafiq berjalan mondar-mandir. Dia menunggu-nunggu kedatangan Rani yang bahkan sudah sampai pukul tiga lewat belum juga datang. Ini sudah hari kedua Rani tidak muncul di kantornya, dan Rafiq merasa seperti ada yang kurang.

Rafiq mendengar suara pintu diketuk dan langsung melesat membuka pintu karena berharap yang mengetuk itu adalah Rani. Rafiq sudah tersenyum lebar menyambut Rani, tapi kemudian senyumnya perlahan pudar, karena yang datang adalah Nabila yang membawakan kopi serta buah dan kue untuknya.

PaabayBook

Rafiq kembali memasang wajah datar. "Silahkan masuk. Letakkan di meja sana." Rafiq menunjuk ke arah meja tamu.

"Baik, Pak Rafiq." Nabila menampilkan senyum termanisnya.

Nabila pun melambat-lambatkan jalannya supaya dia bisa berlama-lama di ruangan Rafiq. Dia berharap diajak mengobrol walau sebentar. Tapi ternyata harapannya sia-sia.

Rafiq duduk di sofa memperhatikan Nabila yang akan keluar dari ruangannya. Dia ingin menanyakan Rani, tapi gengsi.

FaabayBook

Nabila yang kecewa karena tidak diajak ngobrol oleh Rafiq hendak menutup pintu saat Rafiq memanggilnya.

"Nabila, kemarilah sebentar."

Nabila bahagia bukan main karena akhirnya Rafiq menyuruhnya menemaninya. Ah, ternyata ketiadaan Rani membuat Rafiq mengalihkan perhatiannya kepadaku. Strateginya berhasil.

Dengan senyum lebar Nabila mendekati Rafiq. "Ya, Pak. Ada yang bisa saya bantu?"

"Ada yang mau saya tanyakan jika tidak keberatan." Ucap Rafiq formal dan sama sekali tidak menyuruh Nabila duduk.

"Iya, Pak. Silahkan, Bapak mau nanya apa?"

"Kenapa Rani gak ke sini lagi setelah pulang sekolah?" Tanya Rafiq langsung.

FaabayBook

Hati Nabila langsung mencelos. Ckk, lagi-lagi Rani. Kenapa harus Rani? Dia masih anak-anak. Kenapa Pak Rafiq yang sudah dewasa ini malah tertarik sama anak-anak. Bahkan dari segi wajah saja aku lebih cantik dari Rani.

"Maaf, Pak. Rani gak akan ke sini lagi. Dia kan harus ikut terobosan untuk persiapan ujian akhirnya." Padahal sebenarnya enggak. Dialah

yang memang menyuruh Rani supaya tidak datang lagi ke kantor.

"Oh, sudah mau tamat SMP ya?"

"Iya, Pak."

Rafiq terdiam selama beberapa saat, kemudian dia menyuruh Nabila keluar. Dan Nabila keluar dalam keadaan kecewa.

FaabayBook

Mobil Rafiq sedang parkir di bawah pohon di dekat sekolah Rani.

Rafiq diam-diam mengamati Rani dari kejauhan. Dia bahkan sudah hafal jadwal Rani pergi dan pulang sekolah. Dan ternyata Rani setelah pulang sekolah langsung pulang ke rumah. Tidak seperti yang dikatakan Nabila, kalau Rani ikut terobosan. Dia tidak mengerti

apa maksud Nabila berbohong kepadanya. Padahal selama ini dia melihat Nabila adalah orang yang baik dan lembut, juga terlihat sayang dan bertanggung jawab kepada adiknya. Ah, entahlah.

Rafiq memarkirkan mobilnya di ujung gang letak rumah Rani. Karena gangnya kecil, mobil Rafiq tidak bisa masuk. Dia mengikuti Rani hingga Rani sampai di rumahnya yang sangat sederhana. Sebelum Rani masuk, Rafiq memanggil Rani.

FaabayBook

"Maharani....."

Rani menoleh ke belakang dan tersenyum lebar saat melihat Rafiq yang tampak aneh berada di gang kecil rumahnya. Karena pakaian yang dikenakan Rafiq saat ini sama sekali tidak cocok berada di daerah gang sempit. Orang-

orang juga melihat Rafiq dengan tatapan penasaran dan heran.

"Mas Rafiq. Ada apa, Mas? Apa Kak Nabila baik-baik saja?" Wajah Rani tampak khawatir.

"Nabila gak apa-apa kok. Mas justru mau nanya, kenapa kamu gak pernah ke kantor lagi?"

"Masuk ke rumah dulu, Mas. Gak enak ngobrol di jalan."

FaabayBook

Mereka masuk ke rumah yang sangat sederhana berlantai semen dan sangat kecil. Rafiq duduk di kursi plastik. Rafiq sangat simpati dengan keadaan Rani dan Nabila.

Rani datang membawakan minuman dan beberapa potong kue bolu.

"Silahkan diminum dan cicipi kuenya, Mas. Maaf seadanya aja."

"Gak apa-apa kok. Duduklah."

Rani duduk berhadapan dengan Rafiq.

"Kenapa gak pernah ke kantor lagi?"

"Sibuk belajar, Mas. Kan sebentar lagi ujian akhir."

FaabayBook

"Kan bisa belajar di kantor Mas juga kalau soal itu. Mas pun bisa bantu kalau ada yang kamu kurang ngerti."

Rani terkikik. Sebenarnya dia merasa lucu, dirinya bisa dekat dengan pengusaha kaya raya seperti Rafiq. Rasanya gak cocok dan gak seimbang.

"Kenapa ketawa?"

"Enggak, Mas. Lucu aja Rani rasa. Orang sekaya Mas mau bergaul dengan anak ingusan miskin seperti Rani. Hihihi...kenapa sih, Mas."

Rafiq jadi gugup harus menjawab apa pertanyaan Rani. Karena dia sendiri juga tidak mengerti. "Ya, Mas nyaman aja ngobrol sama kamu. Kamu lucu." Jawab Rafiq asal.

"Emangnya Rani pelawak. Eh, Mas gak kerja?"

FaabayBook

"Kerja kok. Tadi ada urusan di sekitar sini, makanya sekalian mampir."

"Ohh....Mas udah makan belum? Kebetulan tadi pagi Rani udah masak Sop Iga, tinggal dipanasi aja sebentar."

Mendengar apa yang dimasak Rani membuat Rafiq jadi lapar. Padahal tadi dia sudah makan. "Wah, belum. Kebetulan kalau gitu. Itu makanan kesukaan Mas." Jawab Rafiq tak

malu-malu. Ini juga salah satu cara supaya dia bisa berlama-lama dengan Rani.

Rani berdiri. "Sebentar ya, Mas. Rani panasin dulu." Rani pun pergi ke dapur dan menyiapkan menu tambahan, seperti sambal matah, tempe dan tahu goreng.

Setengah jam kemudian semua masakan Rani terhidang di meja tamu, berhubung rumahnya sangat kecil dan tidak ada tempat untuk meja makan.

FaabayBook

Rafiq memandang makanan di atas meja sampai hampir menumpahkan air liurnya. Semua tampak menggiurkan. Sudah sangat lama dia tidak pernah makan masakan rumahan seperti ini. Mungkin terakhir kali dia makan masakan rumah sebelum ibunya masuk ke RS Jiwa karena depresi. Itu kira-kira 15 tahun yang lalu.

"Silahkan makan, Mas. Jangan malu-malu ya."

"Mas bisa habisin semua nih." Kekeh Kevin.

"Habisin aja, Mas. Rani malah senang loh."

Rafiq makan dengan lahap. Dan ternyata ucapannya gak main-main. Semua masakan Rani tandas dibuatnya.

"Ihh, Mas, ada nasi tuh di dekat mulut Mas." Ujar Rani sambil menunjukkan ke arah sudut kanan mulut Rafiq.

FaabayBook

Rafiq tertawa sambil membersihkan mulutnya dengan tissue. "Wah, sangkin lahapnya, Mas sampai belepotan ya makannya."

"Hihihi....gak papalah. Enak ya masakan Rani?"

Rafiq mengacungkan dua jempolnya, membuat Rani tersipu malu.

Mereka mengobrol sampai lupa waktu, hingga tiba-tiba Nabila sudah pulang ke rumah.

"Eh, Pak Rafiq di sini?" Nabila langsung memandang adiknya. "Kok kamu gak nelpon Kakak kalau kita kedatangan tamu, Ran."

"Maaf, Kak. Kan Kakak juga masih kerja tadi."

Nabila tampak kesal. Padahal dia sudah sengaja melarang Rani ke kantor, tapi malah Pak Rafiq yang datang ke rumahnya. Apa lagi yang bisa dilakukannya untuk menjauhkan mereka? Batin Nabila.

EgabayBook

"Kakak mau makan?" Tanya Rani. "Biar Rani masakkan sebentar kalau Kakak mau makan."

"Belum makan sih." Jawab Nabila.

"Gak usah masak, Maharani. Biar Mas pesankan aja makanan dari restoran langganan Mas." Tukas Rafiq buru-buru.

"Eh, gak usah Mas. Kan mahal dan boros. Sebentar kok Rani masak." Tolak Rani.

"Enggak. Pokoknya kamu gak usah masak. Sebentar ya." Rafiq segera memesan makanan melalui ponselnya yang Rani tak tahu entah jenis makanan apa yang dipesan Rafiq, karena nama-namanya aneh di telinganya.

FaabayBook

Setengah jam kemudian pesanan Rafiq sudah datang. Rafiq membayar dengan beberapa lembar uang seratus ribuan, membuat mata Rani membelalak.

"Mas, mahal amat harga makanannya. Ini cuma tiga macam, dan Mas membayarnya hampir setengah juta?" Seru Rani takjub.

"Udah, gak usah dipikirkan. Mas pulang dulu, ya."

"Loh, Pak Rafiq kok buru-buru pulang." Sahut Nabila.

"Udah malam. Saya permisi dulu."

"Biar saya antar ke depan, Pak. Takutnya ada anak gang nanti ganggu Pak Rafiq."

FaabayBook

Rafiq menganggguk. Nabila pun mengantar Rafiq ke depan gang. Begitu saja pun dia sudah sangat senang. Berjalan berdampingan walau hanya sebentar, serta mencium aroma parfum Rafiq yang mahal.

Bagian 21

Tiga bulan kemudian, Rani sudah menjadi seorang siswa SMA. Dan Rafiq memperhatikan kalau banyak pemuda yang menyukai Rani, dan tentu saja itu membuat Rafiq was was. Rafiq jadi sadar kalau dia memang telah jatuh cinta dengan seorang gadis ingusan. Dan dia merasakan cemburu yang amat sangat jika melihat Rani pulang sekolah dibonceng oleh salah satu teman cowoknya. Tentu saja dia tidak bisa melarang, karena dia bukan siapa-siapanya Rani. Mau mengakui perasaannya jelas tidak mungkin, karena dia pasti ditertawakan oleh Rani, atau bahkan Rani malah akan lari ketakutan, dan akhirnya menjauhinya. Rafiq tidak menginginkan itu.

FaabayBook

Rafiq mendesah kesal sambil terus mengikuti Rani dan teman cowoknya yang sedang

mengendarai motor. Ternyata mereka menuju ke rumah Rani. Syukurlah selama ini Rani tidak pernah kemana-mana dengan cowok selain di antar pulang.

Rafiq menghentikan mobilnya di ujung gang rumah Rani dan Nabila. Merasa ragu untuk mengunjungi Rani, hingga tiba-tiba kaca mobilnya diketuk seseorang. Rafiq melihat Nabila lah yang sedang mengetuk pintu kacanya. Rafiq segera keluar untuk menyapa Nabila.

FaabayBook

"Hai, Nabila." Rafiq melirik jam tangannya, dan ternyata hari sudah sore, berarti sudah beberapa jam dia di sini. Pantesan Nabila sudah pulang kerja.

"Pak Rafiq lagi ngapain?"

"Eh...oh...kebetulan ada kerjaan di sekitar sini."

Nabila tersenyum. Dia tahu persis sebenarnya apa yang dilakukan Rafiq. "Saya tahu kok sebenarnya Bapak lagi ngapain."

Rafiq memandang Nabila tak suka. "Memangnya ngapain?"

Nabila berjalan mendekati Rafiq dan berdiri di samping Rafiq sambil menyandarkan badan ke mobil Rafiq. "Bapak suka ya sama Rani?"

Rafiq berusaha tidak menunjukkan ekspresi wajah apapun ke Nabila. "Sembarangan kamu."

FaabayBook

"Oh, salah ya. Kalau gitu sebaiknya kuterima saja lamaran anak pemilik kontrakan kami." Pancing Nabila.

Rafiq langsung menoleh cepat dan menatap tajam wajah Nabila yang terlihat bahagia. "Bukannya dia masih di bawah umur?"

"Gak masalah." Jawab Nabila tenang. "Bapak tahu kan anak muda yang sering bonceng Rani saat pulang pergi sekolah? Nah, orangtua pemuda itu sangat ingin anaknya menikah cepat karena mereka sudah sangat tua. Dan mereka menjanjikan akan menyekolahkan Rani sampai tamat kuliah. Rani itu nurut sama saya, Pak. Kalau saya bilang oke, pasti Rani gak akan nolak."

Wajah Rafiq berubah pucat.

FaabayBook

"Kalau Bapak gak percaya. Ayo ikut saya ke rumah. Buktikan ucapan saya." Tantang Nabila.

Karena penasaran, Rafiq mengikuti Nabila ke rumahnya.

"Assalamu'alaikum, Rani..." Panggil Nabila.

Rani keluar dari kamar sudah mengenakan pakaian rumah sederhana, kaos dan celana

selutut. "Wa'alaikumusalam...eh ada Mas Rafiq." Rani langsung mencium punggung tangan kedua orang dewasa tersebut.

Rafiq dan Nabila duduk, begitu juga Rani.

"Ran, ada yang mau Kakak sampaikan."

"Apa, Kak?"

"Kakak ingin kamu menikah dengan anak pemilik rumah ini. Ini demi masa depan kamu. Supaya kamu bisa jadi orang dengan memiliki pendidikkan tinggi. Tidak seperti Kakak. Kakak tidak sanggup menyekolahkan kamu hingga kuliah, Ran."

FaabayBook

Wajah Rani pucat. "Tapi, Kak...."

"Kamu mau membantah Kakak. Kakak tidak pernah minta apapun ke kamu, dan saat Kakak meminta kamu malah menolak. Kakak sudah

capek hidup susah. Jadi kalau kamu nikah sama si Reno, kehidupan kita juga terjamin." Sela Nabila.

Rani terisak, membuat Rafiq iba. "Menikah saja denganku." Ucap Rafiq spontan membuat Nabila dan Rani terbelalak.

Nabila tidak menyangka kalau Rafiq akan mengucapkan kata itu. Nabila panik. Ini tidak boleh terjadi.

FaabayBook

"Tidak bisa, Pak. Kelas kita terlalu jauh berbeda. Saya lebih merasa cocok jika Rani menikah dengan Reno." Tukas Nabila.

Rahang Rafiq tampak mengeras. Merasa kesal dengan Nabila. "Bukankah sama saja. Saya akan membuat hidup kalian berkecukupan. Dan Rani berhak memilih dengan siapa dia akan menikah."

Nabila tersenyum sinis. "Rani, kamu pilih siapa? Permintaan Kakak atau Pak Rafiq?"

Rani dengan wajah pucatnya tampak semakin bingung. Kalau boleh memilih, dia sebenarnya belum ingin menikah. Dia ingin fokus belajar. Tapi kalau Kakaknya sudah menginginkannya menikah, sulit baginya untuk membantah. Dia tidak mau menyakiti perasaan Kakaknya.

FanbayBook

Dengan wajah menunduk Rani menjawab, "Terserah Kak Nabila saja."

Rafiq terkejut dengan jawaban Rani. Ternyata Nabila benar, Rani memang selalu menurut kepada Kakaknya.

Rafiq berdiri dan mengajak Nabila juga keluar rumah. Dia akan bicara dengan Nabila.

"Kenapa kau lakukan itu." Ucap Rafiq dengan geram setelah mereka berada di luar.

Nabila menatap langsung ke mata Rafiq dengan berani. Dia sudah nekad. Dia harus mendapatkan apa yang diinginkannya kali ini. Bertahun-tahun sudah dia menderita. Tidak ada pria yang mau menikahinya karena keberadaan adiknya. Mereka semua tidak mau saat baru menikah sudah punya tanggungan lain selain istri sendiri. Sekarang, karena keberadaan adiknya, dia harus mendapatkan suami. Apalagi sudah lama dia menaruh hati kepada Rafiq. Ini adalah kesempatannya, walau dengan cara licik sekalipun. Adiknya masih muda, masih panjang jalan untuk mendapatkan pria baik, tapi dia sudah 30 tahun, usia yang semakin sulit untuk mendapatkan jodoh apalagi keturunan.

"Sudah lama Saya menyukai Bapak. Saya ingin Bapak menikahi Saya, bukan Rani."

FaabayBook

Rafiq terlihat marah mendengar ucapan Nabila yang menurutnya gila. "Tidak akan!"

"Kalau gitu, besok Bapak akan melihat akad nikah Rani dan Reno."

Rafiq mengusap rambutnya kasar. Dia merasa buntu. "Katakan apa maumu! Saya akan berikan berapapun yang kamu minta asal jangan menikahkan Rani."

FaabayBook

Nabila tersenyum puas. Dia akan menang. "Saya tidak mau duit Bapak. Saya hanya mau Bapak menjadi suami Saya."

Rafiq mengacungkan tangannya di depan wajah Nabila, dengan wajah mengeras. " Jangan coba-coba mengancam saya. Saya bahkan bisa menghancurkan kamu kalau Saya mau."

Nabila tampak ketakutan. Tentu saja orang seperti Rafiq yang sangat berpengaruh bisa melakukan apa saja. Dia harus merubah strategi. "Pak Rafiq tenang dulu. Saya kira kita bisa bernegosiasi."

"Negosiasi dengan orang selicik kamu?" Sinis Rafiq.

"Pak Rafiq, Saya hanya ingin mengecap kebahagiaan. Saya punya tawaran untuk Anda. Dan akan saling menguntungkan."

FaabayBook

"Oh, ya?" Rafiq tertawa hambar.

"Begini, Pak Rafiq. Saya ingin kita menikah walau hanya sementara sampai usia Rani layak untuk menikah."

"Dasar gila! Anda menganggap Saya piala bergilir?" Rafiq merasa jijik dengan ide Nabila.

"Terserah bagaimana Anda menilainya. Tapi itu adalah syarat Saya, dan Saya tidak akan menikahkan Rani dengan pria manapun selain Anda kelak. Tapi, Saya ingin saat kita menikah, Anda memperlakukan Saya layaknya istri sesungguhnya, karena Saya menginginkan anak. Jika anak kita telah lahir, Anda boleh menceraikan Saya."

Rafiq menatap tak percaya wajah Nabila. Dia tidak menyangka, wanita selembut Nabila punya pemikiran seradikal itu. Tapi kelihatannya dia juga tidak punya pilihan lain. Anggap dia sama sintingnya dengan Nabila, dia juga menginginkan Rani dengan segala cara. Jadi dia akan menerima tawaran Nabila. Tapi soal memberikan anak, apakah dia mampu? Maksudnya mampu menggauli Nabila yang tidak dicintainya, apalagi tahu wanita seperti apa Nabila. Entahlah....

FaabayBook

Sementara Nabila berfikir, jika dia nanti nisa punya anak dengan Rafiq, kemungkinan Rafiq tidak jadi menceraikannya, bahkan bisa jadi Rafiq akan mencintainya.

Rafiq dan Nabila sudah menjadi suami istri. Dan Rani merasa sangat bahagia untuk Kakaknya. Ucapan Rafiq kemarin yang memintanya menjadi istri dianggap hanya candaan olehnya.

FanbayBook

"Syukurlah Kak Nabila akhirnya menikah juga, dan suaminya pun menerima aku sepaket dengan Kak Nabila. Beruntung banget Kak Nabila dapat suami tampan dan kaya. Alhamdulillah." Ucap Rani pada diri sendiri setelah mengantar kepergian Kakaknya di depan rumah menuju bandara untuk bulan madu.

Tapi kenapa wajah Kakak Ipar tegang banget ya. Kayak menghadapi pamakaman saja.

Rani menghela nafas dan mulai memberesi rumahnya yang dipakai untuk acara pernikahan sederhana itu. Dalam hati heran juga karena kenapa orang sekaya Rafiq menikah sangat sederhana dan tidak mengundang banyak orang, malah hanya dihadiri tetangga mereka saja. Apa mungkin karena malu menikahi OG dari kantornya? Ah sudahlah, aku gak boleh seudzon.

FaabayBook

Rani terkejut karena tiba-tiba saja asisten Rafiq menyapanya.

"Non Rani, Saya diperintahkan Bapak untuk segera membawa Non Rani tinggal di rumah beliau mulai hari ini."

"Saya di sini aja, Pak." Jawab Rani.

"Gak bisa, Non. Ini sudah perintah. Jangan menolak, nanti saya yang dipecat. Tolong, Non. Bapak cuma khawatir kalau Non tinggal sendirian di rumah."

Akhirnya Rani menurut dan tinggal di rumah megah Rafiq.

FaabayBook

Bagian 22

Istilahnya saja bulan madu, tapi kenyataannya Rafiq sama sekali tidak menyentuh Nabila hingga kepulangan mereka. Rafiq tidak bisa. Mungkin laki-laki lain di luar sana bisa saja bercinta dengan wanita yang tidak dicintainya hanya untuk menuntaskan hasrat seksual mereka, tapi Rafiq bukan pria seperti itu.

FaabayBook

Bagaimana dengan Nabila? Tentu saja dia kecewa. Rafiq tidak melaksanakan kewajibannya sebagai suami dan mengingkari perjanjian mereka. Padahal dia sangat menginginkan anak dari Rafiq, karena dia berharap, dengan adanya anak di antara mereka, Rafiq tidak akan jadi menceraikannya, bukankah anak adalah pengikat antara suami istri. Tapi jika begini, bagaimana mungkin dia bisa hamil? Bahkan mereka tidur di kamar

terpisah yang tidak seorangpun tahu, bahwa di dalam kamarnya ada kamar lain lagi yang terhubung.

Nabila pada dasarnya orang yang baik dan sayang kepada adiknya. Tapi karena cinta, Nabila berubah. Dia merasa cemburu dengan nasib Rani. Rani tidak pernah merasakan beban hidup yang sangat berat seperti yang dihadapinya. Menjadi Kakak sekaligus orangtua bagi Rani tidaklah mudah. Dan yang paling miris, saat dia jatuh cinta kepada seseorang, orang tersebut malah mencintai adiknya yang masih ingusan.

FaabayBook

Dia hanya ingin bahagia walau sementara, walau dengan memaksa. Apakah dia tidak berhak bahagia? Bukankah selama ini dia selalu membahagiakan adiknya? Jadi wajar kan dia mencuri sedikit kebahagiaan dengan menggunakan adiknya itu?

Nabila sedih, hampir setiap malam dia menangis karena Rafiq tak kunjung menghampiri ranjangnya. Tapi dia juga tidak berani memaksa. Karena baru melihat wajahnya saja Nabila sudah gemetar. Wajah Rafiq begitu dingin, dan saat memandangnya tatapannya begitu tajam. Namun demikian, Nabila tetap melayani keperluan suaminya itu, seperti memastikan pakaiannya sudah dicuci dan tersusun di lemari, menyiapkan pakaian kerjanya, serta merapikan kamarnya. Dan Rafiq tidak protes dengan yang dilakukannya.

FaabayBook

Sedangkan tugas Rani di rumah itu memasak, dan itu perintah dari Rafiq langsung. Rafiq sangat menyukai masakan Rani. Jadi tugas pembantu di rumah ini hanya membersihkan rumah dan taman saja.

Enam bulan pernikahan Nabila dan Rafiq, Rafiq memberikan boutique untuk dikelola Nabila

supaya tidak jenuh di rumah. Sejak mereka menikah, Rafiq melarang Nabila bekerja sebagai OG lagi.

Akhirnya sudah setahun juga pernikahan Nabila dan Rafiq tak memberikan hasil apapun. Rafiq begitu keras kepala hingga Nabila mulai tidak sabar. Dia harus bicara dengan Rafiq.

Nabila masuk ke kamar Rafiq. Nabila melihat Rafiq yang sedang memandang ponselnya.

FaabayBook

"Mas, bisa kita bicara?"

Rafiq mengangkat wajahnya, dan memandang malas ke arah Nabila. "Silahkan." Jawabnya singkat.

Nabila menghela nafas. "Mas, kenapa Mas gak pernah nyentuh aku? Apa aku seburuk itu hingga Mas merasa jijik kepadaku?"

Rafiq membuang muka, kemudian menghembuskan nafasnya. Setahun hidup bersama Nabila, sedikit banyak dia mengenal sifat Nabila, dan tahu bahwa sebenarnya Nabila itu tidak sejahat yang dikiranya waktu itu. Terlihat bagaimana Nabila memang menyayangi adiknya dari perlakuannya ke Rani. Juga sebagai istri, sebenarnya Nabila itu istri yang telaten dan tidak cerewet. Diacuhkannyapun Nabila tidak pernah protes. Tapi soal hati tetap tidak bisa dipaksakan. Namun mengingat perjanjian mereka, dia sadar dia telah melanggarnya. Dan semakin lama dia tidak melaksanakan perjanjian mereka, maka semakin lama pula dia lepas dari Nabila. Mungkin dia harus mencoba, supaya Nabila segera hamil.

FaabayBook

"Kembalilah ke kamarmu, sebentar lagi aku ke sana."

Wajah Nabila langsung berbinar bahagia. "Baik, Mas."

Nabila mandi berlama-lama supaya kulitnya harum dan bersih. Kemudian dia mengenakan lingerie hitam dan parfum supaya Rafiq terangsang melihatnya. Setelah itu Nabila naik ke tempat tidur dan duduk bersandar di kepala ranjang menunggu Rafiq. Lampupun dibuat temaram supaya suasana semakin romantis.

Faabaybook

Terdengar pintu penghubung kamarnya dan kamar Rafiq dibuka, dan Rafiq muncul dengan mengenakan kimono handuk hitam. Rafiq tampak sangat tampan. Tapi Nabila melihat ekspresi wajah Rafiq yang aneh. Wajah Rafiq merah dan terlihat matanya memandang buas ke arahnya.

Apa yang terjadi?

Rafiq mendekati Nabila dan langsung menindih Nabila. Rafiq menggeram dan langsung mengoyak lingerie Nabila. Jelas saja Nabila ketakutan melihat kebuasan Rafiq. Bukan seperti ini percintaan yang diinginkannya.

"Rafiq...aww.." Teriak Nabila karena Rafiq memperlakukannya dengan kasar. Nabila terisak karena sakit hati dan tubuhnya.

Faabaybook

"Diamlah, bukankah ini yang kau inginkan." Ujar Rafiq tanpa perasaan. "Mudah-mudahan kau segera hamil, supaya selesai antara kita." Kemudian Rafiq dengan kasar menggagahi Nabila.

Nabila semakin terisak. Hatinya semakin perih mendengar ucapan yang keluar dari mulut Rafiq. Perlakuan Rafiq benar-benar membuatnya merasa seperti perempuan hina. Entah apa yang merasuki Rafiq hingga berlaku

kasar seperti ini. Bahkan saat Rafiq berada di puncak, dia meneriakkan nama Rani. Sungguh memang miris hidupnya. Kapan kebahagiaan sesungguhnya akan datang kepadanya?

***

Sejak kejadian itu, Rafiq tidak pernah lagi menyentuhnya. Namun setelah sebulan dia ternyata tidak hamil, maka Rafiq akan masuk ke kamarnya dan menggaulinya lagi tapi dalam kondisi mabuk. Nabila hanya bisa pasrah dan tetap berharap jika hati Rafiq akan berubah kepadanya kelak seiring berjalannya waktu.

FaabayBook

Sampai akhirnya dia berhasil hamil, maka Rafiq tidak lagi menyentuhnya. Sayangnya kehamilannya tidak pernah berumur panjang, hingga Rafiq kembali menyentuhnya supaya dia hamil. Tapi lama kelamaan Rafiq tidak lagi bertindak kasar dan harus mabuk dulu untuk

menggaulinya. Nabila senang dengan perubahan itu. Rafiq tampak lebih baik bersikap kepadanya. Nabila berharap jika perubahan itu adalah pertanda Rafiq mulai menaruh hati kepadanya. Seperti pepatah mengatakan, batu jika ditetesi air terus-menerus maka akan hancur juga.

Tapi ternyata itu hanya impian kosong. Nabila masih sering menangkap mata Rafiq memperhatikan Rani dengan pandangan penuh cinta. Namun adiknya yang lugu sama sekali tidak menyadari kalau Kakak Iparnya mencintainya.

FaahayBook

Penderitaan Nabila tidak berhenti di Rafiq yang tidak mencintainya, tapi juga dari ibu mertuanya yang sangat tidak menyukainya. Bahkan karena dirinya tidak bisa melahirkan anak, dia selalu dihina dan malah ingin menikahkan Rafiq dengan wanita lain supaya bisa memiliki

keturunan. Dan karena hal itu, Rani malah menawarkan dirinya untuk menjadi ibu pengganti yang malah disetujui Rafiq. Tentu saja dia takut jika hal itu terjadi, maka akan memberikan jalan bagi Rafiq untuk dekat dengan Rani. Tapi karena kengototan Rani dan dukungan Rafiq, dia kalah.

Sejak kehamilan Rani, Rafiq kelihatan sangat bahagia, hingga dia sama sekali diacuhkan. Takut Rafiq dan Rani makin dekat, Nabila memberikan obat perangsang ke minuman Rafiq agar Rafiq mau menyentuhnya lagi supaya dia bisa hamil juga seperti Rani. Rafiq sangat kesal dengan kejadian itu, dan makin menjauhinya. Tapi ternyata Allah memuluskan jalannya untuk hamil. Dan karena kehamilannya rentan, Rafiq sebagai pria bertanggung jawab menjadi lebih memperhatikan dirinya. Beda dengan Rani

FaabayBook

yang walaupun hamil tapi tetap terlihat sehat dan lincah.

Tapi sejak Rani dipindahkan ke Villa, Rafiq kembali berubah. Rafiq lebih banyak menghabiskan waktu di Villa daripada dengannya. Dia cemburu, sangat cemburu. Dan malam ini adalah puncaknya hingga dia menyusul ke Villa. Dia tidak mau kehilangan Rafiq secepat ini.

FaabayBook

Flashback off

***

Rani berjalan keluar dari kamarnya karena merasa lapar. Dalam pikirannya, pasti Ipar dan Kakaknya telah menyelesaikan masalah mereka.

Rani melewati kamar yang ditempati Rafiq ketika dia menginap di Villa ini. Tapi sebuah

suara benda yang seperti dilempar dan terdengar sangat keras membuat langkahnya berhenti. Karena penasaran, Rani mendekati pintu kamar yang tidak begitu rapat ditutup. Rani mendengar suara teriakan dan raungan Nabila. Mendengar ucapan kakaknya itu, wajah Rani jadi pucat.

FaabayBook

Bagian 23

"Apa!? Kau akan menikahi Rani sementara aku sedang hamil anakmu! Kau gila, Mas!" Raung Nabila sambil sesenggukkan. Hatinya hancur. Ternyata sampai kapanpun dia tidak siap ditinggalkan Rafiq. Walau dulu dia sudah menyepakati kalau Rafiq boleh menceraikannya setelah mereka mendapat keturunan.

FaaabayBook

"Aku akan menceraikanmu begitu anakmu lahir." Ujar Rafiq tegas.

"Kau tidak bisa menceraikan aku, Mas. Aku akan melahirkan anakmu juga!" Isak Nabila.

Rani yang mendengar dari balik pintu niat Rafiq untuk menikahinya dan menceraikan kakaknya, sangat terkejut dan merasa bersalah karena dia

seperti menjadi pengganggu rumah tangga kakaknya sendiri.

Ini tidak bisa dibiarkan, sungguhpun dia mencintai Rafiq, tapi dia tidak sekejam itu dengan menghancurkan rumah tangga kakak kandungnya sendiri.

Sambil menggigit bibirnya dan kedua tangan dikepalkan, Rani memberanikan diri masuk ke kamar kedua orang yang sedang bertengkar itu. Rani melihat kamar Rafiq berantakan.

FanBayBook

Rafiq terkejut melihat Rani yang tiba-tiba saja sudah berada di kamarnya dengan wajah yang terlihat marah. Nabila juga terkejut, tapi kemunculan Rani malah dimanfaatkannya.

"Dasar kamu adik tidak tahu diri! Kamu pura-pura membantu Kakak untuk mendapatkan anak, padahal sebenarnya kamu ingin merebut

suami Kakak, kan?!" Bentak Nabila sambil jarinya menunjuk ke arah Rani.

"Nabila! Jaga mulutmu!" Teriak Rafiq. Tapi bentakan Rafiq malah memicu amarah Nabila yang memang sudah kalap.

Nabila menghampiri Rani dan menampar wajahnya. Rani yang terkejut tidak siap untuk mempertahankan diri dan mengelak karena Nabila langsung menjambaki rambut Rani. Merasa kesakitan, tanpa sadar Rani mendorong tubuh Nabila sekuat tenaga hingga Nabila terjatuh ke lantai.

FaabayBook

Rafiq yang sangat terkejut dan tidak menyangka Nabila akan bertindak sekasar itu dengan menyerang Rani, sempat terpaku, dan saat dia hendak memisahkan kedua kakak beradik itu, tahu-tahu saja Nabila sudah terjatuh ke lantai. Nabila menjerit kesakitan sambil

memegang perutnya. Rafiq yang melihatnya jadi panik, apalagi darah mulai merembes ke lantai dari kaki Nabila.

"Nabila...."

"Kak Nabila..."

Rafiq langsung mendekati Nabila yang sudah pucat karena melihat darah. Sedangkan Rani menggeleng-gelengkan kepalanya dengan kedua tangan menutup mulutnya.

FaabayBook

Rani ketakutan.

Rafiq mengangkat tubuh Nabila yang sudah lunglai akibat mengeluarkan darah begitu banyak.

"Menyingkirlah!" Bentak Rafiq ke Rani karena menghalangi jalan keluar kamar. Rani

menggeser tubuhnya tanpa bisa mengucapkan sepatah katapun.

Lama Rani terpaku di kamar sendirian sambil menatap darah yang ada di lantai, hingga dia mendengar suara deru mobil. Dirinya merasa sangat bersalah kepada kakaknya. Rani segera keluar dari rumah, namun mobil Rafiq sudah menjauh.

"Kak Nabila.....Kak Nabila.....hiks....hiks...." Rani berlari dengan perut besarnya hendak mengejar mobil Rafiq. Dia ingin ikut untuk mengetahui keadaan kakaknya. Rasa bersalahnya semakin besar, apalagi jika sampai terjadi sesuatu dengan kakaknya.

FaeBayBook

Rani masih terus berlari sambil terisak-isak hingga dia terjungkal dan jatuh terguling-guling di jalanan yang menurun.

Seseorang melihatnya dan berlari untuk menolongnya.

Seseorang itu adalah Kevin. Kevin mendekati tubuh yang tergeletak di aspal itu, dan dia terkejut saat mengetahui kalau orang tersebut adalah Rani, sahabatnya.

"Rani, astaghfirullah...." Kevin langsung mengangkat tubuh Rani dan membawanya ke Vilanya untuk dibawa naik mobil ke rumah sakit.

FanbayBook

Sampai di rumah sakit, Rani langsung dibawa ke instalasi gawat darurat, tanpa ada yang menyadari kalau kakak beradik itu berada di tempat yang sama dan bersebelahan.

Rafiq duduk di dekat bankar dimana Nabila berbaring. Sekarang Nabila sudah dipindahkan ke ruang rawat inap VVIP setelah operasi pengangkatan rahim yang dijalaninya. Dokter

mengatakan kondisi rahim Nabila tidak dapat diselamatkan karena pendarahan hebat yang dialami Nabila. Apalagi Nabila sudah berulang kali mengalami keguguran di masa lalu.

Saat ini Rafiq tepekur menatap Nabila yang pucat. Isi kepalanya berkecamuk. Beban pikirannya terlalu berat hingga dia tidak ingat dengan keadaan Rani di Vilanya.

Apa yang harus dikatakannya kepada Nabila nanti tentang pengangkatan rahimnya?

FaabayBook

Dia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Nabila jika tahu. Nabila begitu terobsesi ingin memiliki anak dengannya. Begitu cintanya Nabila kepadanya hingga melakukan segala cara, bahkan berbohong kemarin kepada Rani, seolah Rani lah penyebab retaknya rumah tangga mereka. Padahal tidak seperti itulah yang sebenarnya.

Tapi sekarang Nabila sudah tidak bisa punya anak lagi. Yang artinya pernikahan mereka akan usai. Tapi apakah Rafiq sanggup mengatakan perpisahan dalam kondisi Nabila saat ini?

Aaarrgghhh.....kenapa jadi rumit begini, Tuhaaannn....

"Mas Rafiq.....Mas....." Lirih terdengar suara Nabila yang baru saja siuman.

FaabayBook

Rafiq menggenggam tangan Nabila. "Ya, aku di sini, Nabila."

Nabila menoleh ke samping Dan memandang Rafiq yang tampak semerawut. "Jangan tinggalin aku, Mas....hiks...hiks..."

Rafiq tak menjawab. Dia sungguh bingung harus berkata apa. Di satu sisi ingin mengatakan 'tidak mungkin', tapi disisi lain juga

tidak tega menyakiti perasaan Nabila dalam kondisinya saat ini yang bisa dikatakan rentan. Jadi Rafiq tidak mengatakan apapun, hanya semakin menggenggam erat tangan Nabila, yang malah diartikan Nabila sebagai persetujuan bahwa Rafiq tidak akan meninggalkannya.

Nabila meraba perutnya yang ternyata sudah rata.

FaabayBook

Deg

Rasanya dia kembali mengalami kehilangan calon anaknya seperti dulu.

"Mas...anakku Mas...hiks..."

"Maaf, Nabila. Tidak bisa diselamatkan."

Nabila meraung, tidak terima kehilangan calon anaknya lagi.

"Sabar, Nabila..." Hanya itu yang bisa dikatakan Rafiq.

Tapi tidak semudah itu Nabila menerimanya. Dia sudah kehilangan berkali-kali, dan kali ini semua gara-gara adiknya. Adiknyalah yang sudah melenyapkan calon anaknya. Nabila semakin benci kepada Rani.

***

FaabayBook

Di ruangan lain, Rani terbaring koma dengan berbagai alat di tubuhnya. Dan Kevin dengan telaten selalu menjaga Rani. Untungnya suami kakaknya sudah datang karena kakaknya sudah mau melahirkan.

Tadinya dia mau pulang ke Jakarta malam itu, saat di melihat tubuh seseorang berguling-guling di aspal. Yang ternyata adalah Rani.

Dia tidak tahu apa yang terjadi, tapi saat dia kembali ke Vila Rani untuk memberitahukan keadaan Rani, Vila itu ternyata kosong, bahkan pembantunya pun tidak kelihatan, mungkin sudah tidur.

Bahkan sudah seminggu Rani di rumah sakit ini tanpa ada keluarga yang mencarinya apalagi menjenguknya. Kevin merasa iba akan nasib Rani.

Faabayabook

Kevin menggenggam jemari Rani. "Ran, bangun dong. Lo gak kasihan sama gue, capek tau nungguin elo di sini. Mana kuliah udah selesai liburnya. Bangun dong, Ran." Canda Kevin seraya terkekeh walau tidak ada reaksi dari Rani.

Tapi Kevin tidak menyerah, dia terus berbicara walau Rani dalam keadaan koma. Konon katanya, orang yang sedang koma itu bisa

mendengar pembicaraan orang-orang di sekitarnya.

"Ran, lo gak kangen mau kuliah lagi? Gimana kalau lo sama gue pindah kuliah ke luar negeri. Soal biaya lo gak usah khawatir. Gue utangi deh, dan kapan-kapan lo punya duit bisa nyicil bayar ke gue. Bukan pelit loh, ini karena gue tau elo pasti gak mau terima duit cuma-cuma. Lo gak suka yang gratisan. Gimana, setuju kan lo." Kevin berdecak karena Rani tak juga merespon. "Kenapa lo suka banget tidur sih."

PaabayBook

Bagian 24

Rani membuka matanya perlahan. Merasa silau, dia kembali memejamkan matanya. Bibirnya terasa kering hingga Rani menjilat bibirnya yang terasa pecah-pecah.

"Haus...." Rintih Rani. Tapi tidak seorangpun mendengarnya karena memang tidak ada orang yang menungguinya di sana.

FaabayBook

Rani mencoba membuka kembali matanya, kemudian melihat ke sekelilingnya. Dia tidak menemukan seseorang. Hatinya sedih, air matanyapun menetes karena dia merasa sendirian di dunia ini. Namun suara pintu dibuka membuat Rani melirik ke arah pintu, dan ternyata sahabatnyalah yang datang.

"Kevin...." Panggilnya lirih.

"Alhamdulillah....lo udah siuman." Kevin bergegas mendekati Rani, kemudian menggenggam jemari Rani. "Gimana perasaan lo, Ran."

"Lemas....haus, Vin."

"Sebentar ya, gue panggil dokter dulu." Kevin menekan bel dan tak lama kemudian seorang perawat masuk ke ruangan Rani. "Suster, panggilkan dokter, pasien sudah sadar."

FaabayBook

"Baik, Pak."

Beberapa menit kemudian seorang dokter masuk ke ruangan dan memeriksa kondisi Rani. Rani mengeluh haus dan dokter hanya membolehkan Rani minum sedikit.

Rani tiba-tiba teringat sama calon anaknya.

"Dokter, anak saya mana?"

"Sabar ya ibu. Ibu istirahat saja dulu. Jangan mikir macam-macam. Ibu harus pulih dulu." Jawab dokter itu. Kemudian dokter itu menoleh ke arah Kevin. "Bapak jaga istrinya baik-baik. Ingat pesan saya ya."

Kevin mengangguk sambil menggaruk-garuk rambutnya dengan wajah merah. Pasalnya dari kemarin dokter ini mengira dia suami Rani. Dia sebenarnya ingin mengatakan kalau dia bukan suami Rani, tapi nanti si dokter pasti menanyakan suami Rani yang malah akan membuatnya tambah bingung untuk menjawab, karena dia tahu Rani memang gak punya suami. Jadi lebih baik dia diam. Terserah dokter itu aja mau mikirin apa. Emang gue pikirin.

FaabayBook

Dokter pun keluar.

"Vin, anak gue mana?"

"Di atas. Lo gak usah mikirin. Anak lo aman di sana. Lo fokus ke diri lo aja ya, supaya cepat sehat."

"Vin, apa yang terjadi sama gue."

"Lo gak inget? Lo, seminggu lalu jatuh terguling di jalanan. Apa yang terjadi, Ran?"

Ah, ternyata sudah seminggu dia tak sadarkan diri. Rani kembali mengingat rangkaian kejadian malam itu. Bagaimana karena dirinya, rumah tangga kakaknya akan hancur dan bagaimana kakaknya yang didorongnya mengalami pendarahan.

FaabayBook

Air mata Rani meluncur deras mengingat kejadian malam itu.

"Eh...eh....gak boleh nangis. Kata dokter lo gak boleh sedih-sedih, nanti lama sembuhnya."

Rani menarik nafas beberapa kali supaya dia bisa berhenti menangis dan meringankan sesak di dadanya. Dia ingin cepat sembuh dan ingin menemui anaknya.

"Nah, gitu dong. Sekarang istirahat lagi ya. Lo kayaknya masih lelah."

"Makasih, Vin." Rani memang merasa masih mengantuk. Jadi dia memutuskan untuk tidur lagi.

FaabayBook

***

Tiga hari setelah Rafiq membawa Nabila ke rumah sakit, Rafiq ke Vila untuk melihat keadaan Rani. Tapi dia tidak menemukan Rani di sana. Rafiq masuk ke kamar Rani dan melihat isi lemarinya yang utuh. Rafiq pun panik, dan berteriak memanggil pembantunya, tapi dia baru ingat kalau pembantunya tiga hari

yang lalu mendadak pulang kampung karena saudaranya ada yang meninggal.

Rafiq berlari ke sana kemari mencari keberadaan Rani, siapa tahu tadi ada yang terlewat dari pencariannya, hingga akhirnya Rafiq lelah dan terduduk di kursi meja makan.

"Maharani....dimana kamu...aaarrrgghh....pasti kamu telah salah paham denganku karena ucapan Nabila." Rafiq menjambak rambutnya frustasi.

FaabayBook

Hingga seminggu sejak dia meninggalkan rumah untuk membawa Nabila ke rumah sakit, Rafiq belum menemukan Rani. Sedangkan Nabila sudah kembali ke rumah mereka yang di Jakarta. Nabila sekarang mengalami depresi sejak dokter menerangkan kondisi rahimnya sebelum pulang dari rumah sakit. Dan itu berimbas penundaan gugatan cerai yang akan

dilayangkan Rafiq ke Nabila. Dia tidak tega. Apalagi sekarang Nabila masih harus rutin terapi ke dokter.

Dan yang lebih membuat Rafiq pusing, adalah sikap Ibunya yang bukannya mendukungnya di tengah keruwetan hidupnya, Ibunya malah semakin membuat sakit kepalanya. Ibunya terlihat senang melihat kondisi Nabila yang seperti patung hidup. Malah dengan bersemangat mulai menjodoh-jodohkannya dengan perempuan lain.

BaabayBook

"Untuk apa kamu bertahan dengan wanita gila hehh! Sudah gak bisa punya anak, miskin, kerjanya nyusahin melulu, huhh!"

"Ibu! Stop menghina Nabila. Apa sebagai wanita ibu sama sekali tidak punya rasa iba sedikitpun kepadanya? Dia sedang sakit, Bu." Geram Rafiq yang baru pulang dari kantor.

Tubuhnya lelah karena banyaknya pekerjaan dan juga lelah karena memikirkan dimana keberadaan Rani. Sudah sebulan Rani menghilang tanpa jejak.

"Justru itu, tinggalkan aja dia. Ngapain kamu ngurusin orang gila."

"Astagaaa Ibuuuu...." Desis Rafiq kemudian meninggalkan Ibunya menuju ke kamar dengan membanting pintu keras-keras. Dia sekarang tidur di kamar Rani, tidak lagi di kamarnya yang dulu.

FaabayBook

Sementara itu, dari balik pintu kamarnya, Nabila mendengar semua hinaan ibu mertuanya. Nabila menangis sesenggukkan. Apa yang dikatakan ibu mertuanya benar, dia wanita tak berguna dan gila. Bahkan dia juga tidak bisa memberikan keturunan untuk Rafiq atau lelaki manapun. Dan karena kegilaannya

untuk mendapatkan Rafiq, dia melakukan segala cara. Dan sepertinya Allah tidak memuluskan jalannya untuk meraih hati Rafiq, yang ada dia malah kehilangan segalanya. Dia kehilangan adiknya, rahimnya, dan juga Rafiq yang memang tidak pernah dia dapatkan. Inilah hukuman untuknya. Seharusnya Rafiq memang bersama Rani, bukan bersamanya. Tapi adiknya sekarang menghilang karena ulahnya. Mungkin adiknya pergi karena takut kehadirannya merusak rumah tangga dia dan Rafiq. Oh, adikku, dimana kamu? Bagaimana keadaanmu? Apa kamu sudah melahirkan?

FaabayBook

Nabila mulai menyesali semua perbuatannya. Dia mulai sadar, bahwa segala sesuatu yang dimulai dengan tidak baik, maka akan berakhir buruk.

"Rani, ayo, nanti kita ketinggalan pesawat."

Rani menoleh ke sahabatnya itu dan tersenyum kecil, kemudian kembali menatap gundukan tanah di depannya.

"Mama pergi dulu, Sayangnya Mama. Doakan semua lancar. Mama pasti akan selalu merindukanmu. Maafkan Mama yang tidak bisa menjagamu, hingga kau tidak bisa melihat dunia ini. Mama pergi." Rani harus mengikhlaskan kepergian anaknya, dan mungkin itu yang terbaik untuknya dan anaknya karena Allah mungkin tidak suka cara hadirnya yang sesungguhnya bertentangan dengan agamanya, maka dia diambil kembali oleh pemilikNya. Dia harus berbaik sangka dengan takdir yang sudah dirancang Allah untuknya.

FaabayBook

Rani berjalan menuju Kevin yang menunggunya di mobil. Mereka akan berangkat

ke Australia untuk melanjutkan studi di sana. Tapi Rani akan memulai jurusan baru yang tidak sama dengan jurusan yang diambilnya saat di Indonesia. Di Australia, dia akan belajar desain interior.

Di dalam pesawat, Rani mengucapkan selamat tinggal untuk tempat kelahirannya, untuk Kakaknya dan juga Kakak Iparnya saat pesawat take off. Sebutir air mata menetes di pipinya yang mulus tanpa make up.

FaabayBook

"Sudah, jangan nangis lagi. Mulailah hidup baru dengan semangat. Fighting!" Ujar Kevin menyemangati sambil tersenyum lebar.

"Iya...maaf...Gue janji ini terakhir kali gue nangis." Ujar Rani sambil mengusap air matanya dan mulai tersenyum.

"Nah, begitu dong."

Mata Rani terpejam, dia teringat saat pertama kali dia diberitahu kalau anaknya telah meninggal.

"Vin, anak gue mana? Kenapa tidak pernah dibawa ke sini. Padahal lo bilang dia di atas. Anak gue sakit ya, Vin. Kata dokter, besok kita pulang loh. Masak anak gue gak pernah gue liat, Vin."

Kevin menggaruk-garuk kepalanya karena tidak tahu harus menjawab apa. "Tunggu aja deh Dokternya datang. Biar dokter aja yang jelasin."

FaabayBook

Saat dokter datang berkunjung, Rani langsung menanyakan anaknya.

"Begini bu, kami sudah berusaha, tapi Tuhan juga yang menentukan. Tapi ibu jangan khawatir, ibu masih muda, rahim ibu juga sehat, masih banyak kesempatan untuk memiliki anak lagi. Bahkan enam bulan lagi ibu bisa hamil lagi

jika mau. Suami ibu juga masih oke kan." Jelas dokter tersebut yang diselipi candaan. Ucapan terakhir dokter itu membuat kedua muda mudi itu memerah wajahnya. Si dokter malah tertawa karena lucu melihat yang dikiranya sepasang suami istri yang masih malu-malu kucing.

Setelah dokter pergi, Rani berkata sambil menahan tangisnya, "Kenapa gak lo bilang dari kemarin, Vin."

Faabaybook

"Yah gimana ya, dokter yang nyuruh gue buat ngerahasiain sementara dari lo, karena kondisi lo yang habis operasi dan lemah. Dokter bilang kalau lo syok, malah bisa berakibat pendarahan dan terpaksa harus dioperasi lagi untuk pengangkatan rahim. Gue gak mau itu terjadi sama lo, Ran." Jelas Kevin.

Akhirnya Rani tidak dapat lagi menahan kesedihannya kehilangan anak yang selama

delapan bulan lebih ada di tubuhnya. Rani tak dapat membendung air matanya dan menangis sesenggukkan.

"Maaf Kak Nabila....maaf Mas Rafiq...."

Dan ajakan Kevin untuk meninggalkan Jakarta pun disetujuinya. Rani berpikir jika tidak ada dirinya, maka rumah tangga kakaknya akan kembali utuh, walaupun rasa cinta yang sudah masuk ke hatinya untuk Rafiq akan sulit dilupakannya. Rafiq adalah cinta pertamanya, dan mungkin yang terakhir baginya.

FaabayBook

Bagian 25

Rani belajar dengan keras supaya dia bisa meraih gelar sarjana dengan cepat dan dengan nilai yang memuaskan. Dia tidak ingin berlama-lama kuliah yang akan menyebabkan utangnya pada Kevin juga semakin banyak. Selain itu dia juga ingin melupakan masa-masa pahitnya di masa lalu. Dia betul-betul ingin melupakannya, walau sangat sulit. Namun dia juga berharap, setelah kepergiannya, kakaknya akan hidup bahagia dengan suaminya.

FaabayBook

Sepulang dari kuliah, Rani bekerja paruh waktu sebagai pelayan kafe di dekat apartemen yang ditinggalinya bersama Kevin. Gajinya lumayan untuk biaya hidup, jadi dia tidak tergantung sepenuhnya dengan Kevin.

Ya, mereka memang tinggal dalam satu apartemen, tapi bukan kumpul kebo. Kevin lah

yang menyarankan agar mereka tinggal bersama supaya mengirit biaya.

Kalau di negaranya mungkin mereka sudah digrebek karena dianggap melakukan zina, tapi karena mereka tinggal di luar negeri, hal itu dianggap biasa saja. Tidak ada yang kepo menggosipi mereka.

Dan walaupun Kevin anak orang kaya, Kevin bukanlah anak manja, dia juga seperti Rani, ikut bekerja di kafe yang sama dengan Rani.

FaabayBook

"Ran, lo pulang duluan ya."

"Kenapa? Kencan sama siapa lagi lo? Marry, Chloe, Brenda..." Rani tetap sibuk mengelapi meja-meja karena kafe sudah tutup, jadi saatnya bersih-bersih sebelum dia meninggalkan kafe.

Belum selesai Rani mendata wanita-wanita yang dikencani Kevin, Kevin sudah memotong ucapan Rani.

"Sandra."

Rani menoleh cepat ke arah Kevin dengan wajah terkejut. "Sandra? Cewek berhijab itu maksud lo, Vin?" Masalahnya Kevin tidak pernah kencan dengan perempuan alim seperti Sandra, tentu saja di kaget.

FaabayBook

Kevin balas menatap Rani. "Napa? Ada yang aneh kalo gue kencan sama dia?"

"Yup. Dia bukan tipe lo deh kayaknya."

"Tipe..tipe...emangnya rumah pake tipe segala..hehehhe."

"Terserah lo deh. Tapi gue mau ingetin ya, jangan suka mempermainkan hati perempuan. Nanti kualat."

"Astagaaa....siapa yang mempermainkan. Cuma kencan doang."

"Iyaaaa....terserah lo aja. Gue pulang ya." Rani sudah siap bersih-bersih dan berjalan ke belakang untuk menyimpan semua alat kebersihannya. Kemudian dia berjalan keluar kafe untuk kembali ke apartemennya.

FaabayBook

Kevin memandang sendu punggung Rani yang meninggalkan kafe. *Seandainya lo tahu, Ran, gue sebenarnya sayang sama lo. Gue sengaja ngajak cewek-cewek itu kencan supaya lo cemburu. Tapi sepertinya lo biasa-biasa aja. Rasa ini bertepuk sebelah tangan.*

Begitulah kehidupan Rani selama setahun berada di negeri orang. Hanya belajar dan

bekerja. Di kepalanya tidak terlintas sedikitpun untuk menjalin hubungan dengan pria manapun. Hatinya seolah membeku.

***

Pagi-pagi Rani sudah bangun, menyiapkan minuman dan sarapan untuknya dan Kevin. Dia gak mau dianggap tidak tahu diri jika bermalas-malasan di apartemen yang ditumpanginya.

FaabayBook

Rani berjalan ke kamar Kevin. Mengetuk pintunya. "Vin, bangun."

"Iya..." Sahut Kevin dari dalam kamarnya.

Rani tersenyum, kemudian kembali ke meja makan sambil menunggu Kevin.

Kevin muncul dengan muka bantalnya. Sambil menguap Kevin duduk di depan Rani. Dia tidak sadar kalau Rani sedang menatapnya dengan

tajam. Saat Kevin hendak mengambil roti bakar yang dibuat Rani, tangannya dipukul oleh Rani.

"Awww....apaan sih."

"Jorok lo. Sana cuci muka dulu kek, cuci tangan kek. Muka lo aja masih belekan udah mau ngunyah aja." Cecar Rani.

"Astagaaa...lo udah kayak emak gue aja, Ran. Padahal emak gue sendiri gak gitu amat."

EbabayBook

"Pokoknya, no cuci muka, no sarapan."

Kevin berdecak kesal, namun tetap pergi melaksanakan perintah Rani. Setelah itu dia kembali dan mereka pun sarapan dengan ramai, karena diselingi dengan candaan dan lelucon.

Suara bel berbunyi. Rani dan Kevin saling pandang.

"Siapa ya yang datang pagi-pagi gini? Lo ada janji, Vin?" Tanya Rani. Soalnya kebiasaan di luar negeri, biasanya tamu akan datang jika sudah memiliki janji.

"Enggak kok. Lo buka deh. Malas gue. Kali aja orang minta sumbangan..awww." Rupanya tangan Kevin dicubit oleh Rani.

"Emang lo kira ini di Indonesia ada yang minta sumbangan."

FaabayBook

"Iyaaaa...tapi gak usah KDRT juga kalee." Sungut Kevin.

Rani bangkit dari kursi dan berjalan ke arah pintu dan membukanya.

"Surpraaiiisss....."

Mata Rani melotot melihat siapa yang datang. "Alea?"

"Iyaaa...gue. Enak aja kalian ninggalin gue gak ngajak-ngajak." Alea tanpa diminta langsung masuk ke apartemen dan melihat Kevin yang sedang sarapan. "Keviiiiinnnnn beibehh...i miss you..." Alea langsung memeluk Kevin sampai Kevin tersedak roti yang baru saja masuk ke mulutnya.

"Air...air...uhukkkk..uhukkk."

Alea langsung gercep memberikan gelas berisi air kepada Kevin. "Duhh...maaf ya, Vin. Gue gak nyangka lo seantusias ini liat gue dateng sampe tersedak gitu."

FaebayBook

"Antusias embah lo. Lagian ngapain lo dateng kalau cuma mau bunuh gue. Balik sono ke kampung halaman lo."

Rani yang melihat kedua temannya jadi tertawa. Suasana memang selalu ramai kalau

Alea dan Kevin ada. Mereka selalu bertengkar tapi lucu.

"Kampung halaman lo juga kali." Balas Alea santai sambil duduk di sebelah Kevin dan ikut makan sarapan yang ada di meja.

"Gak sopan lo, main makan aja. Gak gratis nih."

"Dasar orang kaya pelit."

Rani duduk kembali dihadapan Alea dan Kevin. "Kamu kok gak bilang-bilang sih kalau mau datang?"

FaabayBook

"Kan mau kasih kejutan. Gimana, lo lo pada seneng kan gue di sini?"

"Biang ribut kayak lo siapa yang seneng." Balas Kevin.

"Lo ya..emang sahabat kampreto." Alea menggelitiki Kevin membuat Kevin tertawa

kegelian sampe keluar air mata. Mereka gak sadar kalau sarapan sudah ditandaskan Rani yang hanya tertawa kecil melihat kedua sahabatnya.

"Udah ah Alea, geli tau." Alea pun berhenti.

"Loh, sarapannya mana?" Tanya Alea yang melihat piring kosong.

"Gue abisin. Kalo mau buat sendiri sono." Jawab Rani sembari berdiri meninggalkan dua sahabatnya yang melongo menatap piring kosong. Rani bersiap pergi ke kampus.

FaabayBook

Rani berjalan keluar dari kampusnya. Dia hendak pulang ke apartemen untuk berganti pakaian seragam pelayan di kafe tempatnya bekerja. Perjalanan dari kampus ke apartemennya, dia selalu melewati sebuah toko

baju pengantin. Dia selalu berhenti di toko itu sejenak untuk menikmati keindahan gaun pengantin yang ada di sana. Setelah beberapa menit dia akan meneruskan perjalanannya. Tapi kali ini, saat dia akan melanjutkan perjalanannya, dia seperti melihat seseorang yang dikenalnya. Seseorang di masa lalu yang ingin dilupakannya selama setahun ini.

Rani menatap tajam laki-laki yang berdiri menyamping bersama seorang pria di sebelahnya dan sedang berbicara dengan seorang pramuniaga. Mereka terlihat sedang memilih-milih stelan jas.

FaabayBook

Rani melihatnya yang semakin tampan, tapi tampak gurat kelelahan di wajahnya. Jantung Rani berdebar kencang hanya melihatnya saja, sekaligus sakit karena menahan perasaan cinta dan rindu. Cinta dan rindu yang terlarang.

Dada Rani mulai terasa sesak, rasanya ingin menangis karena menyadari, bahwa rasa cintanya ternyata belum hilang, malah semakin membuncah di dadanya melihat kembali laki-laki itu.

Sambil meremas dadanya Rani membalikkan badan dan berjalan cepat meninggalkan toko itu seraya meneteskan air mata. Dia tidak mau tahu apa yang dilakukan Rafiq di sini. Dia hanya ingin segera pergi menjauh. Bahkan, walau penasaran mengenai keadaan kakaknya, dia tekan semua itu.

FaabayBook

Rafiq tiba-tiba merasa darahnya berdesir, jantungnya berdegup kencang. Rafiq memegang dadanya sambil bertanya dalam hati 'apakah dia terkena serangan jantung?'. Namun dia merasakan juga kalau ada seseorang yang sedang memandangnya. Rafiq membalikkan badan dengan cepat, dan dia

melihat kelebat seseorang yang berjalan cepat melintasi toko. Sayang dia hanya sempat melihat kelebat baju berwarna coklat yang dikenakan orang itu.

Merasa penasaran, Rafiq berlari keluar toko, matanya mencari-cari ke sana kemari. Tapi sebenarnya dia tidak tahu siapa yang dicarinya.

"Ada apa, Fiq?"

FaabayBook

Rafiq menoleh dan melihat temannya yang sudah berdiri di sampingnya. "Ohh, gak papa, Ryan. Ayo masuk lagi." Mereka pun kembali masuk ke toko.

Bagian 26

Lima tahun sudah Rani tinggal di Aussie. Dia sudah lulus kuliah dengan nilai terbaik. Hingga perusahaan besar yang bergerak di bidang property merekrutnya. Desain-desainnya sangat disukai oleh perusahaan tersebut. Di samping bekerja di perusahaan property itu, Rani juga membuka bisnisnya sendiri, yaitu membuat perabotan yang di desainnya sendiri. Walau masih sedikit yang mengenalnya, tapi usahanya itu berjalan cukup lancar. Rani pun bisa membeli apartemen sendiri dari hasil pekerjaannya.

Faabay Book

Alea dan Kevin sudah kembali ke Jakarta. Alea harus membantu usaha orangtuanya karena orangtuanya sudah tua. Sedangkan Kevin harus meneruskan perusahaan orangtuanya.

Dia sudah tahu perasaan Kevin kepadanya, karena Kevin sudah menyatakan cintanya. Tapi apa daya, hatinya seolah tertutup bagi lelaki manapun, disamping dia juga harus menjaga perasaan Alea yang menaruh hati pada Kevin sejak lama. Kevin pun memilih pulang ke Indonesia dengan perasaan kecewa. Sedangkan Alea tetap menyimpan perasaannya hingga Kevin tidak pernah tahu. Hanya Rani lah yang tahu.

EaabayBook

Sebenarnya banyak pria yang menyukai Rani, tapi semua ditolaknya. Entah kenapa sampai sekarang tak seorang pria pun nyangkut di hatinya, padahal dia sudah berusaha membuka hatinya. Di kantornya dia terkenal dengan julukan Gadis Es.

Rani berjalan menuju kubikelnya. Dilihatnya teman-temannya lagi berkumpul dan menunduk, entah apa yang mereka lihat.

"Woowowowow...he is so hot. Tidak heran banyak diincar wanita."

Rani mendengar salah satu temannya berkomentar hanya tersenyum dan mulai menghidupkan komputernya. Rani yang sekarang memang berbeda dengan Rani yang dulu. Sekarang dia menjadi gadis pendiam, tak banyak bicara.

"Rafiq Wafi Musthafa, pengusaha penerbangan, semakin melebarkan sayapnya membuka bisnis perhotelan. Malam kemarin adalah Grand Opening salah satu hotelnya yang banyak dihadiri para artis. Rafiq terlihat sedang berjalan berdampingan dengan salah seorang yang diketahui sebagai pramugarinya."

FaabayBook

Deg

Rani mendongak dan menoleh ke arah teman-temannya yang sedang menunduk. Rasa

penasaran membuncah di dadanya. Rani memanjangkan lehernya, ingin tahu apa yang sedang dilihat teman-temannya. Ternyata sebuah majalah. Ingin ikut nimbrung tapi gengsi, karena dia tidak pernah bersikap kepo di kantor. Akan aneh jadinya kalau dia tiba-tiba nimbrung melihat majalah itu. Jadi cara satu-satunya adalah mengintip nama majalah yang sedang dilihat teman-temannya dan nanti akan dibelinya.

FaabayBook

Saat istirahat makan, Rani buru-buru keluar kantor untuk membeli majalah itu.

Rani duduk sendirian di kafe dekat kantornya dan mulai membuka halaman majalah.

Deg

Jantungnya berdebar kencang saat memandang foto di halaman majalah itu.

Rafiq tampak bersama seorang wanita cantik tinggi semampai di karpet merah.

Siapakah wanita cantik ini? Dimana Kakaknya? Apa Rafiq selingkuh dari Kakaknya?

Rani mulai emosi karena menduga Rafiq mengkhianati Kakaknya sekali lagi. Namun saat dia melihat halaman berikutnya, Rani melihat Rafiq tengah duduk di meja makan bundar dimana Kakaknya duduk di samping Rafiq sambil memangku anak perempuan, tapi tetap wanita yang tadi bersama Rafiq berada di sebelah kanan Rafiq.

Faabaybook

Apakah itu keponakanku? Anak Kak Nabila sudah lahir? Dan siapakah wanita cantik di sebelah Rafiq?

Setetes air mata jatuh di pipi Rani, karena rasa haru dan juga cemburu. Dia bahagia untuk Kakaknya sekaligus sedih untuk dirinya sendiri

yang belum bisa melepaskan perasaannya. Dia seperti berjalan di tempat, sementara semua orang melangkah maju dan terlihat bahagia.

Rani tersenyum miris mengasihani diri sendiri.

Cukup sudah dia seperti orang berkabung. Dia harus bangkit. Lupakan Rafiq. Mungkin dia harus menerima pernyataan cinta anak dari bosnya. Apa salahnya mencoba bukan? Bak pepatah Jawa mengatakan, w*iting tresno jalaran suko kulino.*

FaabayBook

Rani menutup keras majalah yang tadi dilihatnya seolah sebuah pernyataan dia menutup semua lembaran masa lalunya.

Setelah menghabiskan saladnya, Rani keluar dari kafe untuk kembali bekerja.

"Rani, wait." Seorang pria tampan berjalan cepat menghampiri Rani yang sedang berjalan menuju ruang kerjanya.

Rani menoleh begitu mendengar suara pria yang sudah setahun ini dikenalnya. Steven Morgan adalah anak dari pemilik perusahaan ini. Dia seorang arsitek.

"Yes, Steve." Sahut Rani.

FaabayBook

"Hari ini kita rapat dadakan. Seorang pengusaha Indonesia ingin memakai jasa kita untuk pembangunan hotelnya di sini."

Rani melirik jam tangannya sebentar kemudian berkata, "Kayaknya aku gak bisa, Steve. Aku ada janji dengan klien lima belas menit lagi. Dan kau tahu kan, aku tidak suka membatalkan janji, walau dia klien kecil sekalipun."

Ya, Steve tahu benar prinsip Maharani. Siapapun kliennya berhak mendapatkan pelayanan yang sama istimewanya.

Steve menghela nafas. "Baiklah. Kalau gitu hasil rapat nanti akan kuinfokan sama kamu. Aku pergi dulu." Steve meninggalkan Rani yang juga melanjutkan jalannya ke ruangannya.

Jam kantor telah selesai. Rani berjalan keluar menuju halte bis yang tidak jauh dari kantor. Sambil menunggu, Rani melihat-lihat sekitar, dan matanya tertumbuk pada pasangan yang baru keluar dari kafe dimana dia tadi siang berada. Mereka berjalan keluar dengan senyum yang tampak sumringah. Seorang anak perempuan berada di gendongan sang pria, sepertinya anak itu tertidur.

FaabayBook

Deg

Jantung Rani berdenyut sakit, padahal dialah yang mengharapkan kebahagiaan untuk mereka, makanya dia pergi. Tapi kenapa hati ini masih terasa sakit? Dan apa yang mereka lakukan di sini?

Hati kecil Rani sebenarnya sangat ingin mendekat. Dia sangat merindukan Kakaknya, tapi dia juga takut bertemu Rafiq. Ya, kedua pasangan yang dilihat Rani adalah Rafiq dan Nabila.

FaabayBook

Sementara itu, Rafiq merasakan darahnya berdesir, dan tanpa disadarinya dia memalingkan wajahnya ke depan. Rafiq terkejut melihat seseorang di seberang sana. Rafiq memicingkan matanya untuk mempertajam penglihatannya.

Tatapan Rani dan Rafiq bersirobok. Mereka sama-sama terkejut.

Rani melihat Rafiq memberikan anak yang digendongnya ke Nabila yang terlihat bingung. Kemudian Rafiq berlari hendak menyeberang jalan. Rani jadi panik, untungnya bus telah datang dan berhenti di halte. Rani segera naik dan bus langsung berjalan. Rani melihat Rafiq mengejar bus. Tanpa sadar air matanya menetes melihat Rafiq masih berlari mengejar bus sambil berteriak memanggil namanya. Rani menangis hingga sesenggukkan, dia tidak peduli orang-orang yang ada di bus menatapnya dengan heran.

FaabayBook

***

Berbekal nomor bus yang dinaiki Rani, Rafiq menyewa detektif untuk mencari Rani. Dia yakin bahwa yang dilihatnya memang Maharani. Dia bertekad akan membawa Maharani pulang.

Hanya butuh waktu tiga hari, Rafiq sudah menemukan dimana Rani, dan seluruh perjalanan hidup Rani selama di Aussie. Tapi yang membuatnya sangat kesal, dia menemukan fakta, bahwa Maharani hidup bersama laki-laki selama tinggal di Aussie.

Rafiq meremas kertas yang berisi info tentang Rani, kemudian melemparkannya.

Bagian 26

Seminggu sudah berlalu sejak Rani melihat Rafiq. Selama beberapa hari itu Rani hidup dalam ketakutan. Dia takut ditemukan Rafiq. Dia malu untuk bertemu lagi dengan Kakaknya juga Rafiq, apalagi setelah melihat mereka tampak hidup bahagia dengan anak mereka. Hampir saja dia menghancurkan rumah tangga Kakaknya. Terlebih lagi dia sempat jatuh cinta dengan suami kakaknya sendiri.

EbaabayBook

Betapa memalukan.

Rani bahkan minta cuti keesokan harinya, karena takut Rafiq menemukannya. Dia juga jarang keluar dari apartemennya jika tidak sangat penting.

Setelah habis masa cutinya, Rani harus kembali bekerja. Dan pagi ini ada rapat penting, dimana dia yang ditunjuk perusahaan sebagai desainer interior sebuah hotel yang akan dibangun klien dari Indonesia. Dia harus mempresentasikan desainnya.

Dengan setengah berlari menuju ruang rapat, Rani mengumpat dalam hati karena bangun kesiangan. Rapat akan dimulai kurang dari satu menit lagi. Ini kesempatannya untuk menunjukkan kemampuannya. Jika berhasil, maka dia akan naik jabatan.

FaabayBook

Rani membuka pintu ruang rapat dan segera masuk. Tapi dia langsung terpaku begitu melihat semua orang menatapnya. Yap, dia terlambat.

Nafas Rani masih terengah karena tadi berlari, hingga dia tidak menyadari ada seseorang yang terus menatapnya dengan tajam.

Rani membungkukkan badannya dan meminta maaf atas keterlambatannya. "Maaf atas keterlambatan saya." Kemudian menegakkan kembali badannya dan menatap Steve untuk meminta dukungan. Dia sangat grogi.

Faabaybook

Steve tersenyum dan mengedipkan matanya ke Rani membuat Rani menjadi lebih percaya diri.

"Silahkan dimulai, Miss Maharani. Klien kita sepertinya sudah tidak sabar dari tadi." Ujar Steve, kemudian dia memperkenalkan Rani kepada kliennya. "Mr. Musthafa, perkenalkan, ini Miss Maharani yang akan menjadi desainer interior hotel anda."

Rani menoleh ke arah tamu yang menjadi klien mereka. Dan jantungnya langsung bergemuruh

begitu melihat siapa kliennya. Kaki Rani gemetaran dan langsung lemas. Rani terhuyung, namun cepat berpegangan pada kursi di depannya.

"Rani, anda tidak apa-apa?" Steve berdiri hendak menolong Rani yang terlihat pucat dan tanpa sadar dia memanggil nama Rani tanpa embel-embel Miss. Itu membuat sepasang mata menatap mereka dengan sangat tajam.

Faabaybook

"Tidak apa-apa, Mr. Morgan." Sela Rani cepat.

"Apa perlu kita tunda saja pertemuan ini?" Ujar Steve yang kelihatan khawatir.

"Tidak. Kita lanjutkan saja." Jawab Rani tegas. Steve pun akhirnya duduk kembali setelah memberikan senyum manisnya ke Rani. Dan itu semua tidak luput dari pengamatan seseorang.

Seseorang itu adalah Rafiq Wafi Musthafa. Sungguh Rani tidak menduganya sama sekali kalau klien yang dimaksud Steve adalah Rafiq.

Rani balas tersenyum kepada Steve dan saat dia menoleh ke arah Rafiq, dia melihat wajah Rafiq yang mengeras dan menatapnya dengan sangat tajam, sampai-sampai dia bergidik melihatnya. Ingin rasanya dia bisa menghilang saja dari ruangan ini, hingga tak melihat Rafiq lagi.

FaabayBook

Rani menguatkan dirinya agar tidak terintimidasi dengan tatapan Rafiq. Rani mulai menjelaskan konsep interior hotel yang akan dibangun Rafiq. Tapi tatapan tajam Rafiq sungguh mengganggunya, walau akhirnya dia bisa menyelesaikan tugasnya.

"Bagaimana, Mr. Musthafa?" Tanya Steve.

"Sangat suka." Jawab Rafiq datar.

"Baiklah, selanjutnya kita akan menandatangani kesepakatan kerjasama kita."

"Tapi sebelumnya, Saya ingin meminjam Miss Maharani untuk bicara berdua."

Tidak, pliss Steve, jangan izinkan. Aku gak mau. Sayangnya ucapan ini hanya bisa diucapkan dalam hatinya saja.

"Baikah, mungkin ada yang perlu kalian diskusikan." Jawab Steve yang membuat jantung Rani hampir melorot ke lantai.

FaabayBook

Rafiq langsung berdiri diikuti oleh Rio, asistennya. Rafiq mendekati Rani dan mengkodenya untuk mengikutinya. Dengan terpaksa Rani mengekor di samping Rafiq dengan langkah cepat karena takut ketinggalan dengan langkah Rafiq yang lebar.

Sialan! Gak tahu apa dia kalau aku ini pendek, pastinya langkahku juga pendek. Bahkan tinggiku tidak sampai sebahunya.

Rafiq menyuruh Rani masuk ke mobil dan duduk di bagian belakang.

"Kita mau kemana?"

"Masuk!" Ucap Rafiq tegas dengan nada memaksa.

FaabayBook

"Aku gak mau. Katakan dulu kita mau kemana." Bantah Rani yang pada dasarnya juga bukan gadis penurut.

"Kau mau kehilangan pekerjaan?"

Tentu saja tidak. Ini perusahaan besar, tidak sembarang orang bisa masuk ke sana. Batin Rani berbisik.

Maka dengan berat hati Rani masuk ke mobil. Rafiq menyusulnya duduk di belakang juga, sedangkan asisten Rafiq duduk di depan.

Sepanjang perjalanan Rafiq sama sekali tidak mengajaknya bicara, itu sungguh menyebalkan.

Akhirnya mereka sampai di sebuah hotel dan Rafiq menuruhnya turun dan membawanya masuk ke hotel. Mereka memasuki lift dan akhirnya tiba di kamar suit yang sangat luas.

FaabayBook

Rani bagaikan robot mengikuti Rafiq.

"Duduklah. Rio, tinggalkan kami." Rio mengangguk dan keluar dari kamar.

Rani duduk dengan gelisah karena sadar mereka hanya berdua saja di kamar ini.

Rani menatap Rafiq dan melihat Rafiq yang ternyata juga sedang menatapnya. Rafiq duduk

tepat di depannya. Rani merinding melihat tatapan Rafiq, belum pernah Rafiq menatapnya seperti itu selama dia mengenalnya. Rafiq tampak marah padanya.

"Dimana anakku." Tanya Rafiq dingin.

Pertanyaan Rafiq yang langsung menanyakan anaknya membuat Rani terkejut serta merasa bersalah. Rani menundukkan wajahnya.

FaabayBook

"Maaf." Jawab Rani lirih.

"Maksudnya...?"

"Maaf, Kak. Anak Kakak tidak dapat diselamatkan." Rani tidak berani menatap Rafiq, kepalanya terus menunduk.

Terdengar suara nafas Rafiq yang tersentak.

"Apa yang terjadi?"

Rani jadi sedih karena kembali teringat pada anaknya yang telah meninggal. Rani mulai terisak. "Maaf. Malam itu, saat Kakak membawa Kak Nabila, Rani terjatuh karena mengejar mobil Kakak. Rani bahkan sempat koma, dan anak Kakak tidak dapat diselamatkan...hiks...hiks.."

Rafiq menghempaskan tubuhnya ke sandaran kursi dengan wajah mendongak dan menyugar rambutnya. Rafiq kecewa, tapi terutama kepada dirinya sendiri karena tidak bisa menjaga Rani dan calon anaknya, hingga Rani harus mengalami kejadian tragis itu sendirian.

raabayBook

"Lalu, siapa yang menolongmu malam itu."

"Kevin. Dia kebetulan lewat malam itu."

"Jadi, kemudian kau memutuskan pergi bersama dia tanpa pamit?" Ucap Rafiq dengan nada marah. "Apa kamu sama sekali tidak

memikirkan Mas? Mas mencari kamu kemana-mana!"

Rani waktu itu sama sekali tidak berfikir kalau Rafiq akan khawatir. Bukankah dia pergi untuk menyelamatkan rumah tangga mereka?

Rani menatap wajah Rafiq dengan berani. "Aku pergi memang dengan sadar. Aku tidak mau jadi perusak rumah tangga kalian."

FaabayBook

Rafiq jadi kembali teringat ucapan Nabila malam itu yang di dengar Rani. Ya, tentu saja Rani berpikir dia adalah perusak rumah tangganya. Padahal tidak seperti itu sebenarnya.

"Baiklah. Mungkin anak itu belum rejeki kita. Tapi Mas harap kau kembali ke Jakarta."

"Tidak! Rani gak mau kembali ke Jakarta." Bantah Rani.

"Kenapa? Kamu gak kasihan sama Kakakmu? Dia mencarimu selama ini."

Rani bangkit dari duduknya. Bukannya dia hendak memutuskan silaturahmi dengan kakaknya. Tapi dia merasa belum siap. "Sekarang hidup Rani di sini, bukan di Jakarta lagi, Kak."

"Kenapa? Apa karena bosmu itu? Kau suka sama dia ya?" Rafiq berkata dengan suara keras hingga membuat Rani takut.

FaabayBook

"Bu..bukan urusan, Kakak."

"Saya menganggapnya sebagai urusan saya. Bersiap-siaplah, besok kita kembali ke Jakarta." Ujar Rafiq yang tak ingin dibantah sama sekali.

Dasar manusia egois! Enak aja nyuruh-nyuruh. Tapi untuk lebih amannya, sebaiknya aku diam

saja tak usah menjawab, biar Rafiq mengira kalau aku setuju.

FaabayBook

Bagian 27

Seminggu sudah berlalu sejak Rani melihat Rafiq. Selama beberapa hari itu Rani hidup dalam ketakutan. Dia takut ditemukan Rafiq. Dia malu untuk bertemu lagi dengan Kakaknya juga Rafiq, apalagi setelah melihat mereka tampak hidup bahagia dengan anak mereka. Hampir saja dia menghancurkan rumah tangga Kakaknya. Terlebih lagi dia sempat jatuh cinta dengan suami kakaknya sendiri.

FaabayBook

Betapa memalukan.

Rani bahkan minta cuti keesokan harinya, karena takut Rafiq menemukannya. Dia juga jarang keluar dari apartemennya jika tidak sangat penting.

Setelah habis masa cutinya, Rani harus kembali bekerja. Dan pagi ini ada rapat penting, dimana dia yang ditunjuk perusahaan sebagai desainer interior sebuah hotel yang akan dibangun klien dari Indonesia. Dia harus mempresentasikan desainnya.

Dengan setengah berlari menuju ruang rapat, Rani mengumpat dalam hati karena bangun kesiangan. Rapat akan dimulai kurang dari satu menit lagi. Ini kesempatannya untuk menunjukkan kemampuannya. Jika berhasil, maka dia akan naik jabatan.

FaabayBook

Rani membuaka pintu ruang rapat dan segera masuk. Tapi dia langsung terpaku begitu melihat semua orang menatapnya. Yap, dia terlambat.

Nafas Rani masih terengah karena tadi berlari, hingga dia tidak menyadari ada seseorang yang terus menatapnya dengan tajam.

Rani membungkukkan badannya dan meminta maaf atas keterlambatannya. "Maaf atas keterlambatan saya." Kemudian menegakkan kembali badannya dan menatap Steve untuk meminta dukungan. Dia sangat grogi.

Steve tersenyum lebar dan mengedipkan matanya ke Rani membuat Rani menjadi lebih percaya diri.

Faabaybook

"Silahkan dimulai, Miss Maharani. Klien kita sepertinya sudah tidak sabar dari tadi." Ujar Steve, kemudian dia memperkenalkan Rani kepada kliennya. "Mr. Musthafa, perkenalkan, ini Miss Maharani yang akan menjadi desainer interior hotel anda."

Rani menoleh ke arah tamu yang menjadi klien mereka. Dan jantungnya langsung bergemuruh begitu melihat siapa kliennya. Kaki Rani gemetaran dan langsung lemas. Rani terhuyung, namun cepat berpegangan pada kursi di depannya.

"Rani, anda tidak apa-apa?" Steve berdiri hendak menolong Rani yang terlihat pucat dan tanpa sadar dia memanggil nama Rani tanpa embel-embel Miss. Itu membuat sepasang mata menatap mereka dengan sangat tajam.

FaabayBook

"Tidak apa-apa, Mr. Morgan." Sela Rani cepat.

"Apa perlu kita tunda saja pertemuan ini?" Ujar Steve yang kelihatan khawatir.

"Tidak. Kita lanjutkan saja." Jawab Rani tegas. Steve pun akhirnya duduk kembali setelah memberikan senyum manisnya ke Rani. Dan itu semua tidak luput dari pengamatan seseorang.

Seseorang itu adalah Rafiq Wavi Musthafa. Klien yang dimaksud Steve. Sungguh Rani tidak menduganya sama sekali.

Rani balas tersenyum kepada Steve dan saat dia menoleh ke arah Rafiq, dia melihat wajah Rafiq yang mengeras dan menatapnya dengan sangat tajam, sampai-sampai dia bergidik melihatnya. Ingin rasanya dia bisa menghilang saja dari ruangan ini, hingga tak melihat Rafiq lagi.

FaabayBook

Rani menguatkan dirinya agar tidak terintimidasi dengan tatapan Rafiq. Rani mulai menjelaskan konsep interior hotel yang akan dibangun Rafiq. Tapi tatapan tajam Rafiq sungguh mengganggunya, walau akhirnya dia bisa menyelesaikan tugasnya.

"Bagaimana, Mr. Musthafa?" Tanya Steve.

"Sangat suka." Jawab Rafiq datar.

"Baiklah, selanjutnya kita akan menandatangani kesepakatan kerjasama kita."

"Tapi sebelumnya, Saya ingin meminjam Miss Maharani untuk bicara berdua."

Tidak, pliss Steve, jangan izinkan. Aku gak mau. Sayangnya ucapan ini hanya bisa diucapkan dalam hatinya saja.

"Baikah, mungkin ada yang perlu kalian diskusikan." Jawab Steve yang membuat jantung Rani hampir melorot ke lantai.

FaabayBook

Rafiq langsung berdiri diikuti kedua asistennya. Rafiq mendekati Rani dan mengkodenya untuk mengikutinya. Dengan terpaksa Rani mengekor di samping Rafiq dengan langkah cepat karena takut ketinggalan dengan langkah Rafiq yang lebar.

Sialan! Gak tahu apa dia kalau aku ini pendek, pastinya langkahku juga pendek. Bahkan tinggiku tidak sampai sebahunya.

Rafiq menyuruh Rani masuk ke mobil dan duduk di bagian belakang.

"Kita mau kemana?"

"Masuk!" Ucap Rafiq tegas dengan nada memaksa.

FaabayBook

"Aku gak mau. Katakan dulu kita mau kemana." Bantah Rani yang pada dasarnya juga bukan gadis penurut.

"Kau mau kehilangan pekerjaan?"

Tentu saja tidak. Ini perusahaan property terbesar, tidak sembarang orang bisa masuk ke sana. Batin Rani berbisik.

Maka dengan berat hati Rani masuk ke mobil. Rafiq menyusulnya duduk di belakang juga, sedangkan kedua asisten Rafiq duduk di depan.

Sepanjang perjalanan Rafiq sama sekali tidak mengajaknya bicara, itu sungguh menyebalkan.

Akhirnya mereka sampai di sebuah hotel dan Rafiq menuruhnya turun dan membawanya masuk ke hotel. Mereka memasuki lift dan akhirnya tiba di kamar suit yang sangat luas.

FaabayBook

Rani bagaikan robot mengikuti Rafiq.

"Duduklah."

Rani duduk dan baru menyadari kalau kedua asisten Rafiq tidak ada, yang artinya mereka hanya berdua saja di kamar ini.

Rani menatap Rafiq dan melihat Rafiq yang ternyata juga sedang menatapnya. Rafiq duduk tepat di depannya. Rani merinding melihat tatapan Rafiq, belum pernah Rafiq menatapnya seperti itu selama dia mengenalnya. Rafiq tampak marah padanya.

"Dimana anakku."

Pertanyaan Rafiq yang langsung menanyakan anaknya membuat Rani terkejut serta merasa bersalah. Rani menundukkan wajahnya.

Fanbaybook

"Maaf." Jawab Rani lirih.

"Maksudnya...?"

"Maaf, Mas. Anak Mas tidak dapat diselamatkan." Rani tidak berani menatap Rafiq, kepalanya terus menunduk.

Terdengar suara nafas Rafiq yang tersentak.

"Apa yang terjadi?"

Rani jadi sedih karena kembali teringat pada anaknya yang telah meninggal. Rani mulai terisak. "Maaf, Mas. Malam itu, saat Mas membawa Kak Nabila, Rani terjatuh karena mengejar mobil Mas. Rani bahkan sempat koma, dan anak Mas tidak dapat diselamatkan...hiks...hiks.."

FaabayBook

Rafiq menghempaskan tubuhnya ke sandaran kursi dengan wajah mendongak dan menyugar rambutnya. Rafiq kecewa, tapi terutama kepada dirinya sendiri karena tidak bisa menjaga Rani dan calon anaknya, hingga Rani harus mengalami kejadian tragis itu sendirian.

"Lalu, siapa yang menolongmu malam itu."

"Kevin. Dia kebetulan lewat malam itu."

"Jadi, kemudian kau memutuskan pergi bersama dia tanpa pamit?" Ucap Rafiq dengan nada marah. "Apa kamu sama sekali tidak memikirkan Mas? Mas mencari kamu kemana-mana!"

Rani waktu itu sama sekali tidak berfikir kalau Rafiq akan khawatir. Bukankah dia pergi untuk menyelamatkan rumah tangga mereka?

Rani menatap wajah Rafiq dengan berani. "Maaf, Mas. Tapi kalau Mas ingat kejadian malam itu, aku pergi memang dengan sadar. Aku tidak mau jadi perusak rumah tangga kalian."

FaabayBook

Rafiq jadi kembali teringat ucapan Nabila malam itu yang di dengar Rani. Ya, tentu saja Rani berpikir dia adalah perusak rumah tangganya. Padahal tidak seperti itu sebenarnya.

"Baiklah. Mungkin anak itu belum rejeki kita. Tapi Mas harap kau kembali ke Jakarta."

"Tidak! Rani gak mau kembali ke Jakarta." Bantah Rani.

"Kenapa? Kamu gak kasihan sama Kakakmu? Dia mencarimu selama ini."

Rani bangkit dari duduknya. Bukannya dia hendak memutuskan silaturahmi dengan kakaknya. Tapi dia merasa belum siap. "Sekarang hidup Rani di sini, bukan di Jakarta lagi, Mas."

FaabayBook

"Kenapa? Apa karena bosmu itu? Kau suka sama dia ya?" Rafiq berkata dengan suara keras hingga membuat Rani takut.

"Bu..bukan urusan, Mas."

"Saya menganggapnya sebagai urusan saya. Bersiap-siaplah, besok kita kembali ke Jakarta." Ujar Rafiq yang tak ingin dibantah sama sekali.

Dasar manusia gila! Enak aja nyuruh-nyuruh. Tapi untuk lebih amannya, sebaiknya dia diam saja tak usah menjawab, biar Rafiq mengira kalau dia setuju.

FaabayBook

Bagian 28

Sudah tiga hari Rani berusaha menghindari Rafiq. Semua urusan yang berkaitan dengan pekerjaannya yang bekerjasama dengan perusahaan Rafiq, diwakilkannya ke Steve.

Rani sedang berjalan menuju halte saat tiba-tiba saja sebuah mobil berhenti di sisinya dan pintu terbuka, kemudian sebuah tangan menariknya masuk ke dalam mobil. Tentu saja Rani meronta berusaha melepaskan diri. Namun tangan yang begitu kokoh membuatnya tak bisa melepaskan diri. Pintu mobil sudah tertutup, dan mobil langsung melaju dengan kencang. Rani jatuh terhempas ke pangkuan seseorang.

EbabayBook

"Lepasin!" Teriak Rani sambil meronta-ronta. Dia sangat ketakutan. Entah siapa yang menculiknya saat ini, dan entah apa yang diinginkan si penculik, karena pada kenyataannya dia sama sekali bukan orang kaya dan bkan anak pejabat penting kalau penculik itu minta tebusan. "LEPASIN NGGAK!"

"Diam! Jangan berisik!"

Tubuh Rani langsung kaku. Dia mengenal suara itu. Rani langsung mendongak, dan ternyata dugaannya benar.

FagbayBook

"Kakak Ipar?"

"Hmmm...."

Saat ini posisi Rani berada dipangkuan Rafiq, dengan kedua lengan Rafiq yang mendekap tubuh Rani.

"Apa-apaan sih, Kakak Ipar mau menculikku?" Dengus Rani kesal.

"Ya, jika keadaan memaksa." Jawab Rafiq dengan nada datar.

"Maksud, Kakak?"

"Apa kamu sengaja ingin saya pangku terus, kaki saya pegal."

FaabayBook

Rani baru teringat jika posisi mereka sangat dekat, karena tubuh mereka menempel tak berjarak sedikitpun. Wajah Rani langsung merah.

"Lepasin, Rani bisa duduk sendiri."

Rafiq melepas dekapannya, dan mendudukkan Rani di sisinya.

"Kenapa kamu selalu menghindari saya?"

"Nggak kok. Rani lagi banyak kerjaan aja."

"Kalau gitu tinggalkan pekerjaan itu. Kelihatannya kau sangat lelah sampai tubuhnya jadi kurus sekali."

"Kakak Iparku tersayang, maaf ya, aku gak minta nasehat Kakak."

"Baiklah, dengan terpaksa saya harus melakukan ini."

FaabayBook

Tiba-tiba mobil berhenti. Rani terkejut saat menyadari ternyata mereka sedang berada di bandara. Dia tidak menyadarinya sama sekali.

"Mau apa kita disini?" Tanyanya panik sambil menatap keluar.

"Turunlah, kita akan pulang ke Jakarta."

Dengan cepat wajah Rani berpaling menatap Rafiq dengan tatapan ngeri. "WHATTT?"

Rafiq membuka pintu mobil dan menarik tangan Rani agar mengikutinya keluar. Rani yang masih terkejut tanpa sadar mengikuti Rafiq. Setelah berjalan beberapa langkah, Rani baru tersadar kembali. Rani pun mulai meronta dan mengucapkan kata-kata protes kepada Rafiq. Tapi yang tak disangka oleh Rani, tiba-tiba Rafiq menyentakkan tangannya hingga Rani terhempas ke tubuh Rafiq. Dan Rafiq menciumnya, tepat di mulutnya.

FaabayBook

Rani terpaku, matanya melotot dan pikirannya buntu. Tapi tiba-tiba saja Rafiq menjauhkan wajahnya, dan Rani tampak linglung.

"Jangan melawan, atau kau akan merasakan ini." Bisik Rafiq di telinga Rani, membuat Rani bergidik.

Astaga....Kakak Iparku menciumku? Apa dia sudah gila? Tapi kenapa jantungku juga

menggila? Rasanya tubuhku panas dingin. Apa aku demam? Dan kenapa aku malah senang dicium, bukannya marah, karena kenyataannya dia adalah suami Kakakku. Gak pantas dia menciumku, apalagi di bibir.

"Jangan melamun, ayo jalan, pilotku sudah menunggu."

"Rani nggak mau kemana-mana. Biarkan Rani tetap di sini, Kak."

FaabayBook

"Nggak bisa! Kamu sudah terlalu lama menghilang. Mulai sekarang, kamu harus hidup bersama kami lagi." Tegas Rafiq tak ingin dibantah.

Astagaa...tega sekali Rafiq. Dia gak tahu aja gimana perasaanku jika harus hidup bersama mereka. Karena aku sadar kalau aku masih menyimpan perasaan kepada Kakak Iparku sendiri. Aku pasti akan cemburu jika melihat

mereka bersama. Tidak! Aku tidak mau berada di antara mereka.

Rani pun berusaha kabur saat Rafiq melepas genggamannya karena harus mengangkat panggilan telepon. Rani berlari kencang dan sempat mendengar makian dari mulut Rafiq. Dia gak menyangka Rafiq bisa juga memaki, karena selama hidup bersamanya dulu, Rafiq tidak pernah berkata kasar.

FaabayBook

Rani hampir merasa lega saat hampir keluar dari gedung. Namun sial, sebuah tangan menarik tubuhnya dan memanggulnya seperti sebuah karung goni.

"Lepasin, Kak!" Teriak Rani sambil memukul-mukul punggung Rafiq.

Rafiq sama sekali tak menggubris Rani. Namun yang mengherankan, para petugas hanya

melihati mereka saja dan membiarkan Rafiq berbuat seenaknya.

"Aku mengatakan kepada mereka kalau kau adikku yang mengalami gangguan jiwa dan akan dibawa pulang ke Indonesia." Ucap Rafiq seolah tahu isi pikiran Rani.

"Apa? Dasar pembohong! Berani-beraninya bilang aku gila!"

FaabayBook

"Diamlah. Aku akan menurunkan kamu kalau kamu mau menurut."

Akhirnya Rani pasrah. Dia sadar sia-sia saja jika dia memberontak. Rani menurut, karena dia tidak mau kejadian barusan terulang. Malu sekali rasanya dilihati banyak orang. Rani pun diturunkan setelah setuju untuk tidak lari lagi.

Ternyata Rafiq memakai jet pribadi untuk kembali ke Jakarta.

Seorang wanita cantik menyambut mereka dengan senyuman manis.

Sepertinya dia pramugari, batin Rani.

Eh, kayaknya wajah wanita ini familiar. Dia seperti pernah melihatnya. Tapi dimana ya?

Wanita itu mengantar mereka ke tempat duduk yang super nyaman. Rani dan Rafiq duduk berdampingan.

FaabayBook

Pramugari itu pergi tapi tak lama kemudian kembali lagi membawakan beberapa majalah.

"Ada yang anda inginkan lagi, Miss?"

"No, thanks." Jawab Rani dengan wajah ditekuk.

"Oke, selamat menikmati penerbangan." Pramugari itu mengedipkan mata ke Rafiq sebelum meninggalkan mereka.

"Dasar genit." Ucap Rani pelan. Rani melirik Rafiq ingin melihat reaksinya digoda pramugari cantik. Tapi ternyata Rafiq malah sedang menatapnya seolah mengamatinya. "Apa lihat-lihat."

Rafiq tampak tersenyum geli menanggapi ucapan Rani. "Kamu lucu."

"Gak lucu tau."

FaabayBook

"Kamu tidak berubah sedikitpun. Masih seperti remaja 18 tahun."

Rani mendengus.

"Betewe, Rani gak bawa paspor."

"Semua sudah diurus."

Ckk, begitu ya kalau holang kaya. Semua mah gampang.

Rani malas bicara dengan Rafiq karena masih kesal, maka dia memejamkan mata. Berharap bisa tidur, karena pesawat sudah take off.

Setengah jam kemudian panggilan alam membangunkan Rani. Rani melepas seat beltnya.

"Mau kemana?"

Rani menoleh dan memandang Rafiq. "Toilet." Jawabnya ketus.

FaabayBook

"Perlu ditemani?"

Mata Rani langsung melotot menatap Rafiq. "Aku bukan anak kecil." Rani melihat Rafiq memandangnya dari atas ke bawah dengan pandangan mesum. Diperhatikan seperti itu tentu saja Rani jadi malu hingga wajahnya memerah.

"Jelas bukan. Sama sekali tidak seperti anak kecil." Jawab Rafiq dengan senyum miring.

Rani langsung berdiri. "Dasar mesum." Tapi belum lagi Rani beranjak, tiba-tiba pesawat sedikit terhempas hingga Rani terjatuh menindih Rafiq yang sialnya mulutnya berada tepat di mulut Rafiq. Rafiq secara reflek memeluk pinggang Rani dan sama sekali tidak berniat menjauhkan Rani dari tubuhnya.

FaabayBook

Rani ingin bergerak, tapi mulut Rafiq malah melumat bibirnya yang terbuka karena terkejut akibat gerakan pesawat. Sialnya dia malah menikmati apa yang dilakukan Rafiq kepadanya.

Dasar dia adik durhaka. Sudah jelas Rafiq suami kakaknya, bukannya meronta melepaskan diri, alih-alih menikmati ciuman ini, batin Rani.

Akhirnya Rafiq berhenti mencimnya. Nafas mereka sama-sama memburu dan mata mereka saling bertatapan. Rani bisa merasakan degub jantung Rafiq sama kencangnya dengan degub jantungnya sendiri.

"Mas kangen sama kamu."

Seolah baru bangun dari mimpi, Rani tersentak mendengar pernyataan Rafiq. Rani langsung melepaskan diri menjauhi Rafiq.

FaabayBook

Tidak! Ini tidak benar! Mas Rafiq kangen katanya? Apa itu pantas? Oh Tuhan....ini gila.

Tanpa menanggapi ucapan Rafiq, Rani pergi meninggalkan Rafiq menuju toilet.

Bagian 29

Rani keluar dari toilet dan berjalan menuju tempat duduknya tadi. Agak lama juga dia di toilet untuk menormalkan debaran jantungnya karena dicium Rafiq tadi. Wajahnya saja masih memerah karena malu dengan sikapnya yang tadi malah membalas ciuman kakak iparnya itu.

FaabayBook

Astagaaa.....mau ditaruh dimana mukaku ini kalau nanti bertemu dengan Kak Nabila. Bayangkan saja aku sudah berciuman sangat mesra dengan suaminya.

Dengan pikiran seperti itu Rani tentu saja tidak bisa menormalkan wajahnya yang memerah. Tapi juga gak mungkinkan dia di toilet selamanya?

Namun langkah Rani terhenti saat melihat pemandangan yang sangat tidak enak untuk dilihat di depannya. Rani melihat Rafiq sedang berdiri berhadapan dengan pramugarinya dan tertawa gembira. Entah apa yang diucapkan si pramugari centil itu hingga membuat Rafiq terlihat begitu bahagia. Tidak pernah sekalipun dia melihat Rafiq begitu lepas tertawa.

Tapi yang lebih menjijikkan, tangan si pramugari centil itu menepuk-nepuk pipi Rafiq dan juga tersenyum bahagia melihat Rafiq tertawa.

FaabayBook

Rani mendengus dalam hati melihat kelakuan kedua orang dihadapannya. Tapi rupanya dengusannya malah keluar betulan dari mulutnya hingga Rafiq dan pramugari centil itu mendengar dan menoleh ke arahnya.

Wajah Rani makin merah karena ketahuan sedang memperhatikan mereka.

"Maharani? Kok lama sekali kamu? Hampir saja Mas jemput." Canda Rafiq dengan senyum menggoda.

Cihh...yang benar aja. Menjemput katanya? Yang terlihat dia malah sedang asik bergurau dengan pramugarinya. Kenapa Rafiq jadi munafik gini ya?

FaabayBook

Dengan wajah cemberut Rani berjalan dengan langkah sedikit menghentak melewati kedua orang yang terus menatapnya dengan tajam. Rani sama sekali tidak menghiraukan ucapan Rafiq. Dia duduk dan kembali memakai seatbeltnya.

"Oke, aku ke pantry dulu untuk membawakan makanan." Ucap si pramugari.

Tiba-tiba Rani teringat bahwa wajah si pramugari yang familiar itu ternyata adalah orang yang sama yang digandeng Rafiq di majalah.

What the hell!

Dia membawa gundiknya kemana-mana?

Apa Rafiq sudah tertular virus Dirut pesawat plat merah yang viral itu? Yang diisukan punya wanita simpanan yang notabene adalah pramugarinya?

FaabayBook

Gila! Rafiq benar-benar keterlaluan! Sejak kapan dia menjadi Don Juan?

Hati Rani semakin panas. Dia gak menyangka Kakak Iparnya bisa seperti ini. Kasihan sekali Kak Nabila.

"Kau mau minum apa, Maharani?" Tahu-tahu saja Rafiq sudah duduk di sebelahnya.

"Terserah." Jawab Rani ketus.

Rafiq tampak mengernyitkan dahinya, menatap bingung ke arah Rani, tapi tidak mengatakan apapun.

Pramugari datang membawa makanan. "Silahkan Mas, Mbak? Ada lagi yang anda inginkan?"

FaabayBook

Apa? Lancang sekali pramugari ini. Dia memanggil 'Mas' kepada atasannya. Pastinya hubungan mereka sangat dekat.

"Ya. Tolong jus jeruknya ya. Oh ya, jangan lupa pakai susu." Jawab Rafiq yang membuat Rani terkejut. Ternyata Rafiq hafal minuman kesukaannya.

"Untukmu kopi tanpa gula, kan?" Sahut si pramugari yang seperti ingin menunjukkan bahwa dia tahu segalanya tentang Rafiq, menurut Rani.

Rani jadi semakin kesal. Rasanya perjalanan di pesawat semakin lama. Inginnya dia segera tiba di Indonesia dan tidak lagi melihat wajah pramugari itu.

"Ya, cepat ya." Jawab Rafiq, kemudian Rafiq menoleh ke Rani. "Ambillah majalah, buat dirimu nyaman, Mas mau kerja dulu." Dan tanpa menunggu jawaban Rani, Rafiq mulai bekerja menggunakan laptopnya.

FaabayBook

Hingga beberapa jam Rafiq seolah melupakan kalau Rani ada di sisinya, dia terlalu terlarut dalam pekerjaan. Sedangkan Rani lebih memilih tidur setelah menghabiskan minumannya.

Rasanya sungguh sangat lelah. Mereka sekarang sedang dalam perjalanan menuju ke rumah.

"Tumben kamu nggak banyak omong sekarang. Padahal dulu ceriwis."

"Oke, sekarang Rani mau ngomong. Sebenarnya siapa pramugari tadi, Kak?" Tanya Rani langsung karena rasa penasarannya.

FaabayBook

"Ya pramugarilah. Memang siapa lagi?" Jawab Rafiq enteng.

"Maksud Rani, ada hubungan apa Kakak sama dia? Kalian terlihat sangat akrab, tidak seperti karyawan dan atasan."

"Kamu cemburu?" Mata Rafiq menatap lekat wajah Rani.

Ya, aku cemburu! Ucap Rani yang hanya diucapkan dalam hati, karena dia sadar dia tidak berhak untuk cemburu. "Tentu saja tidak, Kak. Rani hanya memikirkan perasaan Kak Nabila."

"Nabila baik-baik saja."

Dan sebelum Rani mengatakan apapun lagi, ternyata mereka sudah sampai di rumah Rafiq yang dulu.

FaabayBook

"Ayo turun. Nabila sudah menunggu kita."

Wajah Rani tiba-tiba pucat. Rasanya dia belum sanggup untuk bertemu kakaknya itu. Dia masih merasa malu dan takut jika mengingat apa yang terjadi saat terkahir mereka bertemu.

"Ayo, turunlah. Nabila sudah lama ingin bertemu denganmu. Jangan takut." Ujar Rafiq seolah tahu bahwa Rani takut bertemu Nabila.

Dengan berat hati, Rani keluar dari mobil, dan berjalan di sisi Rafiq masuk ke dalam rumah.

Pintu terbuka sebelum mereka mengetuk pintu.

Mata Rani langsung bertatapan dengan wajah cantik yang adalah kakaknya, Nabila.

Nabila menghambur ke arah Rani dan memeluknya. "Adikku....Maharani...."

Rani masih terpaku; tidak membalas pelukan Nabila. Dia masih bingung.

FaabayBook

Apakah Kak Nabila sudah memaafkan aku?

Dengan ragu-ragu Rani balas memeluk Nabila. "Kak...Nabila...."

Nabila merenggangkan pelukannya dan menatap wajah Rani sambil berurai air mata. "Adikku...kau pulang. Maafkan Kakak."

"Ti..tidak...Kak. Rani lah yang harus minta maaf sama Kakak."

"Kalau gitu, kita harus saling memaafkan."

Rani mengangguk, dan mereka kembali berpelukan.

"Sudah...sudah...dramanya. Ayo masuk dulu ke rumah." Ujar Rafiq.

FaabayBook

Rani dan Nabila melepaskan pelukannya dengan wajah tersenyum cerah, karena beban di hati mereka sudah hilang. Kedua kakak beradik itu sudah saling memaafkan.

"Iya, ayo kita masuk ke rumah dulu." Sahut Nabila.

Mereka masuk ke dalam rumah dan disambut seorang anak kecil cantik yang berlari ke arah mereka.

Rani memandang wajah anak itu. Perkiraan Rani, anak itu berusia sekitar 4 tahun. Ah, ternyata anak mereka sudah lahir. Tapi kenapa wajah anak itu agak bule ya? Ah, mungkin menurun dari keluarga papanya Rafiq yang setengah bule. Mereka pasti sudah menjadi keluarga yang bahagia, apalagi sudah ada seorang anak diantara mereka. Jadi, apa arti ciuman Rafiq kepadaku tadi?

FaabayBook

Bagian 30

Anak kecil itu langsung berlari ke arah Rafiq sambil mengulurkan tangannya minta di gendong.

"Mmm papa....mmm papa....gendong.." Rengek anak itu.

FaabayBook

Rafiq langsung menyambut uluran tangan anak kecil itu dan menggendongnya. Rani melihat Rafiq yang terlihat sangat luwes menggendong anak kecil. Wajah Rafiq terlihat bahagia. Terbersit juga rasa cemburu di hati Rani.

Astagaaa.....Rani, sadar! Wajarkan kalo Rafiq terlihat bahagia melihat anaknya? Tapi, aku jadi teringat anakku yang telah tiada.

Wajah Rani langsung berubah mendung. Rani menundukkan wajahnya supaya tidak ada yang melihat matanya yang berkaca-kaca.

Tiba-tiba saja bahunya dirangkul, Rani langsung mendongak dan melihat orang yang merangkulnya. Ternyata Rafiq. Rani terkejut dan langsung menoleh ke arah kakaknya yang terlihat senyum-senyum gaje. Rani jadi merasa tidak enak.

FaabayBook

"Jangan sedih gitu dong wajahnya. Ayo, kutunjukkan kamarmu, biar kamu bisa istirahat." Ucap Rafiq sambil menggenggam tangan Rani untuk berjalan mengikutinya. Sementara anak perempuan kecil itu tetap berada dalam gendongan Rafiq, dan sedang menatapnya dengan intens.

"Mmm Papa, kayaknya Ratu kenal deh sama Tante ini. Ini kan Tante yang ada di foto. Tante Rani, kan?"

Rafiq tersenyum, "Anak pinter. Iya, ini Tante kamu, adiknya Bunda."

Rani merasa aneh dengan panggilan Ratu kepada mama papanya. Harusnya anak itu memanggil Nabila dengan sebutan Mama, bukan Bunda. Ah..tapi itu urusan mereka mau dipanggil apa oleh anaknya.

"Oh, iya. Hallo Tante Rani, kenalkan namaku Ratu Balqis." Ucap Ratu sambil mengulurkan tangannya. Rafiq pun berhenti berjalan saat Ratu mengajak Rani bersalaman.

FaaabiyBook

Rani jadi gemas melihat wajah cantik Ratu yang tersenyum ramah kepadanya. Rani mengulurkan tangannya menyambut tangan mungil Ratu dan membalas senyuman Ratu. "Hai, anak cantik..." Ratu mencium tangan Rani.

"Tante mau bobok di sini ya kayak Ratu?"

"He um..."

"Asiikkk....Ratu suka kalau banyak orang di rumah. Jadinya Ratu gak kesepian." Ucap Ratu sambil bertepuk tangan.

"Udah ya perkenalannya. Kita antar Tante Rani ke kamarnya dulu ya, biar bisa istirahat."

"Oke Mmm Papa."

FaabayBook

Ternyata Rani di antar ke kamar yang ditempatinya dulu saat hamil. Rani mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar. Kamar itu masih sama seperti saat dulu ditinggalkannya. Rani menghembuskan nafas untuk menepis bayangan saat dia hamil di sini. Sungguh sesak dadanya karena mengingatnya.

"Istirahatlah. Sampai bertemu saat makan malam, Ran. Kami keluar dulu."

"Dada, Tante."

Begitu Rafiq dan Ratu keluar, Rani mencampakkan tasnya ke tempat tidur, membuka sepatunya dan menghempaskan tubuhnya di kasur tanpa mengganti bajunya. Ya jelas aja dia tidak bisa mengganti bajunya, kan bajunya tidak ada. Ckk...menyebalkan.

Tiba-tiba matanya melihat koper besar di dekat lemari, Rani langsung menuju ke koper itu dan membukanya. Rani terkejut melihat begitu banyak baju ada di koper itu. Rani mengambil salah satunya dan melihat ukuran baju itu yang ternyata memang ukuran untuknya. Hmm…siapa ya yang membelikan baju-baju ini? Tapi Rani gak mau terlalu memikirkannya. Di ambilnya salah satu baju dari koper dan berjalan ke kamar mandi. Rani segera membersihkan diri dan mengganti bajunya, kemudian tidur.

EaabayBook

Rani terbangun saat mendengar ketukan di pintu kamarnya.

"Siapa?"

"Bibik, Non. Sudah ditunggu Tuan untuk makan malam."

"Iya, sebentar lagi ke sana."

"Baik, Non, permisi."

Rani langsung bersiap-siap dan keluar kamar langsung menuju meja makan. Ternyata di sana sudah ada Rafiq, Nabila dan anaknya. Rani langsung mengambil tempat duduk di sebelah Ratu.

FaabayBook

"Halloo Tante cantik.." Sapa Ratu sambil tersenyum memperlihatkan gigi ompongnya.

Rani membalas senyum, "Hallo juga anak cantik."

"Kamu kelihatan kurusan, Ran. Makan yang banyak ya." Ujar Nabila.

"Iya, Kak."

"Ayo kita mulai makannya." Ujar Rafiq.

Mereka makan sambil ngobrol. Nabila banyak bertanya kepada Rani apa saja yang dilakukan Rani selama di luar negeri. Rani pun menceritakan kehidupannya selama di luar negeri, tapi Rafiq sama sekali tidak bertanya apapun kepadanya.

FaabayBook

Saat mereka sedang menikmati puding sebagai makanan penutup, tiba-tiba saja si pramugari genjen muncul.

"Hai, Fik, Bila. Maaf ya terlambat."

"Iya, gak papa, Celine. Kamu kemana aja kok lama banget pulangnya." Tanya Nabila.

"Tadi diajak teman-teman hang out ke club."

"Kamu jangan sering-sering ke sana. Gak baik." Ucap Rafiq dengan nada kurang senang. Rafiq heran melihat hobi Celine yang selalu ke klub malam setiap ada hari libur.

"Baik, Bos..hehehe..."

Oh, namanya Celine, batin Rani.

"Kalau mau makan ambil sendiri ke belakang." Ujar Rafiq lagi yang kelihatan agak marah. Celine langsung pergi meninggalkan ruang makan sambil terkekeh.

FaabayBook

Rani yang masih bingung hanya diam saja memperhatikan. Dia heran kenapa pramugari itu bisa ada di rumah ini. Siapa sebenarnya pramugari ini? Apa istri Rafiq yang kedua? Kepala Rani tiba-tiba pusing memikirkannya sekaligus dia merasa jijik. Mau-maunya kakaknya diduain.

Setelah selesai makan Nabila dan Ratu masuk ke kamar. Rafiq pun menuju ruang kerjanya. Rani yang sudah menyimpan rasa penasaran sangat tinggi, memberanikan diri untuk masuk ke ruang kerja Rafiq. Rafiq terkejut melihat Rani masuk ke ruang kerjanya.

"Ada apa, Maharani?"

Rani langsung duduk di kursi sofa. Berhadapan dengan Rafiq yang juga sedang duduk menghadap laptopnya. "Kak, Rani mau tanya."

FaabayBook

"Mau nanya apa?"

"Sebenarnya siapa wanita itu dan mengapa dia ada di sini?" Tanya Rani.

Rafiq tersenyum melihat kemarahan di wajah Rani. "Dia pegawaiku. Kebetulan dia hanya sendirian di sini, makanya dia tinggal di sini."

Mata Rani melotot. "Hahh...apa urusan Kakak sama pegawai yg tinggal sendirian itu. Dia kan bisa kos?"

"Kebetulan orangtuanya teman Mama, dan mereka menitipkan Celine ke Mas."

"Tapi kelihatannya Kakak sangat dekat dengannya."

"Kamu cemburu?" Rafiq menatap tajam wajah Rani.

PaabayBook

Rani mencebikkan bibirnya, "Ya enggak dong, untuk apa Rani cemburu. Rani cuma memikirkan perasaan Kak Nabila." Walaupun dadanya terasa nyeri juga melihat kedekatan Rafiq dengan Celine.

"Nabila tidak apa-apa. Kamu jangan berpikir macam-macam." Sahut Rafiq dengan nada santai. Rafiq mematikan laptopnya. "Tidurlah,

sudah malam. Besok pagi Mas akan mengajak kalian piknik."

Dengan kesal Rani keluar dari ruang kerja Rafiq yang diikuti Rafiq dari belakang.

FaabayBook

Bagian 31

Ternyata Rafiq membawa mereka piknik ke Pantai Carita. Bahkan para pembantu di rumah juga ikut pergi.

Sampai di pantai, ternyata para pegawai Rafiq sudah menunggu di sana. Ahh..ternyata ini acara kantor, bukan spesial acara keluarga.

FastbayBook

Rani memperhatikan para wanita muda yang mungkin pramugari berusaha mencari perhatian Rafiq. Rani sih tidak menyalahkan mereka, salahkan saja Rafiq. Siapa juga yang gak pengen punya suami tampan, mapan dan masih muda. Lihatlah pakaian cewek-cewek itu, semua mengenakan celana pendek dan kaos ketat yang seragam. Termasuk si Celine. Ckckck....

Rani sendiri mengenakan celana ketat selutut dan kaos. Masih tergolong sopan.

Mereka duduk di bawah pohon yang sudah disediakan tikar lebar, sementara yang lain mulai membuat acara perlombaan seperti tarik tambang dan volly.

Rani mengenakan topi lebar dan kacamata hitam. Disebelahnya duduk Rafiq. Sedangkan Nabila dan anaknya sedang berenang.

"Kakak gak ikut berenang sama Kak Nabila?"

"Enggak. Mas di sini aja. Kamu sendiri gak berenang?"

FaabayBook

"Males ah."

"Gimana kalau kita naik jetski."

Rani berpikir sejenak, kemudian menyetui usul Rafiq.

Mereka berlari ke tempat jetski. Rani dibonceng di belakang sambil memeluk pinggang Rafiq

yang dipaksa oleh Rafiq tadi saat dia tidak mau. Ternyata Rafiq sangat piawai menggunakan jetski, dan Rani sadar banyak mata perempuan iri melihatnya bersama bos mereka sejak tadi.

Hampir satu jam mereka mengendarai jetski, kemudian dilanjutkan dengan snorkling. Setelah itu mereka kembali ke tempat mereka tadi dengan senyum puas dan wajah bahagia. Rani sampai melupakan kalau Rafiq adalah Kakak Iparnya.

FaabayBook

Rafiq mengacak-acak rambut Rani. "Senang?"

"Ya senanglah. Udah lama Rani gak refreshing. Mungkin sudah bertahun-tahun."

"Kamu terlalu keras bekerja, Maharani."

"Ya gimana lagi. Emang aku mau makan apa kalau malas-malas."

"Sekarang kamu gak perlu keras bekerja. Bahkan tidak usah bekerja saja. Mas bisa membiayai kamu."

"Ckk...ya gaklah. Kakak kan punya keluarga. Rani bukan tanggung jawab Kakak, Rani sudah dewasa." Biniknya aja dua. Kak Nabila dan si Celine itu. Tapi tadi malam dia gak ngaku kalau Celine itu juga istrinya. Ngapain juga itu cewek di rumah kalau bukan jadi cem cemannya si Rafiq ini. Hhhh....

FaabayBook

"Tapi selama kamu belum nikah, kamu masih tanggung jawab Mas."

"Yaudah, besok Rani nikah aja biar Kakak gak perlu tanggung jawabin Rani."

Mata Rafiq langsung melotot menatap Rani, terlihat marah. Rani jadi ngeri melihatnya.

"Memangnya kamu sudah ada calon?" Tanya Rafiq dengan nada kesal.

"Kasih tau gak yaaa....?"

"Maharani! Kakak serius."

"Siapa juga yang main-main."

"Siapa?" Desak Rafiq.

"Maaassss.....aku dari tadi cariin loh."

Rani memandang Celine yang datang dan langsung duduk di sebelah Rafiq dan memeluk lengannya. Rasanya Rani mau menjambak rambut perempuan gatel itu saja. Gak ada segannya sama sekali, gimana coba kalau Kak Nabila melihat kelakuannya itu.

FaabayBook

"Ada apa?" Tanya Rafiq datar tanpa melihat wajah Celine.

Cup

Mata Rani melotot melihat Celine mencium pipi Rafiq di depannya, seketika Rani menoleh kiri kanan untuk melihat apakah kakaknya ada di sekitar sini. Syukurlah kakaknya tidak terlihat. Coba kalau kakaknya melihat, bagaimana perasaan kakaknya? Dasar Celine ganjen. Rani melihat Rafiq menatap Celine dengan horor. Tapi Celine malah nyengir saja.

"Mas, temenin aku dong minum air kelapa muda disana."

FaabayBook

Tanpa menjawab Rafiq berdiri dan berjalan yang diikuti Celine dengan senang.

Rani merasa marah dan kesal. Sebenarnya siapa sih yang dicintai Rafiq? Nabila atau Celine? Kenapa kakaknya begitu bodoh, mau-maunya diduain.

Dengan hati dongkol Rani memutuskan untuk jalan-jalan di pantai. Tapi tiba-tiba dia mendengar suara cekikikan yang begitu ramai.

Rani menoleh, dan melihat ternyata Rafiq tengah berada di antara gadis-gadis cantik. Mereka sedang berfoto ria bersama Rafiq.

"Pak Rafiq, foto dulu dong sama saya." Ucap gadis-gadis itu heboh. Dan mereka mengantri untuk berfoto dengan Rafiq, Bos mereka.

Dengan kesal Rani kembali berjalan ke tempat mereka duduk dan melihat Nabila serta Ratu yang sedang makan.

PaabayBook

Rani menghempaskan tubuhnya duduk di tikar. "Kak, Kakak nggak marah tuh lihat Kakak ipar kegenitan sama cewek-cewek itu." Sungut Rani.

Nabila tertawa. "Biar aja Ran, Kakak percaya kok sama Mas Rafiq. Dia itu orangnya setia loh."

"Setia? Preeettt..... Enggak ngerti deh Rani sama kakak. Hati kakak terbuat dari apa sih, kok sabar amat."

Nabila tersenyum melihat adiknya yang cemberut. "Kok kamu kayak orang cemburu gitu, Ran."

"Apaan sih Kak, ngapain juga Rani cemburu. Rani cuma nggak terima kalau kakak disakiti." Padahal hati Rani rasanya sudah terbakar.

FaabayBook

"Terima kasih adikku sayang atas perhatiannya."

Melihat Kakaknya yang selow selow aja, Rani jadi bertambah kesal. "Ah, auk ah gelap."

Nabila malah terkekeh melihat tingkah adiknya yang seperti cacing kepanasan karena cemburu.

"Tante, ayo makan. Ngapain liatin Mmm Papa terus." Sahut gadis kecil itu menimpali. "Mmm Papa memang banyak yang suka karena Mmm Papa ganteng."

Masih kecil udah genit, bisa-bisanya bilang Papanya sendiri ganteng. Eh, tapi kan memang ganteng ya.

"Eh, Ratu, pergi ke tempat Papa kamu sana, suruh papa kamu ke sini. Nggak takut kamu Papa kamu nanti diambil orang."

FaabayBook

"Biarin aja Tante. Biar Mmm Papa punya istri."

Eh? Dasar anak aneh. Masak papanya disuruh kawin lagi. Rela banget punya ibu tiri. Memangnya dia senang Papanya punya tiga istri.

Syukurlah akhirnya acara jalan-jalan ini berakhir. Mereka tiba di rumah malam hari. Rani langsung masuk ke kamarnya tak peduli

dan tak mau melihat Celine yang sedang cekikikan ngobrol dengan Rafiq di belakangnya.

FaabayBook

Bagian 32

Rani bangun pagi-pagi sekali. Dia ingin membuat sarapan. Rani merasa bosan juga rasanya kalau cuma makan tidur saja.

Rani membuka kulkas dan melihat bahan-bahan yang dibutuhkannya untuk membuat bubur ayam komplit.

FaabayBook

"Non Rani, biar Bibik aja yang masak."

"Gak papa, Bik. Rani bosan gak ngerjakan apa-apa." Rani mulai memasak bubur dan mempersiapkan bahan lainnya dibantu oleh Bik Ratih.

"Non Rani ternyata gak berubah. Masih hobi masak. Mana masakannya enak lagi."

"Bisa aja, Bibik."

"Memang bener kok. Tuan aja sering banget ngeluh sejak Non pergi. Katanya gak selera makan karena gak ada yang pas rasanya.”

"Yang bener, Bik. Kak Nabila kan juga pinter masak."

"Waktu itu Mbak nabila kan sering sakit-sakitan sejak Non pergi."

Rani menghentikan pekerjaannya mengaduk bubur dan menatap Bik Ratih. "Oh ya? Memangnya Kak Nabila sakit apa?"

FaabayBook

"Depresi katanya."

Depresi? Apa yang terjadi dengan Kak Nabila?

Tapi sebelum dia sempat bertanya lebih lanjut, Tuan yang katanya gak berselera makan sejak kepergiannya itu tiba-tiba saja muncul di dapur.

"Wahh....aromanya harum sekali. Masak apa nih?" Tanya Rafiq sambil mengintip masakan yang ada di meja. "Wow, bubur ayam. Udah lama nih nggak pernah ngerasain masakan kamu. Pasti enak nih."

Kelihatannya Rafiq baru saja berolahraga, karena tampak dari bajunya yang basah oleh keringat juga rambutnya. Biarpun dalam keadaan seperti itu Rafiq tetap tampak tampan. Dasar orang ganteng, mau gimanapun keadaannya ya tetap ganteng.

FaabyBook

"Yaudah sana Kakak mandi dulu. Ihh...bau asem..." Canda Rani sambil menutup hidungnya pura-pura kebauan.

Rafiq jadi gemas melihat Rani yang sudah kembali ceria seperti dulu. Rafiq pun mengacak-acak rambut Rani sambil tertawa. Dada Rani jadi terasa hangat mendapat perlakuan seperti itu dari Rafiq.

"Emang kamu udah mandi?"

Rani menggelengkan kepalanya.

"Pantesan bau asem juga."

"Yee..enak aja. Udah sana buruan mandi, Kak."

Rafiq mengangguk dan meninggalkan dapur.

Setengah jam kemudian Rani selesai memasak. Rani dan Bik Ratih membawa makanan ke ruang makan. Saat menata makanan di meja, Rani melihat Rafiq berjalan menaiki tangga dengan Celine yang sedang digendongnya.

FaabayBook

Apa-apaan mereka? Sama sekali tidak menenggang perasaan Kak Nabila. Gimana coba kalau Kak Nabila melihatnya.

"Bik, tolong bereskan dulu ya, Rani mau ke kamar."

"Iya, Non."

Rani pun diam-diam mengikuti Rafiq dan Celine. Dan ternyata mereka masuk ke kamar Celine. Buru-buru Rani mendekati kamar Celine dan menempelkan telinganya ke pintu. Dan dia mendengar suara Celine yang terdengar manja dan berbau...ehem...mesum.

"Aww....pelan dong, Mas. Jangan langsung digas pol gitu. Shhhh....ya...gitu Mas, enak...awww...iya yang itu Mas...."

RaabayBook

Cihh! Jijik banget aku dengar suara perempuan ganjen itu.

Pikiran Rani pun melayang membayangkan ada adegan yang iya iya di dalam sana. Ingin pergi tapi juga penasaran.

"Iya...sabar...ini udah pelan kok."

Hueeekkk...rasanya perut Rani langsung mual mendengar suara Rafiq yang lembut kepada Celine. Dadanya terasa panas. Gak tahu panas karena apa, karena cemburu atau karena Rafiq sebagai suami kakaknya.

Tapi bagaimanapun dia tidak suka membiarkan perbuatan zina ada di rumah ini, karena ini juga rumah kakaknya. Ada kakaknya di rumah ini. Dan dia tidak tahu apa status Celine di rumah ini. Apakah sekedar menumpang atau memang perempuan simpanan Rafiq. Dia harus menghentikannya. Mungkin kakaknya yang lugu dan baik hati tidak tahu menahu soal Rafiq dan Celine yang bermain di belakangnya.

FaabayBook

Dengan tekad dan kemarahan yang membakar dada Rani, Rani memberanikan diri membuka pintu. Dan dia sedang melihat Rafiq yang tengah membungkuk di atas tubuh Celine yang sedang berbaring telentang, walaupun Rafiq tidak berada di tempat tidur yang sama. Rafiq

berada di sisi tempat tidur. Tapi pemandangan itu membuat Rani marah.

"Apa yang kalian lakukan!"

Rafiq dan Celine serentak menoleh ke arah Rani. Wajah keduanya tampak terkejut.

"Rani, ini tidak seperti yang kau lihat." Ujar Rafiq dengan wajah panik.

FaabayBook

"Trus, maksudnya mata Rani buta, gitu?" Rani menatap tajam Rafiq dan Celine. "Kalian sungguh tak kenal malu. Bahkan di lantai ini juga kakakku berada. Apa kalian sudah tidak punya hati nurani?"

Rafiq dan Celine saling pandang, kemudian memandang Rani lagi.

"Ada apa ribut-ribut, Rani, Mas Rafiq?" Tanya Nabila yang ternyata sudah berada di kamar Celine juga.

"Tidak ada apa-apa, Nabila. Hanya kesalahpahaman saja." Sahut Rafiq.

"Tapi...."

Rani tidak sampai hati memberitahukan kakaknya apa yang telah terjadi, maka Rani tidak akan mengatakannya. "Iya Kak. Ayo keluar dari sini." Rani menggandeng tangan Nabila keluar dari kamar.

FaabayBook

***

Rafiq mengusap wajahnya sepeninggal Rani dan Nabila. Hatinya gundah. Dia sama sekali tidak menyangka Rani melihatnya dalam keadaan yang sebenarnya hanya salah paham saja. Dan Rafiq bingung dengan kondisinya saat ini. Pasalnya dia baru saja bertunangan dengan Celine beberapa hari sebelum dia menemukan Maharani. Itu karena dia sudah putus asa mencari Rani yang menghilang selama lima tahun. Dia ingin belajar membuka

hatinya. Usianya sudah hampir kepala empat dan tentunya dia sudah ingin berumah tangga lagi dan memiliki keturunan. Apalagi dia sudah lama menduda, sudah 4 tahun. Ibunya pun sudah mendesaknya karena ingin segera memiliki cucu. Dan Celine adalah calon dari Ibunya, anak temannya.

Tapi tiba-tiba dia bertemu kembali dengan Rani, dan itu membuatnya bingung, karena dari lubuk hatinya dia sadar masih mencintai Rani. Tapi bagaimana perasaan Celine jika dia langsung memutuskan hubungan dengannya? Bukankah sangat kejam?

FaabayBook

Aaarrghhh....pusing gini jadinya, batin Rafiq.

"Mas, kok melamun sih."

Rafiq baru tersadar kalau dia sedang bersama Celine. Rafiq sedang menyetir mobil mau membawa Celine ke dokter spesialis tulang. Terpaksa dia mengucapkan selamat tinggal

kepada bubur ayam yang menggiurkan tadi karena kejadian tadi membuatnya hilang selera makan.

"Kamu barusan ngomong apa?"

"Mas kok gak terus terang sih sama adiknya Nabila kalau Mas dan kakaknya sudah bercerai."

"Dia gak nanya. Masak Mas harus umumkan sih."

FaabayBook

"Ya...tapi kan jadi ribet gini urusannya. Masak kita dikira pasangan selingkuh."

"Ya, nanti kalau dia nanya."

Celine berdecak kesal. Dia ini tunangan Rafiq, calon istrinya, walau dia gak pernah merasa diperlakukan sebagai kekasih. Bahkan Rafiq tidak pernah menciumnya. Ya, memang mereka masih dalam tahap pengenalan. Tapi

hati Rafiq seperti batu karang yang sulit untuk diruntuhkan. Rafiq sangat dingin. Kalau bukan karena kekayaan dan ketampanannya, Celine pasti sudah meninggalkannya.

FaabayBook

Bagian 33

"Mas Rafiq, kita harus mengatakan ke Rani kalau kita sudah bukan suami istri lagi."

Rafiq mendesah dan mematikan laptopnya setelah menekan tombol save. "Kau saja yang mengatakan."

"Kau tahu, pas sarapan tadi pagi, dia menyuruhku meninggalkan rumah ini dan ikut dengannya ke Aussie. Sebenarnya apa yang terjadi tadi pagi?"

FanbayBook

"Tidak ada yang terjadi. Hanya kesalahpahaman saja. Tadi pagi Celine jatuh di ujung tangga dan kakinya terkilir, jadi aku membawanya ke kamarnya. Tiba-tiba saja Maharani masuk ke kamar dan mengira Kami sedang melakukan sesuatu yang tidak pantas. Dia mengira Kami sedang selingkuh di belakangmu. Padahal aku tadi hanya mau

menggendong Celine, mau membawanya ke dokter."

"Ckk...makanya dari awal aku sudah bilang sama Mas supaya kita memberitahu Rani status kita sekarang."

"Ya, aku tahu. Masalahnya, kalau dia tahu kita sudah bercerai dia pasti tidak mau tinggal di sini."

FaabayBook

Nabila terperanjat. "Apa maksudmu, Mas?"

Rafiq menyugar rambutnya karena gelisah. "Aku masih mencintai Maharani. Aku ingin dia selalu dekat denganku, Nabila."

Nabila sampai duduk tegak menatap Rafiq dengan mata terbelalak. "Setelah lima tahun? Terus, bagaimana dengan Celine?"

"Entahlah. Aku juga tidak sampai hati memutuskan dia. Kau tahu kan, kami baru saja

bertunangan. Dan kedua ibu kami adalah sahabat baik."

"Kau harus mengambil sikap, Mas. Seperti yang kau lakukan kepadaku dulu. Aku tidak ingin kau menyakiti mereka, terutama adikku." Cecar Nabila.

"Ya. Beri aku waktu."

"Waktumu tidak banyak, karena 3 hari lagi Mas Ryan akan menjemputku, dan Rani akan kubawa serta." Tanpa menunggu tanggapan Rafiq, Nabila meninggalkan Rafiq di ruang kerjanya dengan hati dongkol.

Kalau sampai Rafiq menyakiti adiknya, dia akan membawa Rani pergi jauh sampai tidak bisa ditemukan. Cukuplah dulu aku melukai hati adikku. Suamiku pasti mendukung, walaupun suamiku adalah sahabat Rafiq.

Nabila mengetuk pintu Rani walau sudah larut malam. Rani membuka pintu.

"Kak Nabila. Ada apa, Kak?"

"Belum tidur?" Rani menggeleng. "Ada yang mau Kakak bicarakan."

Rani mempersilakan kakaknya masuk. "Kelihatannya penting banget."

FaabayBook

Mereka duduk di tepi tempat tidur.

"Rani, ada yang mau kakak kasih tahu." Nabila diam sebentar untuk menarik nafas. "Sebenarnya kakak sudah bercerai dengan Mas Rafiq."

Rani terkejut, matanya melebar. "Apaaa....tapi...tapi..."

"Dari awal kami memang tidak saling mencintai."

Rani hampir tidak percaya dengan ucapan kakaknya. Selama ini Rani melihat rumah tangga kakaknya harmonis, kecuali saat kejadian terakhir mereka bertemu.

"Bagaimana mungkin? Trus, ngapain Kakak masih di sini? Di rumah ini? Trus, anak itu, si Ratu anak siapa, Kak?"

Nabila tersenyum mendengar rentetan pertanyaan adiknya. "Ratu anak suami kakak dari almarhumah istri pertamanya."

FaabayBook

Rani lebih terkejut lagi mendengar kalau kakaknya ternyata sudah menikah lagi. Jadi, ternyata Ratu bukan anak Rafiq dan kakaknya. Kemana anak mereka? Apakah...

Nabila melanjutkan ceritanya. "Kakak bertemu suami kakak waktu kakak sedang dirawat di rumah sakit karena depresi. Kebetulan saat itu dia sedang di rumah sakit yang sama menunggu istrinya yang sedang koma setelah

melahirkan anak mereka, yang akhirnya meninggal. Suami kakak adalah sahabat Rafiq. Melihat Rafiq ada dirumah sakit itu untuk menjenguk kakak, diapun menghampiri Rafiq dan ikut masuk ke ruang rawat inap kakak."

"Tunggu. Kenapa kakak depresi?"

Wajah Nabila berubah sedih dan tangannya otomatis mengelus perutnya. "Kakak depresi karena kehilangan anak Kakak dan Rahim kakak yang sudah diangkat. Artinya kakak tidak akan dapat hamil lagi. Kakak sangat sedih, ditambah lagi kakak kehilangan kamu dan juga akan kehilangan Mas Rafiq, juga ada rasa bersalah kakak yang sangat dalam ke kamu. Kakak bahkan hampir mengakhiri hidup kakak."

"Kak Nabila...." Ternyata kakaknya sangat menderita sejak kejadian malam itu. Kasihan Kak Nabila, batin Rani. Tapi kenapa kakaknya merasa bersalah kepadanya? Ah mungkin karena dia pergi setelah kejadian itu.

BaabayBook

Sementara Nabila berfikir tidak akan menceritakan cerita yang sebenarnya bagaimana dia sampai menikah dengan Rafiq, dia sangat malu bagaimana curangnya dia dulu. Biarlah itu menjadi rahasianya dengan Rafiq.

"Sejak mengetahui kalau kakak sudah bercerai dari Rafiq, suami kakak mulai mendekati kakak, kakak jatuh cinta sama Ratu kemudian kepada suami kakak, akhirnya kami memutuskan untuk menikah."

FaabayBook

"Di mana suami kakak sekarang?"

"Mas Ryan sedang ke luar negeri, urusan bisnis. Beberapa hari lagi mungkin Mas Ryan menjemput kami. Kakak di sini karena ingin bertemu denganmu, Mas Rafiq mengatakan kalau dia akan membawamu pulang. Dan sebenarnya Kakak tinggal di Australia juga loh."

"Apaa....serius Kak?"

"Heum.... tidak disangka ya Dek, kita ternyata selama 4 tahun ini ada di negara yang sama." Kekeh Nabila.

"Ya ampun Kakak...." Rani pun tertawa. "Kak, kalau kakak pulang, Rani ikut ya."

Nabila bingung harus menjawab apa, akhirnya Nabila menganggguk dengan ragu.

"Kak, boleh Rani tahu. Siapa Celine itu?"

PaabayBook

Nabila sebenarnya tidak tega mengatakannya, tapi dia tahu dari gelagat adiknya selama di rumah ini, adiknya itu memendam rasa terhadap Rafiq. Tapi lebih baik adiknya tahu daripada nanti kecewa. Sebenarnya dia kasihan melihat nasib Rani dan Rafiq yang saling cinta dalam diam. Saling tidak mengetahui perasaan mereka yang sebenarnya terhadap satu sama lain. Tapi mengetahui jawaban Rafiq semalam yang terkesan plin

plan, dia harus menyelamatkan hati adiknya supaya tidak berharap lebih.

"Celine calon istri Rafiq."

Telinga Rani seakan berdengung, darahnya pun berdesir. Merasa tidak ada lagi harapan baginya. Rani pun jadi lesu.

***

FaabayBook

Setelah percakapan Nabila dan Rani malam itu, Rani makin tidak betah tinggal di rumah Rafiq. Apalagi tingkah Celine makin menjadi-jadi di rumah. Dimana Rafiq pasti ditempelinnya. Kalau dulu dia bingung kekesalannya melihat kedekatan Celine dan Rafiq karena Rafiq suami kakaknya atau karena dirinya sendiri, sekarang dia tahu sebenarnya dialah yang cemburu melihat Rafiq dekat dengan perempuan lain. Sedapat mungkin Rani berusaha menghindari pertemuan dengan kedua pasangan itu. Tapi tidak mungkin juga bisa menghindar

sepenuhnya selama dia masih tinggal di atap yang sama.

Saat ini Rani sedang berenang menemani keponakan sambungnya, Ratu. Sementara Nabila sedang pergi menjemput suaminya ke bandara.

"Ratu sayang, begini gerakannya. Coba perhatikan Tante ya." Rani sedang mengajari Ratu berenang. "Nah, coba ulangi gerakan Tante tadi."

FaabayBook

"Siap, Tante." Ratu pun meniru gerakan yang dicontohkan Rani tadi.

"Pinter nih keponakan Tante. Udah dulu ya belajar berenangnya."

Ratu dan Rani keluar dari kolam renang. Rani terkejut melihat Rafiq berdiri tak jauh dari kolam renang dan sedang memperhatikannya. Ini sudah dua hari sejak Nabila memberitahunya

kalau Celine adalah tunangan Rafiq. Dan dia juga akhirnya mengetahui bahwa panggilan 'Mmm Papa' untuk Rafiq ternyata maksudnya 'Om Papa'.

"Maharani, bisa kita bicara?"

Rani ragu, dia tidak ingin dekat-dekat dengan Rafiq walaupun saat ini Celine tidak ada karena lagi terbang.

FaabayBook

"Ayolah, sebentar saja." Bujuk Rafiq.

"Baiklah, Rani ganti baju dulu."

"Mas tunggu di ruang kerja."

Bagian 34

"Non Rani, ada tamu cari Non Rani."

Rani yang sedang berjalan menuju lantai dua ke ruang kerja Rafiq langsung berhenti.

"Siapa, Bik?"

"Gak tahu, Non. Katanya teman lama Non."

FaabayBook

Merasa penasaran, Rani mengurungkan niatnya untuk menemui Rafiq di ruang kerjanya.

Rani kembali turun ke lantai bawah dan berjalan ke ruang tamu. Dan alangkah terkejutnya dia, ternyata tamu yang mencarinya adalah Steve, bosnya.

"Steve, apa kabar?" Ujar Rani sambil mempercepat langkahnya. Mereka berpelukan dan cipika cipiki.

"Baik. Kamu kok tiba-tiba menghilang sih, aku sampai bingung cari kamu."

"Maaf ya, aku lagi ada urusan di sini, gak sempat permisi." Beginilah mereka jika tidak sedang di kantor, ber aku dan kamu layaknya sahabat.

"Oke, tapi aku ingin tahu, kenapa kau tinggal di rumah klien kita? Maaf, aku tahu itu karena aku menyelidikimu, ingin tahu keberadaanmu."

FaabayBook

"Oh...itu...mmmm....Rafiq itu...."

"Calon suami Maharani." Sahut sebuah suara dengan tegas.

Rani dan Steve menoleh ke arah suara dan ternyata orang yang mengatakan itu adalah Rafiq. Rani dan Steve sama-sama terkejut dengan pernyataan Rafiq.

"Rani?" Tanya Steve menatap Rani meminta penjelasan.

Rani jadi gugup, bibirnya kelu sangkin terkejutnya. Rani sampai tidak tahu harus berkata apa.

"Dia....dia...."

Tahu-tahu Rafiq sudah merangkul bahu Rani dengan posesif. "Hai. Mr. Morgan, aku tidak menyangka kau sampai di sini."

FaabayBook

Steve yang masih bingung dengan pernyataan Rafiq jadi bengong, hanya memandang tangan Rafiq yang sedang memeluk Rani.

"Aku sama sekali tidak tahu kalau ternyata kalian saling kenal." Gumam Steve kemudian setelah sudah agak tenang dari keterkejutannya.

"Aku mengenalnya sejak dia kecil."

Steve mengangguk-anggukkan kepalanya, wajahnya terlihat lesu.

Ah, mungkin Rani memang bukan jodohku. Aku terlambat mengenalnya. Batin Steve dalam hati.

"Baiklah kalau begitu. Rani, kuharap kau tetap bisa menyelesaikan pekerjaanmu. Aku permisi dulu."

FaabayBook

Rani hanya mengangguk. Dia masih syok dengan situasi saat ini. Apalagi dia tidak menyangka sama sekali Rafiq berani mengklaimnya sebagai calon istri.

Tapi perlahan setelah kesadarannya kembali, dia menjadi marah. Dia tidak suka dipermainkan. Memang, dia cinta sama Rafiq, tapi bukan berarti dia bersedia dipermainkan apalagi diklaim sebagai calon istri. Terus si Celine sebagai apa kalau dia jadi calon istri?

Rani menghempaskan tangan Rafiq yang merangkulnya, kemudian menghadap Rafiq sambil mengacungkan telunjuknya di depan Rafiq. "Kau....dengar ya, Aku tidak suka dipermainkan. Jangan kira Aku tidak tahu kalau Kau dan pramugari itu sudah bertunangan." Rani sampai mengkaukan Rafiq sangkin marahnya, tidak memanggil kakak.

Rafiq terkejut. Bagaimana Rani bisa tahu? Ah, mungkin dari Nabila. Tapi tadi malam aku sudah memutuskan pilihanku. Dan pilihanku adalah meraih cinta Rani, karena aku belum tahu juga apakah Rani memiliki perasaan yang sama denganku. Tapi kali ini aku akan berusaha supaya Rani tidak lepas lagi. "Ehemm..." Rafiq berdehem sebelum melanjutkan kata-katanya. "Maharani, Mas serius dengan yang Mas katakan."

EbaabayBook

Rani berdecih, "Oh ya? Maaf Tuan Rafiq yang terhormat, saya ini bukan lagi gadis ingusan yang bisa dibodohi." Rani langsung

meninggalkan Rafiq dan masuk ke kamarnya dengan membanting pintu keras-keras.

Rafiq mengacak-acak rambutnya karena frustasi. Tiba-tiba ponselnya berdering, ternyata dari sekretarisnya yang memintanya datang karena ada masalah di kantor. Rafiq pun bergegas pergi dan mengesampingkan masalahnya dengan Rani untuk sementara.

***

FaabayBook

Celine mendengar semua itu dari balik pintu ruang tamu. Celine memang pulang lebih cepat dari jadwalnya karena Rafiq semalam menyuruhnya kembali karena ada yang ingin dibicarakannya.

Dan Celine sangat terkejut dengan pernyataan Rafiq yang mengatakan kalau Rani adalah calon istrinya.

Jadi apa maksud Rafiq memanggilnya pulang? Apa ada hubungannya dengan ini?

"Sial! Gue harus gerak cepat nih. Bisa hilang tangkapan kakap gue." Bisik Celine pada diri sendiri.

Saat Rafiq sudah pergi, Celine mendekati Rani yang sedang duduk di ruang TV.

"Hai, nampaknya lagi asik nonton ya. Film apa sih."

EaabayBook

Rani memandang Celine. "Bukannya Mbak Celine lagi terbang ya."

"Ya memang. Tapi Rafiq menyuruhku pulang, kangen katanya."

Rani jadi semakin membenci Rafiq. Baru saja mengklaim dirinya sebagai calon istri di depan temannya, belum lagi lewat sehari udah gak sabar mau ketemu tunangannya. Dasar cowok

breng**k. Untung aku tadi gak langsung percaya.

"Ohh..." Hanya itu yang keluar dari mulut Rani, kemudian kembali menonton TV, mengacuhkan Celine yang duduk di sebelahnya.

Celine kesal melihat Rani yang acuh saja. "Kelihatannya Mas Rafiq ingin mempercepat pernikahan kami. Dia sudah tidak sabar ingin punya anak. Yah, walaupun aku sebenarnya tidak ingin punya anak sih. Anak-anak itu merepotkan dan akan merusak bentuk tubuhku."

FaabayBook

Rani tetap diam tak menanggapi ucapan Celine. Matanya terus memandang ke TV, walau hatinya bagai tertusuk belati mendengar semua ucapan Celine.

Celine mendesah. "Tapi aku punya rencana kalau kami nanti akan memakai jasa Ibu Pengganti untuk melahirkan anak kami."

Deg

Jantung Rani seakan berhenti mendengar ucapan terakhir Celine.

Sementara Celine yang asal ngomong sebenarnya tidak tahu bahwa apa yang diucapkannya itu membuat Rani sedih dan tersinggung. Rani berpikir mungkin Rafiq pernah menceritakan kepada Celine kalau dia pernah menjadi Ibu Pengganti untuk Rafiq dan Nabila. Sungguh lancang Rafiq, pikir Rani.

FaahtyBook

"Ahh....aku sudah gak sabar mau bertemu Mas Rafiq. Udah kangen." Padahal dia tadi sengaja sembunyi saat Rafiq masih di rumah, setelah Rafiq pergi baru dia keluar dari persembunyiannya untuk mengintimidasi Rani.

Rani yang udah sebal luar biasa dengan ocehan Celine memilih masuk ke kamar. "Maaf, aku ada urusan."

Celine tersenyum sinis memandang kepergian Rani.

Sampai di kamarnya Rani menghempaskan tubuhnya di tempat tidur. Rani menangis sejadi-jadinya. Hatinya sedih membayangkan Rafiq yang akan segera menikahi Celine. Hatinya perih karena akan kehilangan pria yang dicintainya. Untuk apa dia dipertemukan lagi dengan Rafiq jika hanya akan membuatnya sedih.

FaabayBook

***

Rafiq pulang dengan wajah lelah. Rapat mendadaknya sejak pagi hingga berjam-jam membuat badannya seakan remuk.

Terjadi penurunan pemasukan sejak terjadinya pandemi Covid 19. Bahkan sering terjadi penerbangan harus dibatalkan. Kepala Rafiq pusing diterpa berbagai masalah. Baik masalah pribadi maupun masalah perusahaan.

Untungnya sejak 3 tahun lalu dia sudah melakukan diversifikasi usaha. Dia punya bisnis perhotelan dan juga tambang batu bara. Dia tidak ingin sampai harus merumahkan para karyawannya. Pasti ada solusi untuk masalah perusahaan penerbangannya.

Tapi saat ini yang pertama-tama harus diselesaikan adalah masalah pertunangannya dengan Celine yang harus segera diakhiri. Namun belum sampai dia masuk ke kamar, Celine memanggilnya.

EaabatyBook

"Mas, baru pulang?"

"Ya."

"Mas kelihatan lelah. Kubuatkan teh manis panas ya."

"Baiklah." Rafiq fikir dia memerlukan minuman hangat untuk menghilangkan rasa lelah dan

pusingnya. Rafiq duduk di sofa menunggu Celine.

"Ini, Mas." Celine menyodorkan cangkir berisi teh manis panas itu.

"Terima kasih." Rafiq meminum tehnya.

"Mas, tadi aku ditelepon Mama."

"Oh ya?" Rafiq menjawab acuh membuat Celine semakin yakin kalau dia akan dicampakkan.

EaabayBook

Dulu, sebelum ada Rani, Rafiq tidak seacuh ini dengannya. Walaupun juga tidak mesra layaknya orang yang bertunangan.

"Mama bilang, Mama dan Tante Sita berencana mempercepat pernikahan kita setelah Tante Sita pulang dari Turki."

"Uhukk...uhukk...uhukk..." Rafiq tersedak mendengar ucapan celine.

"Pelan-pelan, Mas." Ucap Celine dan mengambil gelas teh dari tangan Rafiq.

Rafiq menghembuskan nafasnya setelah batuknya reda akibat tersedak. Kepalanya yang tadi pusing semakin pusing jadinya.

FaabayBook

Bagian 35

"Celine, ada yang harus aku bicarakan sama kamu." Rafiq kini menghadap Celine.

Celine mulai ketakutan, dia takut Rafiq akan mencampakkannya. Semua usahanya selama ini akan sia-sia jika akhirnya dia disingkirkan Rafiq. Dia tidak akan melepaskan Rafiq bagaimanapun. Dia ingin jadi nyonya besar yang tidak perlu lagi banting tulang mencari uang.

FaabayBook

"Eh, Mas, udah makan belum." Celine berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Celine, dengarkan apa yang Mas katakan." Rafiq menghembuskan nafas untuk menenangkan diri, karena tidak mudah hendak memutuskan hubungan dengan seseorang apalagi sudah masuk ke tahap pertunangan. Ini bahkan lebih berat daripada saat dia mau menceraikan Nabila. Dengan Nabila dulu dia

memang sudah ada perjanjian, tapi dengan Celine? Celine tidak punya kesalahan dan mereka juga tidak bertengkar. Pastinya Celine nanti akan sangat kecewa kepadanya.

Tapi mau bagaimana lagi? Dia tidak ingin mengulang kembali pernikahan tanpa cinta dan akan berakhir dengan penyesalan. Setelah dia memutuskan pertunangannya dengan Celine, dia bebas untuk mendekati Maharani dan membuatnya jatuh cinta kepadanya.

EaabayBook

"Celine." Lanjut Rafiq. "Maaf, Mas rasa hubungan kita harus berakhir."

Celine menatap Rafiq dengan mata terbelalak. "TIDAK! Kau pasti bercanda, Mas." Inilah yang ditakutkan Celine, akhirnya keluar juga dari mulut Rafiq. "Aku gak mau, Mas. Kita harus tetap menikah!"

Rafiq memegang kedua bahu Celine untuk menenangkan Celine yang terlihat histeris.

"Celine, dengarkan! Kau tahu kan, Mas tidak mencintaimu walau Mas udah mencoba. Kita baru saja kenal dan baru bertunangan beberapa hari yang lalu. Jadi, sebelum terlanjur, lebih baik kita berpisah."

Celine menangis, dia tidak bisa terima dicampakkan Rafiq. "Tapi kenapa, Mas? Apa yang kurang dariku?" Isak Celine.

"Tidak ada. Kau cantik, pasti ada lelaki di luar sana yang akan mencintaimu dengan tulus."

FaabayBook

"Tidak! Aku tidak mau yang lain, aku maunya sama kamu, Mas. Hiks...hiks.."

"Celine, maaf, aku tidak bisa."

"Hai, Sayang....Celine, Rafiq. Wahh, kalian mesra sekali." Ujar sebuah suara yang baru saja masuk ke rumah.

Celine dan Rafiq sama-sama menoleh. Rafiq terkejut melihat Ibunya dan mantan calon mertuanya datang lebih cepat.

Sita dan Rita, mama Celine, melihat Rafiq memegang bahu Celine mengira kalau anak-anak mereka sedang bermesraan.

"Ma?"

"Mama..." Celine berlari memeluk mamanya.

FaabayBook

"Eh, anak mama nangis ya."

"Rafiq, kenapa Celine nangis?" Tanya Sita.

"Tante, Rafiq memutuskan pertunangan kami...hiks..." Celine lah yang menjawab pertanyaan Sita.

"Apa?! Rafiq, apa maksudnya?"

Rafiq berdiri dan menatap ketiga orang di depannya. "Maaf, Bu, Tante Rita. Kalian tahu dari awal aku memang tidak mau bertunangan dengan Celine. Tapi kalian terus mendesak. Sekarang aku tidak bisa lagi melanjutkan pertunangan ini." Tegas Rafiq, tak gentar sedikitpun melihat tatapan horor Sita dan Rita ke arahnya.

"Tidaaakkk....Mama...Tante...Celine gak mau diputusin. Celine mau nikah sama Rafiq." Teriak Celine sambil terus menangis. "Tante, ini karena ada perempuan lain. Dia ingin menikahi perempuan itu dan meninggalkan Celine."

PaabayBook

"Apa? Siapa Rafiq? Kau jangan membuat malu Mama." Cecar Sita.

Mendengar suara ribut-ribut di luar, Rani jadi penasaran dan keluar dari kamar menuju ke arah suara.

"Pasti perempuan itu, Tante. Karena sejak dia ada, Rafiq berubah." Tunjuk Celine ke arah Rani yang baru saja menghampiri.

"Rani?" Ujar Sita terkejut.

Rani bingung melihat keadaan di depannya. Celine yang sedang menangis, dan juga kehadiran Sita. Apakah mereka datang untuk merencanakan pernikahan Rafiq dan Celine? Tapi kenapa Celine menangis? Bukankah seharusnya dia bahagia?

LaabayBook

"Tante Sita, apa kabar?" Sapa Rani.

"Halaahh..gak usah basa-basi. Kau dan kakakmu sama saja. Selalu membuat keruh keluargaku." Cecar Sita.

"Mama...jangan mengganggu Maharani."

Sementara Rani memandang bingung situasi yang sedang ada dihadapannya. Dia bingung

kenapa dia disalahkan. Tapi Dia juga tahu Sita memang tidak pernah menyukai dia dan kakaknya.

"Rafiq, jawab Mama. Apa dia perempuan itu yang menyebabkan kau memutuskan pertunangan?"

"Aku memutuskan pertunangan karena aku tidak bisa mencintai Celine walau sudah kucoba, Ma. Kali ini aku akan bertindak sesuai yang kuyakini dalam hatiku. Aku tidak mau menikah dengan wanita yang tidak kucintai. Tolong Mama dan Tante mengerti dengan keputusanku."

"Sita, anakmu mempermalukan keluarga kami. Bagaimana aku harus menghadapi keluarga dan teman-temanku." Sahut Rita.

"Rita, tenang. Ini pasti hanya kesalahpahaman saja. Rafiq pasti akan tetap menikah dengan Celine."

KaabayBook

"Tidak, Ma."

"Rafiq, dengarkan Ibu. Celine gadis yang cantik dan baik. Dia akan jadi istri yang baik untukmu."

"Maaf, Ma. Aku tidak akan mengubah putusanku."

Celine makin menangis histeris.

"Jadi benar, dialah penyebabnya bukan?" Tunjuk Sita ke arah Rani yang masih bingung.

FaabayBook

Merasa kesal Rafiq menarik tangan Rani kemudian memeluk pinggangnya. "Ya, aku mencintai Maharani dan akan menjadikan dia istriku."

Mata Rani terbelalak. Tidak menyangka Rafiq akan mengakui cintanya di hadapan Mamanya, tunangan dan calon mertuanya.

"Kau bodoh, Rafiq. Mama tidak akan merestuinya. Dulu kakaknya, sekarang kau malah mau menikahi adiknya. Kau pasti sudah diguna-gunai, Rafiq." Bentak Sita. "Hei, kau sengaja menggoda anakku supaya meninggalkan tunangannya ya. Dasar pelacur!"

"Mama! Jangan bicara sembarangan. Maharani gadis baik-baik."

"Halaahhh...mana ada gadis baik-baik merebut tunangan orang. Dasar pelakor!" Maki Celine dengan wajah penuh amarah dan tanpa disangka-sangka Celine berlari dan menjambak rambut Rani dengan sangat keras hingga pegangan Rafiq di pinggang Rani terlepas.

PaabayBook

"Aduhh...!" Teriak Rani yang sudah tergeletak di lantai dengan Celine yang berada di atasnya sedang menjambak rambutnya.

"Hentikan Celine!" Teriak Rafiq dan berusaha melepaskan tangan Celine dari rambut Rani.

Tapi ternyata sangat sulit mengalahkan wanita yang sedang kalap dan dikuasai amarah.

Rani yang sudah kesakitan akhirnya dengan sekuat tenaga meninju hidung Celine hingga berdarah. Celine kesakitan dan terlepaslah tangannya dari rambut Rani. Kesempatan itu tidak disia-siakan Rani, dia mendorong Celine hingga terjengkang dan menimpa Rafiq yang ada di belakangnya.

FaabayBook

"Awww....Mamaaa...."

"Astagaaa.....apa yang terjadi?"

Suara terakhir adalah suara Nabila yang baru pulang dari menjemput suaminya.

"What happened?" Itu suara Ryan. Ryan melihat dengan mata terbelalak sahabatnya yang tadi terjengkang bersamaan dengan tunangannya.

Rafiq menyingkirkan tubuh Celine dari tubuhnya dan segera bangkit berdiri. Sementara Rani segera berdiri setelah terlepas dari amukan Celine yang menimpanya. Nabila berlari memeluk adiknya.

"Kau tidak apa-apa, Dek?" Rani menggeleng, tapi meringis sambil mengusap kepalanya yang habis dijambak. Tentu saja sakit, karena wanita ular itu menjambaknya sekuat tenaga.

FaabayBook

"Daddy....Bunda...." Ratu yang tadi menyaksikan pergulatan para orang dewasa segera berlari ke arah Ryan dan Nabila. "Daddy, tadi Tante Rani dijambak sama Tante itu. Kasihan Tante Rani, Dad."

Ryan yang sudah tahu kalau adik Nabila sudah ditemukan langsung paham. Ryan adalah pria bule berasal dari Aussie.

"Rafiq, ada apa ini? Kenapa kalian seperti anak-anak." Tanya Ryan.

Rafiq mengesah. "Ini salahku."

"Rafiq, Kau sungguh keterlaluan. Tante tidak akan memaafkan ini." Ujar Rita sambil membantu anaknya berdiri. Rita mengelap hidung anaknya yang berdarah dengan tissue.

"Maaf, Tante Rita. Saya akan memberikan kompensasi yang pantas atas putusnya pertunangan kami."

FaabayBook

"Ini masalah harga diri yang tidak dapat diganti dengan uang, Rafiq!" Bantah Rita, tapi dalam hati berpikir kira-kira berapa kompensasi yang akan diberikan Rafiq.

"Ma, aku mau nikah sama Rafiq. Tante tolong, Tan." Rengek Celine sambil terisak.

Sita menghela nafas, lalu berkata dengan nada membujuk, "Rafiq, tolong pikir ulang. Ini menyangkut nama baik keluarga. Apa kata orang terhadap Celine dan orangtuanya jika

pertunangan kalian putus? Apa kau tidak kasihan?"

Rafiq sebenarnya tidak tega, tapi dia harus mengambil sikap tegas dari sekarang. Tidak bisa mundur lagi. "Maaf."

Sita murka mendengar jawaban anaknya. "Kau keras kepala, Rafiq. Ingat, sampai kapanpun Mama tidak akan merestui hubunganmu dengan perempuan itu!" Sita kemudian berpaling ke arah Celine dan Rita. "Celine, Rita, ayo pergi dari sini. Kau akan menyesal, Fiq!" Teriaknya sambil berlalu meninggalkan ruangan tanpa menoleh.

RaabayBook

Rita dan Celine mengikuti Sita yang pergi. Tapi sebelum pergi, Celine mengancam Rafiq. "Kita belum selesai. Aku akan menuntutmu, Rafiq. Dan kau, Rani, aku juga akan menuntutmu ke pengadilan karena telah memukulku." Setelah itu Celine pergi.

"Rafiq, apa yang sebenarnya terjadi?"

"Nanti kita bicara, sekarang aku hanya ingin berdua dengan Maharani. Ada yang perlu kami bicarakan."

FaabayBook

Bagian 36

Rafiq dan Rani sekarang berada di ruang kerja. Sebenarnya Rani tadi tidak mau, tapi Rafiq sangat memaksa dan mengancam akan menggendongnya kalau perlu. Tentu saja Rani tidak mau digendong, itu memalukan, mana lagi banyak orang di bawah, semua pelayan di rumah itu pada melihati mereka.

FaabayBook

"Duduklah, Maharani."

"Enggak, Rani berdiri aja."

Rafiq mendesah. Dia mendekati Rani dan menatap lekat mata Rani, Rani balas menatapnya, tapi kemudian Rani menunduk dan wajahnya bersemu merah.

"Maharani, tak perlu Mas katakan lagi, kau sudah tahu bagaimana perasaan Mas sama kamu." Rafiq merasa sulit sekali

mengatakan perasaannya secara langsung. Ternyata memang tidak mudah menyatakan cinta itu. "Mas tahu, kau mungkin tidak punya perasaan yang sama dengan yang Mas rasakan. Tapi, bolehkah Mas diberi kesempatan untuk membuatmu membalas perasaan, Mas?"

Rani yang tadinya menunduk kembali memandang Rafiq. Rani bingung harus menjawab apa. Ya, dia memang mencintai Rafiq sejak lima tahun lalu saat dia hamil anak Rafiq. Tapi dia juga tidak suka jika mencintai Rafiq harus melukai banyak orang. Dulupun dia pergi karena tidak ingin menyakiti Nabila saat Rafiq mengatakan akan menikahinya dan menceraikan Nabila.

PaabayBook

"Maaf, Kak. Rani gak bisa."

Rafiq memejamkan matanya.

Hatinya patah.

Rani menolak cintanya.

Rafiq membuka kembali matanya dan membuang pandangan ke arah lukisan di sudut ruang kerjanya. Lukisan seorang remaja yang memakai seragam SMP tengah bersandar di tembok dan memandangnya dengan senyum ceria.

FaabayBook

"Aku akan pergi bersama Kak Nabila."

Kerongkongan Rafiq langsung terasa kering. Dia ingin berteriak mengatakan TIDAK BOLEH. Tapi siapa dia memaksa Rani untuk tinggal?

"Kapan kalian pergi?" Ucap Rafiq lesu.

"Besok."

Rafiq menganggukkan kepalanya dengan berat. Dadanya terasa sakit menahan kepedihan karena akan ditinggal oleh Rani, sekali lagi.

***

Nabila memandang adiknya yang sedang melamun di balkon apartemennya. Rani tidak tahu kalau dia sudah berada di dalam apartemennya. Setiap ke apartemen adiknya, Nabila selalu mendapati adiknya sedang melamun. Badannyapun semakin kurus. Sudah satu bulan berlalu sejak mereka meninggalkan rumah Rafiq.

Nabila tahu sebenarnya Rani juga mencintai Rafiq. Tapi hati Rani terlalu baik untuk melukai orang lain.

Sekarang sudah pukul 11 malam. Dia terpaksa datang malam-malam begini

FaabayBook

karena ada yang mau disampaikan ke adiknya.

"Rani...Rani....Ran..."

Setelah panggilan ketiga Rani baru menoleh.

"Kakak...."

"Kau melamun lagi. Apa yang kau pikirkan?"

FaabayBook

"Tidak ada, Kak."

Nabila sekarang sudah berdiri di samping Rani.

"Rani, kau jangan bohongi Kakak. Sebenarnya Kakak tahu apa yang sedang kau pikirkan."

"Memangnya apa?" Ucap Rani sambil menampilkan senyum ceria, tapi senyum itu tidak sampai ke matanya.

"Kau sebenarnya mencintai Mas Rafiq kan? Jawab yang jujur, Rani."

"Enggak. Rani gak punya perasaan apa-apa sama Kak Rafiq." Bantah Rani terlalu cepat. Tapi Rani tidak berani menatap Nabila saat mengatakan itu. Dia takut Nabila melihat kebohongan dari matanya.

FaabayBook

"Ohh...begitu ya. Kalau gitu, apa yang mau Kakak beritahukan sama kamu tentang Mas Rafiq jadi tidak penting. Kasihan Mas Rafiq, di saat terakhir hidupnya dia bahkan tidak bisa melihat orang yang dicintainya." Ucap Nabila sambil mendesah.

"Apa maksud Kakak?"

"Ah..sudahlah Ran, Kakak sebaiknya pergi. Malam ini Kakak, Mas Ryan dan Ratu akan berangkat ke Jakarta untuk melihat kondisi Mas Rafiq yang kritis."

Wajah Rani berubah pucat, jantungnyapun berdebar kencang. Pikirannya kacau membayangkan keadaan Rafiq yang dirahasiakan Nabila.

"Kak, katakan sama Rani. Apa yang terjadi dengan Kak Rafiq." Desak Rani.

FaabayBook

"Sudahlah, Rani. Kau toh gak peduli dengannya. Kakak pergi ya." Nabila membalikkan badannya hendak meninggalkan Rani, tapi dicegah lagi oleh Rani.

Rani memegang tangan Nabila. "Rani ikut."

"Untuk apa?" Pancing Nabila.

"Rani gak mau menyesal seumur hidup. Kalaupun ini pertemuan kami yang terakhir, Rani ingin Kak Rafiq tahu kalau Rani mencintai Kak Rafiq. Bawa Rani, Kak." Pinta Rani memohon.

"Kalau gitu siap-siaplah. Kita berangkat malam ini."

***

FaabayBook

Paginya mereka sampai di Jakarta.

Rani berjalan cepat menuju ruangan Rafiq yang berada di lantai 7 sebuah rumah sakit. Tentunya ruangan VVIP. Nabila dan Ryan sampai menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan Rani yang tidak bisa tenang sejak Nabila menceritakan kalau Rafiq mengalami kecelakaan mobil tunggal.

"Rani, tunggu..."

Rani yang sudah tahu di kamar nomor berapa Rafiq berada tidak memperdulikan panggilan kakaknya. Dia tidak ingin terlambat menjumpai Rafiq.

Akhirnya Rani menemukan kamar Rafiq. Rani segera membukanya, dan....

Dia melihat seorang pria sedang berbaring dengan mata terpejam, tangan diinfus dan kepala serta kaki yang dibalut perban. Rani ngeri melihat kondisi Rafiq.

PaahayBook

Rani segera menghambur memeluk tubuh diam Rafiq sambil menangis sesenggukkan. Rani tak bisa membayangkan dia tidak akan pernah melihat Rafiq lagi selamanya. Rani berjanji akan mengabulkan semua permintaan Rafiq seandainya Rafiq bisa bertahan hidup.

"Kak Rafiq....hiks...hiks...jangan tinggalkan Rani. Rani cinta sama Kakak. Rani janji akan mengabulkan semua permintaan Kakak kalau Kakak sembuh...hiks..."

Tapi Rani hanya melihat wajah pucat Rafiq yang diam, sama sekali tak bergerak. Rani semakin ketakutan dan menangis histeris.

"Kak Rafiq...banguuunnn....hiks.." Rani merebahkan kepalanya ke dada Rafiq hingga pakaian rumah sakit yang dipakai Rafiq basah oleh air matanya.

PaabayBook

"Benarkah apa yang barusan kamu katakan?"

Rani pasti sedang mengigau mendengar suara Rafiq sangkin berharap Rafiq sadar dari keadaan kritisnya.

Ah..dia mulai berhalusinasi.

Namun demikian Rani menganggukkan kepalanya di dada Rafiq.

"Terima kasih, Sayang."

Sebuah tangan memeluk Rani dan membuat Rani terkejut. Rasa tangan yang memeluknya begitu nyata.

Tapi...apa mungkin...

Perlahan Rani mendongakkan wajahnya. Dan terkejut melihat Rafiq yang tengah tersenyum memandangnya.

FaabayBook

Rani hendak bangkit tapi tangan kuat Rafiq menahannya.

"Tetaplah bersamaku. Kau janji akan mengabulkan semua permintaan Mas, kan?"

"Tapi...tapi...kenapa....bukannya Kakak lagi kritis?" Rani menatap bingung wajah Rafiq yang tiba-tiba terlihat baik-baik saja. Tidak seperti orang yang sekarat.

"Siapa yang bilang?" Tanya Rafiq balik sambil mengerutkan keningnya.

"Itu...Kak Nabila yang bilang, Kakak lagi kritis karena kecelakaan mobil."

FaabayBook

Rafiq menaikkan sebelah alisnya, kemudian tersenyum. "Mas memang kecelakaan, tapi gak sampai kritis, hanya luka ringan saja."

"Apa.....?" Aku sudah ditipu Kak Nabila rupanya. Tapi, kemana Kak Nabila dan Mas Ryan ya, bukannya mau ke sini tadi. Kok gak nyampe-nyampe ya.

"Hai kalian berdua.." Orang yang dipikirkan Rani ternyata sudah ada di

ruangan, dan dengan wajah tanpa merasa bersalah sama sekali.

"Wahh....baru ketemu langsung mesra ya." Ledek Nabila.

"Kelihatannya mereka sudah gak sabar lagi ya, Bil." Timpal Ryan menggoda.

Wajah Rani memerah seperti kepiting rebus karena malu digoda terus.

FaabayBook

Rani menghentak tubuhnya hingga lepas dari pelukan tangan Rafiq, kemudian berkata dengan kesal, "Kak Nabila....Kakak bohongi Rani ya..."

Nabila tertawa. "Habis Kakak kasihan sama kalian berdua. Kamu sendiri kerjanya melamuuunnn aja sejak kembali ke Aussie. Nah, sekarang kalian kan udah tahu perasaan masing-masing. Jangan menyia-nyiakan waktu yang berharga

untuk kalian bisa bersama." Nabila menarik nafas sebentar kemudian melanjutkan, "Kamu lagi, Fiq. Jangan kau lampiaskan kesedihanmu karena ditinggal Rani dengan memarahi pegawaimu terus. Kau bahkan sudah tiga kali mengalami kecelakaan gara-gara patah hati. Sok bawa mobil sendiri kemana-mana padahal sedang tidak fokus. Mau bunuh diri kamu? Untung saja kamu selalu selamat. Tapi coba lihat, sekarang tiga mobil kamu ringsek semua dan berada di bengkel. Ckckck....pemborosan. Mending biaya perbaikannya buat sedekah, Rafiq...Rafiq..."

PaahatyBook

"Sudah...sudah...Nabila. Oh ya..tadi kayaknya aku dengar ada yang mau mengabulkan semua permintaan seseorang kalau sembuh." Olok Ryan.

What! Jadi sebenarnya mereka sudah lama di ruangan ini. Aduh malunya. Wajah Rani semakin merah.

"Ya, aku juga dengar tadi. Dan sekarang aku mau menagihnya." Ucap Rafiq dengan wajah yang tersenyum cerah. "Maharani, kemarilah."

Rani menggeleng.

FaabyBook

"Apa kau mau ingkar janji? Janji itu hutang loh, dan hutang harus dibayar."

Rani langsung mendekati Rafiq dengan wajah menunduk. Rafiq mengambil tangan Rani, menggenggamnya denga satu tangannya yang tidak diinfus.

"Maharani, maukah kau menjadi ibu anak-anakku?"

Dan Rafiq terkejut karena Rani langsung menarik tangannya. "Enak saja, Rani gak mau lagi jadi tempat penitipan calon anak Kakak. Cukup sekali." Sahut Rani dengan nada marah.

"Oh, ternyata aku salah mengucapkan. Maharaniku Sayang, perempuan yang paling kucintai, belahan jiwaku, maukah menikah denganku."

FaabayBook

Rani tersenyum simpul memandang Rafiq malu-malu, kemudian mengangguk.

"Eaaa.....walaupun kata-katanya rada lebay, bolehlah." Sahut Nabila menertawakan adegan di depannya.

"Maharani, buka laci ini." Rafiq menunjuk meja nakas di sebelah tempat tidurnya. "Di situ ada kotak merah kecil, ambillah."

Rani membuka laci dan mengambil kotak kecil yang dimaksud Rafiq.

"Bukalah."

Rani membuka kotak kecil itu dan matanya terbelalak melihat sebuah cincin bermata safir yang dikelilingi berlian. Rafiq mengambil cincin kemudian menyuruh Rani mengulurkan tangannya. Rafiq memasangkan cincin itu ke jari manis Rani, yang ternyata sedikit kekecilan hingga tidak sampai ke ujung jari manis Rani.

FaabayBook

Rafiq kemudian menggenggam jemari Rani dan membawanya ke mulutnya. "Maaf kekecilan, tapi nanti kita besarkan. Cincin itu sudah lama Mas beli, sudah bertahun-tahun yang lalu. Ternyata kamu gemukan ya."

Mata Rani langsung melotot menatap Rafiq. "Enak aja..."

"Ckk...beliin cincin kok untuk ukuran anak SMP." Sindir Nabila menertawakan Rafiq.

Rani yang tidak paham hanya memandang bingung ke arah Nabila, Ryan dan Rafiq yang tertawa.

FaabayBook

Epilog

Dua minggu kemudian, Rafiq berjalan memasuki ruangan di Villa Nabila dan Ryan yang berada di Puncak. Rafiq berjalan dengan menggunakan tongkat, karena kaki kirinya yang terluka dengan robek yang cukup dalam di bagian betis masih sakit.

Hari ini akan dilangsungkan akad nikah antara Rafiq dan Rani. Mereka tidak akan menggelar acara resepsi karena situasi yang tidak memungkinkan saat ini.

FaabayBook

Rafiq datang hanya bersama asisten dan para pelayan di rumahnya, karena Sita tidak ingin menghadiri acara pernikahannya. Sita belum memberikan restunya.

Dengan mengenakan busana pengantin adat Betawi berwarna putih gading, Rafiq tampak sangat tampan. Mereka memilih pakaian adat

Betawi karena ayah dari Rani dan Nabila adalah orang Betawi.

Sekarang Rafiq sudah duduk berhadapan dengan wali nikah Rani dan siap mengucapkan ijab kabul.

Rasanya Rafiq sudah tidak sabar ingin segera menjadikan Maharani sebagai istrinya. Lama sudah penantiannya untuk memiliki Maharani.

FaabayBook

***

"SAAAHHHHH..."

Suara yang sangat meriah mengumandangkan ucapan yang sakral itu terdengar hingga ke bilik kamar Rani menunggu. Membuat jantung Rani berdebar tak karuan. Rasanya hampir tak percaya dia akhirnya menikah dengan Rafiq yang adalah mantan Kakak Iparnya.

"Cieee....yang udah jadi istri orang. Gimana...gimana coba rasanya, Ran?" Goda Alea sambil menjawil-jawil dagu Rani.

"Ihh...apaan sih." Rani menepis tangan Alea. "Makanya nikah juga biar tau rasanya."

"Yahh...mau gimana lagi, sahabat kita itu gak mau nikahi aku."

"Move on dong. Cowok bukan cuma Kevin di dunia ini."

FaabayBook

"Udah dicoba, tapi gak bisa. But, karena lo udah nikah, mungkin saja dia bisa move on dan mau melamar gue."

Rani membelalakkan matanya menatap Alea. "Ehh...lo tau?"

Alea mencebikkan bibirnya. "Lo kira mata gue buta. Gue bisa lihat kok gimana tatapan Kevin kalo ngeliat lo."

"Emang gimana?"

"Kayak mau nelan lo hidup-hidup."

"Owh..pantesan gue gak mau. Soalnya gue masih pengen hidup." Kekeh Rani.

Ceklek

Pintu terbuka dan muncul Nabila dari balik pintu.

FaabayBook

"Dek, ayo turun. Suamimu udah gak sabar kayaknya."

Rani mengangguk dan berjalan menuruni tangga dengan diapit oleh Nabila dan Alea. Rani tampak sangat cantik dengan baju adat Betawi yang sewarna dengan baju Rafiq.

Rafiq memandang Rani yang turun dari tangga tanpa berkedip, mengagumi kecantikan istrinya.

Ya, sekarang Maharani adalah istrinya, sampai maut memisahkan.

Setelah berdiri berhadapan, Rafiq mengulurkan tangannya, Rani juga mengulurkan tangannya. Rafiq memasukkan cincin ke jari manis Rani, kemudian Rani mencium punggung tangan Rafiq. Rafiq balas mencium kening Rani.

Rafiq menatap lekat wajah istrinya dan berbisik, "Akhirnya..."

FaabayBook

Sementara di sudut ruangan tampak seraut wajah yang terlihat lesu karena perempuan yang dicintai telah menjadi milik orang.

"Kevin, tabahkan hatimu ya." Alea menepuk-nepuk pelan punggung sahabatnya.

***

Rafiq memandang tiada bosan wajah istrinya yang tengah tidur pulas. Rafiq merasa puas

karena ternyata Rani menjaga kesuciannya selama ini, dan dia adalah yang pertama bagi Rani. Prasangkanya selama ini telah dipatahkan dengan adanya noda di sprei putih ranjang pengantin mereka.

Tak tanggung-tanggung, Rafiq membawa Rani bulan madu ke pulau pribadinya di luar negeri yang terletak di Bahamas. Rumahnya yang bergaya panggung letaknya sekitar lima menit berjalan kaki ke pantai. Pelayan diliburkan oleh Rafiq karena dia ingin bebas bermesraan dengan istrinya tanpa batas. Tapi nanti, setelah Rani pulih dari rasa nyerinya.

PaabayBook

Tiba-tiba terlintas ide di kepala Rafiq untuk membuatkan sarapan dan makan di kamar seperti di film-film romantis yang dulu pernah ditontonnya.

Rafiq bergegas keluar kamar dan mulai beraksi membuat sandwich. Rafiq sebelumnya memang sudah memerintahkan pelayannya

untuk mengisi kulkas sehingga mereka tidak perlu belanja lagi.

Hanya butuh 15 menit sandwich sudah selesai, kemudian Rafiq menuangkan jus jeruk ke gelas dan meletakkannya di nampan. Rafiq berjalan kembali masuk ke kamar pengantinnya. Rafiq meletakkan nampan di nakas kemudian berbaring di sisi istrinya. Tangannya menyibakkan rambut yang menutupi wajah Rani kemudian mengusap pipinya dengan sangat lembut.

FaabayBook

Rani terbangun. Matanya mengerjap-ngerjap. Dia belum sadar sepenuhnya.

"Morning, Sayang.."

Sebuah kecupan di keningnya membuat Rani tersadar sepenuhnya. Matanya melebar menatap dada bidang yang berada tepat di depan matanya. Perlahan Rani mendongak dan matanya langsung bertubrukan dengan netra

pria paling tampan yang pernah dilihatnya. Dan pria tampan itu adalah miliknya.

Tiba-tiba dia merasa tubuhnya dingin, dan baru tersadar kalau ternyata selimut yang menutupi tubuhnya yang tanpa pakaian sudah tersingkap. Rani malu bukan main hingga wajahnya merah padam, buru-buru dia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya dari pandangan Rafiq yang seakan mau menelannya hidup-hidup.

BaabayBook

Rafiq tertawa melihat tingkah Rani yang malu-malu. "Percuma, Sayang. Aku sudah melihat semuanya."

Rani mencubit perut Rafiq sangkin gemasnya digoda terus dari semalam. "Apaan sih, Kak."

"Jangan panggil kakak dong, Sayang. Berasa kakak adik jadinya."

"Trus, panggil apa dong?"

"Panggilan sayanglah, apa kek gitu."

"Iya, Honey. Puas?"

Rafiq menganggguk-anggukan kepalanya. "Boleh juga. Nah, sekarang kita sarapan dulu ya."

Rani hendak beranjak dari tempat tidur, tapi dicegah oleh Rafiq. "Sayang, mau kemana?"

FaabayBook

"Mau buatin sarapan."

"Kamu duduk aja di sini ya. Aku sudah buatin sarapan untuk kita." Rafiq mengambil nampan yang ada di nakas kemudian meletakkan di tempat tidur. Mereka duduk bersandar di kepala tempat tidur.

Rani melihat ada setangkai bunga mawar warna putih di nampan. Kemudian berkata dalam hati, "Wah, ternyata suaminya romantis." Hati Rani pun berbunga-bunga.

Rafiq mengambil bunga tersebut dan memberikannya kepada Rani. "Sayang, terima kasih kau sudah menjaga dirimu untukku." Kemudian Rafiq menyematkan bunga itu ke telinga Rani dan mengecup keningnya dengan penuh perasaan.

Rani pun menyandarkan kepalanya ke dada suaminya dengan senyum bahagia. Dia merasa bangga bisa memberikan hartanya yang paling berharga hanya untuk suaminya.

PaabayBook

Sambil tersenyum bahagia mereka sarapan dengan saling suap dan Rafiq tiada henti mencium Rani di sela-sela sarapan. Dan akhirnya yang terjadi mereka mengulang kembali apa yang mereka lakukan malam tadi.

Extra Part 1

HONEYMOON BERLANJUT

"Hon, beneran gak papa kita di sini lama-lama? Pekerjaan kamu gimana?"

Sudah hampir sebulan mereka berada di Bahamas, Rani jadi khawatir dengan pekerjaan suaminya, walaupun dia tahu kadang suaminya sering melakukan video converence dengan asisten dan para petinggi di perusahaannya. Namun demikian dia tetap merasa tidak enak. Jangan sampai nanti ada selentingan yang mengatakan kalau istri direktur yang baru terlalu menguasai suaminya. Bisa malu dia.

FaabayBook

Rafiq mengacak rambut istrinya dan tersenyum menenangkan. "Kamu gak

usah mikirin itu. Semua berjalan dengan baik kok. Tugas kamu cuma mikirin bagaimana membuat aku puas dan bahagia."

Rani mencubit gemas perut datar Rafiq. "Mesum. Emang masih kurang?"

"Kalau sama kamu emang bawaannya mau nambah terus, Yang."

FaabayBook

Rani menumbuk pelan perut Rafiq kemudian berlari seraya tertawa sebelum Rafiq balas menggelitikinya. Rafiq pun mengejar Rani hingga akhirnya tertangkap, dan Rafiq membopong Rani. Rafiq membawa Rani hingga ke pantai dan menceburkan diri ke dalam air yang sangat indah. Mereka berenang bersama, berciuman, kemudian menyelam dan berciuman lagi hingga mereka kelelahan dan akhirnya kembali ke pantai.

Rani juga menyimpan semua momen bahagia mereka dengan berselfie ria bersama Rafiq.

Sekarang Rafiq tidak lagi berwajah datar saat di foto, bahkan dia ikutan lebay dengan segala gaya yang diperintahkan Rani.

"Pulau ini sungguh indah. Aku suka banget di sini, Hon. Rasanya sangat tenang."

RaabayBook

"Syukurlah kalau kau menyukainya." Ucap Rafiq sambil menciumi ceruk leher Rani dan tangannya tak berhenti membelai tubuh Rani yang hanya mengenakan bikini.

Mereka sedang berdiri di pantai menghadap lautan, menyongsong terbitnya matahari. Rani berada di depan Rafiq yang memeluknya dari belakang.

"Tapi kau lebih indah dari pemandangan manapun di dunia ini, Sayang." Rafiq membalikkan tubuh Rani kemudian mencium bibir Rani yang setengah terbuka. Rani menyambut ciuman suaminya dengan suka cita, tapi kemudian dia menjauhkan wajahnya dari Rafiq.

Rani memukul pelan bahu Rafiq, "Ihh...kalau ada liat gimana? Kan malu, Hon."

FaabayBook

"Jangan khawatir. Pulau ini milikku, jadi tidak ada yang bisa masuk ke sini tanpa seijinku."

Mata Rani terbelalak. Walau sudah hampir sebulan di sini, tapi dia tidak tahu sama sekali kalau ini pulau pribadi milik suaminya. Sekaya itu rupanya suaminya. Kalau begini pasti hidupnya akan sedikit rumit, karena dia harus terus waspada

dengan para wanita yang akan mengejar-ngejar suami tampan nan kayanya.

"Cius, Hon?"

Rafiq mengangguk. "Aku membeli pulau ini lima tahun yang lalu, untukmu, Sayang. Makanya aku memberi nama pulau ini Maharani Island. Aku mencintaimu sejak lama, Sayang."

FaabayBook

Tentu saja Rani boleh besar kepala karena tahu betapa suaminya sangat mencintainya. Rafiq selalu menunjukkan bukti cintanya kepada dirinya setiap saat. Tapi....

"Kalau kamu mencintaiku sejak dulu, kenapa kemarin bertunangan dengan Celine? Dasar gombal."

"Waktu itu aku hampir menyerah mencarimu, hingga desakan mama

kupenuhi. Itu tidak lebih supaya mama diam saja."

"Alah gombal. Buktinya aku ngeliat kalian berdua di kamar waktu itu. Ngapain coba?" Rani memalingkan wajahnya dengan kesal.

Rafiq menjawil hidung Rani dan tertawa. "Jadi sebenarnya kamu cemburu waktu itu?"

FaabayBook

Rani menepis tangan Rafiq dan mendorong tubuh Rafiq supaya menyingkir dari tubuhnya. Rani duduk membelakangi Rafiq. "Enggak tuh. Ge er amat." Ucap Rani sambil meremas-remas pasir. Walau sebenarnya dia memang cemburu waktu melihat kejadian itu, tapi dia gengsi dong mengakuinya.

Rafiq mengecup pipi istrinya. "Aku gak ngapa-ngapain kok waktu itu. Sumpah.

Waktu itu aku cuma nolong dia yang kakinya keseleo karena jatuh dari tangga. Aku bahkan tidak pernah mencium dia. Percayalah."

Rani melirik Rafiq yang udah duduk di sampingnya. Dalam hati dia percaya apa yang dikatakan Rafiq.

"Bener?"

"Iya, Sayang. Aku gak akan pernah bohong sama kamu."

FaabayBook

"Ihh...kok sekarang pintar banget sih ngegombal." Begitupun Rani menyandarkan tubuhnya ke Rafiq. Terserah deh mau ngegombal terus, dia senang kok digombalin suaminya. Itu namanya bumbu-bumbu untuk menambahkan kemesraan antara suami istri.

"Lanjut yang tadi yuk, Sayang?" Rafiq langsung menggulingkan Rani ke pasir dan melanjutkan yang tadi terputus. Rani pasrah saja apapun yang dilakukan suaminya.

Satu rahasia yang tak akan pernah dibuka Rafiq ke Rani adalah alasan dia menikahi Nabila. Itu untuk menjaga keharmonisan persaudaraan antara Rani dan Nabila. Syukurlah Rani tidak pernah menanyakannya. Mungkin karena dia melihat hidup Nabila yang sudah bahagia bersama keluarga kecilnya.

FaabayBook